



**SKEMA AKTAN DAN MODEL FUNGSIONAL
NOVEL *MARYAMAH KARPOV*: KAJIAN NARATOLOGI A.J.GREIMAS**

SKRIPSI

NURFADHILAH SALAHUDDIN

1351141022

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
TAHUN 2018**

**SKEMA AKTAN DAN MODEL FUNGSIONAL
NOVEL *MARYAMAH KARPOV*: KAJIAN NARATOLOGI A.J.GREIMAS**

SKRIPSI

**Diajukan kepada FBS untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar**

**NURFADHILAH SALAHUDDIN
1351141022**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
TAHUN 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov*:
Kajian Naratologi A.J.Greimas

Atas Nama Mahasiswa:

Nama	: Nurfadhilah Salahuddin
NIM	: 1351141022
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 8 Desember 2017

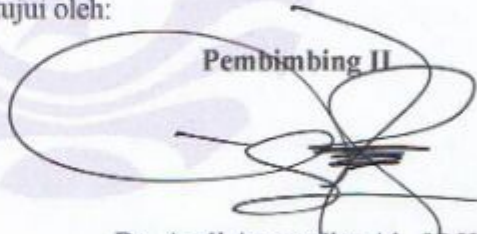
Disetujui oleh:

Pembimbing I



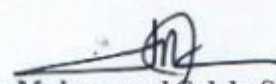
Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.
NIP 19730119 200003 2 001

Pembimbing II



Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.
NIP 19710817 200003 1 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, dengan SK No.0207/UN.36.5.2/EP/2017 pada hari Rabu, 10 Januari 2018 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada hari Jumat, 19 Januari 2018.

Makassar,
Disahkan:
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra

Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP 19631231 198803 1 029

PanitiaUjian:

1. Ketua
Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd. ()
2. Sekretaris
Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd. ()
3. Pembimbing I
Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum. ()
4. Pembimbing II
Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum. ()
5. Penguji I
Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd. ()
6. Penguji II
Dr. Azis, S.Pd., M.Pd. ()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfadhilah Salahuddin

NIM : 1351141022

Tempat, tanggal lahir : Padangloang, 20 Desember 1995

Alamat : Komp. Graha Surandar 3, Kel. Paccinongan, Kab. Gowa

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Sastra

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain ataupun plagiat. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, saya bersedia dituntut di pengadilan dan bersedia menanggung risiko hukum yang akan ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai rasa tanggungjawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 25 Januari 2018

Yang membuat pernyataan,

Nurfadhilah Salahuddin

NIM 1351141022

MOTO

“Kusisipkan setiap kata orang tuaku, orang yang kutuakan, dan orang yang telah menua karenaku sebagai sebuah kepercayaan, bukan jaminan”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan moral dan material, semua itu semata-mata kehendak Tuhan Yang Maha Esa kepadaku selama menempuh pendidikan. Begitupula terhadap sepuluh kawanku, atas segala pengaruh emosional yang telah mendukung proses penyelesaian karya ini.

ABSTRAK

Nurfadhilah Salahuddin., 2018. “Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov*: Kajian Naratologi A.J.Greimas”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Nensilianti dan Andi Agussalim Aj).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) skema aktan pada konflik, dan (2) model fungsional pada konflik dalam novel *Maryamah Karpov* melalui skema aktan dan model fungsional berdasarkan teori naratologi A.J.Greimas, yang terdapat dalam novel tersebut. Data dalam penelitian ini adalah kata, paragraf, atau pernyataan mengenai konflik dalam novel *Maryamah Karpov* yang dianggap merepresentasikan hubungannya dalam skema aktan dan model fungsional. Sumber data penelitian ini adalah novel *Maryamah Karpov* dengan subjudul *Mimpi-mimpi Lintang* karya Andrea Hirata dengan ketebalan xii + 504 halaman yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca dan catat pada kartu data, melalui tiga teknik analisis yaitu tahap identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi.

Hasil analisis struktur naratif yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata ini terdiri atas 11 skema aktan dan 11 model fungsional yang ditimbulkan oleh 11 konflik. Dari sebelas konflik, yang dominan berperan sebagai subjek atau pahlawan ialah tokoh Ikal, yakni pada skema aktan dalam konflik II, IX, X, dan XI. Tokoh berikutnya adalah Ketua Karmun, berperan sebagai subjek pada skema aktan dalam konflik III, dan V. Kemudian tokoh Arai berperan sebagai subjek pada skema aktan dalam konflik VI, dan VII. Dan Ayah Ikal sebagai subjek pada skema aktan dalam konflik I, Dr. Diaz dalam konflik IV, dan Mahar dalam konflik VIII. Berdasarkan hasil analisis, yang merupakan konflik utama adalah konflik IX, karena dianggap sebagai yang utama karena kisah tentang perjuangan Ikal sangat detail pada skema tersebut, kemudian kisah tentang mimpi-mimpi Lintang serta mengenai *Maryamah Karpov*. Mengingat penelitian ini menggunakan teori naratologi A.J.Greimas masih sangat sedikit, maka penelitian dengan menggunakan teori naratologi Algirdas Julius Greimas masih perlu dilakukan. Namun, yang harus diperhatikan dalam menggunakan teori naratologi adalah penggunaan teori naratologi yang tepat terhadap objek material yang akan digunakan.

Kata kunci: konflik, naratologi, aktan, skema aktan, model fungsional.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov*: Kajian Naratologi A.J.Greimas” ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana sastra pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum. pembimbing I sekaligus penasihat akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini; Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum. pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Terima kasih kepada Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd. selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus penguji I; Dr. Azis, S.Pd., M.Pd. penguji II yang telah menguji penulis skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebijakan, saran, dan masukan mulai dari seminar proposal hingga seminar hasil.

Ucapan terima kasih penulis kepada para dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas ilmu yang diberikan untuk penulis selama perkuliahan. Terima kasih atas peminjaman buku-buku teori, proses diskusi saat perkuliahan

berlangsung, maupun tugas-tugas akhir semester yang sangat membantu penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan moral dan material atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa kepadaku selama menempuh pendidikan, begitupula terhadap sepuluh kawan dengan segala pengaruh emosional yang telah mendukung proses penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kawan-kawan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dari berbagai pihak. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan menjadi sumber inspirasi atau sumber bacaan.

Makassar, 25 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Halaman i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Konsep Strukturalisme	6
2. Perkembangan Strukturalisme	8
3. Naratologi sebagai Fokus Strukturalisme.....	9
4. Tokoh-tokoh Naratologi	12
5. Naratologi A.J.Greimas	15

B. Kerangka Pikir.....	24
Bagan Kkerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	27
B. Definisi Istilah	27
C. Data dan Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Anlisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	32
B. Pembahasan.....	100
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	108
RIWAYAT HIDUP	143

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Korpus Data.....	108
2. Klasifikasi.....	121
3. Sinopsis Novel.....	135
4. Biografi Pengarang Novel.....	138
5. Biografi Penemu Teori.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menciptakan dan menikmati sebuah karya sastra khususnya novel, berbanding lurus dengan harapan yang memuaskan. Hal tersebut dapat diperoleh setelah membaca kemudian menangkap makna yang disampaikan oleh pengarang. Umumnya, sebuah novel sangat memerhatikan sisi penceritaan atau alur yang akan dikisahkan oleh setiap tokoh didalamnya berdasarkan gaya masing-masing pengarang. Dengan demikian, semakin jeli pembaca terhadap alur, kisah maupun tokoh yang diciptakan oleh pengarang, maka semakin mudah untuk mengetahui makna yang disampaikan oleh pengarang.

Salah satu novel yang sangat memerhatikan sisi penceritaannya ialah novel *Maryamah Karpov*. Novel tersebut merupakan karya sastra yang sangat menarik. Novel ini sangat deskriptif pada wilayah tokoh, latar, perasaan bahkan konfliknya sehingga mampu membawa pembaca pada taraf imajinasi, seolah-olah sedang mengalami kejadian tersebut. Kejadian hingga pertentangan dalam novel ini tampak dialami oleh beberapa tokoh dengan masing-masing konflik dan penyelesaian yang berbeda. Kemudian, jika dilihat dari segi alur cerita, novel *Maryamah Karpov* senantiasa diselingi kisah masa lampau tokoh utama sehingga alurnya tak beraturan. Seperti di awal cerita, dikisahkan kehidupan masa lampau tokoh utama, kemudian diceritakan kembali masa sekarang hingga membawa kita

pada konflik pertama, setelah itu pembaca terbawa pada konflik kedua, padahal konflik pertama belum selesai.

Berkaitan hal tersebut, Andrea Hirata sebagai pengarang sangat menjaga sisi penceritaannya. Penceritaan yang sangat deskriptif membuat pembaca jika tidak jeli akan lupa dengan kisah di awal cerita. Selanjutnya, mengenai nama *Maryamah Karpov*, nama tersebut memang jarang disebutkan akan tetapi sesuai dengan judul *Maryamah Karpov* dengan subjudul *Mimpi-mimpi Lintang*, seolah-olah pengarang memberikan kedudukan yang sama pada Lintang dan Maryamah Karpov.

Digambarkan dalam novel bahwa Ikal sebagai tokoh utama dibantu oleh Lintang dengan ilmu fisika dan matematika yang ia miliki, kemudian Maryamah membantu Ikal dalam hal logika hingga membawa pikiran Ikal memaknai hidup dari seni bermain biola. Konflik yang dibangun Andrea tampak mustahil diselesaikan oleh Ikal, akan tetapi Andrea sangat mahir dalam hal penyelesaian konfliknya, hingga pada titik perjuangan Ikal pada novel *Maryamah Karpov* dimunculkanlah para Laskar Pelangi (novel pertama Andrea) yang menjadi kekuatan Ikal untuk mewujudkan keinginannya.

Sebuah konflik memberikan kehidupan pada novel tersebut. Jika konflik yang dibangun pengarang biasa saja, maka pembaca akan lebih mudah memahami makna yang akan disampaikan oleh pengarang. Namun Andrea berbeda, ia menuangkan kisah dalam novelnya dengan cara yang sulit dimaknai jika tidak membacanya dengan cermat.

Berdasarkan sulitnya pemaknaan dan alur cerita yang diciptakan oleh pengarang novel *Maryamah Karpov*, penulis akan menggunakan kajian teori naratologi oleh Algirdas Julius Greimas, sebab dengan adanya kajian teori tersebut maka akan membantu pembaca dalam mengungkap makna dalam konflik-konflik yang ada pada novel sehingga beraturan. Teori naratologi A.J. Greimas mampu mengungkapkan setiap pelaku cerita dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan skema aktan dan model fungsional. Kedua objek kajian tersebut mampu membedakan posisi pelaku cerita yang baik dan yang jahat, membedakan yang menginginkan dan yang diinginkan, serta membedakan sebab dan akibat yang dimunculkan dalam sebuah cerita melalui sebuah konflik.

Berikut penelitian yang relevan dengan sumber data dan pendekatan yang digunakan: ditulis oleh Busyrah, (2012:11). Busyrah meneliti sepuluh cerita pendek dan menemukan tujuh cerita pendek yang berhasil memenuhi fokus penelitian karena memuat kode tradisi pada tujuh aktan pengirim. Dari ketujuh cerita pendek tersebut, lima di antaranya berhasil melengkapi tahapan alur model fungsional. Kemudian, penelitian yang ditulis oleh Suwondo, (1994:7). Penelitian tersebut meneliti dongeng dari daerah Jawa dan menemukan empat pola struktur yang setiap fungsi unsurnya dapat dirunut secara terpisah. Selain itu, Suwondo juga menentukan satu kerangka utama cerita.

Selanjutnya, ditulis oleh Rohman, (2014) dengan mengkaji novel *Maryamah Karpov* menggunakan pendekatan strukturalisme. Dalam penelitiannya, Rohman banyak berbicara mengenai pembagian alur yang digunakan pada novel tersebut. Penelitian pada poin pertama dan kedua memiliki

kesamaan atas pendekatan yang akan digunakan oleh penulis yaitu teori A.J.Greimas, tetapi berbeda pada pemilihan objek materialnya yang menggunakan sepuluh cerita rakyat dengan masing-masing pengarang yang berbeda. Kemudian pada poin ketiga, kesamaannya terletak pada objek material yaitu novel *Maryamah Karpov*, tetapi berbeda pada sisi pendekatannya.

Penelitian ini yang menggunakan objek material novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dengan kajian mengenai teori naratologi A.J. Greimas, kemudian memfokuskan penelitian ini pada konflik yang ditimbulkan oleh tokoh dalam cerita sehingga membangun hubungan antarunsur melalui penelusuran skema aktan dan model fungsional berdasarkan teori naratologi A.J. Greimas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah skema aktan pada setiap konflik dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah model fungsional pada setiap konflik dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan skema aktan pada setiap konflik dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata?
2. Mendeskripsikan model fungsional pada setiap konflik dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini digolongkan menjadi dua bagian, yakni manfaat praktis dan manfaat teoretis.

1. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan penulis mengenai teori naratologi Algirdas Julius Greimas sekaligus cara pengoperasian teori tersebut berdasarkan konflik dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata.

2. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pengaplikasian teori naratologi Algirdas Julius Greimas mengenai skema aktan dan model fungsional pada konflik dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Strukturalisme

Dalam analisis struktural (yang murni), satu hal yang perlu diperhatikan adalah, pemahaman dan pengkajian unsur struktur harus ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran, fungsi, dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan unsur itu. Dalam karya fiksi misalnya, kita tidak mungkin dapat merebut makna tokoh dan penokohan tanpa kita mengetahui apa pengertian tokoh, bagaimana peran dan fungsi tokoh, bentuk-bentuk watak dalam segala situasi, dan sebagainya mengenai tokoh. Demikian juga mengenai alur, latar, tema, dan sarana-sarana sastra yang lain. Akan tetapi, penting juga diperhatikan mengenai makna bagian-bagian atau unsur itu dalam keseluruhan, dan sebaliknya (Jabrohim, 2012:73).

Strukturalisme adalah sebuah paham, sebuah keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural (Faruk, 2014:173). Hubungan karya sastra dengan masyarakat, dengan teknologi informasi yang menyertainya, minat masyarakat terhadap manfaat penelitian interdisiplin, memberikan pengaruh terhadap perkembangan teori sastra. Strukturalisme yang telah berhasil memasuki hampir seluruh bidang kehidupan manusia, dianggap sebagai salah satu teori modern yang berhasil membawa manusia pada pemahaman secara maksimal. Secara historis, perkembangan

strukturalisme terjadi melalui dua tahap, yaitu: formalisme dan strukturalisme dinamik. Meskipun demikian, dalam perkembangan tersebut juga terkandung ciri-ciri khas dan tradisi intelektual yang secara langsung merupakan akibat perkembangan strukturalisme (Ratna, 2015:75).

Strukturalisme bukan merupakan pandangan tunggal dan bahkan dikenal juga di berbagai disiplin keilmuan yang lain. Ia berkembang dan hadir di sejumlah negara dengan pandangan yang tidak selalu sama. Sebagaimana strukturalisme berkembang dari Formalisme Rusia ke Strukturalisme Praha kemudian diusul oleh strukturalisme di Amerika dengan *New Criticism*, Perancis dengan teori Naratologi, Inggris, Belanda, dan bahkan kemudian juga hadir di Indonesia yang disebut aliran Rawamangun pada tahun 1960-1970 (Nurgiyantoro, 2015:59).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2015:60).

2. Perkembangan Strukturalisme

Diawali dengan keberadaan formalisme yang lahir sebagai suatu reaksi terhadap aliran Romantisme (Ekspresionisme) yang menguasai praktik sastra abad ke-19. Para formalis, dengan tokohnya Sjklovski, Tynjanov, dan Jakobson, menentang kecenderungan para kritikus Rusia yang meneliti sastra semata hanya ungkapan pandangan hidup atau perasaan suatu masyarakat. Tujuan mereka adalah ingin membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu lain seperti psikologi, sajarah, dan sebagainya. Konsep yang dikemukakan kaum formalis ialah bahwa penelitian sastra harus dipusatkan pada ciri khas karya sastra, yaitu pada apa yang disebut *literaturnost/literariness* (aspek kesastraan). Dalam kaitan ini, distingsi (dikotomi) antara bentuk dan isi tidak berlaku lagi karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaspisahkan (Suwondo, 2011:21).

Bagi kaum formalis di dalam menilai karya sastra, yang terpenting adalah prosede atau sarana-sarana (devices) yang secara distingtif membentuknya. Sarana pembentuk untuk bidang bunyi dalam puisi, misalnya rima, irama, matra, asonansi, aliterasi dan sejenisnya yang tampak di dalam teks (puisi) itu. Sarana-sarana atau prosede itu bersifat individual, lepas dari fungsi referensial atau mimetiknya. Dalam analisis cerita, misalnya, para formalis kemudian memperkenalkan beberapa istilah, di antaranya *fabula* dan *suzjet*. *Fabula* adalah rangkaian motif dalam urutan kronologis yang artinya menurut logika urutannya harus demikian, sedangkan *suzjet* adalah penyusunan artistik motif-motif akibat adanya pengasingan terhadap fabula, yaitu yang tampak pada teks (Suwondo, 2011:22).

Strukturalisme Praha pada tahun 1930, melalui tokoh-tokoh Roman Jakobson, Mukarovsky, Rene Wellek, dan Felix Vodicka, formalisme Praha mengkritik formalisme Rusia yang dianggap tidak menopang perkembangan sastra sebab terlalu banyak memberikan perhatian pada bentuk, sehingga sama sekali mengabaikan isi. Setelah memperoleh kritik melalui formalisme Praha ini, maka formalisme pada umumnya dianggap sudah menjadi strukturalisme. Oleh karena situasi politik yang terus berlanjut, oleh karena sebagai akibat campur tangan Nazisme, tokoh-tokoh strukturalisme (Ratna, 2015:83).

Dalam kenyataannya, meskipun strukturalisme berhubungan erat dengan formalisme Rusia, aliran Praha, dan strukturalisme Polandia, strukturalisme pada umumnya diasosiasikan dengan pemikiran Perancis tahun 1960-an, yang sebagian besar dihubungkan dengan etnografi Levi-Strauss, demikian juga pemikiran Roland Barthes, Michel Foucault, Gerard Genette, Louis Althusser, Jacques Lacan, A.J.Greimas, dan Jean Piaget. Sebagian dari mereka memasuki era baru dalam teori postrukturalisme (Ratna, 2015:90).

3. Naratologi sebagai Fokus Strukturalisme

Dengan menerima konsep struktur, kaum Formalisme Rusia memperkenalkan dikotomi baru antara struktur (yang terorganisasi) dengan bahan material (yang tak terorganisasi), menggantikan dikotomi lama antara bentuk dan isi. Jadi struktur sebuah teks sastra mencakup baik aspek formal maupun semantik. Kaum Formalisme Rusia memberikan perhatian khusus terhadap teori

naratif. Untuk kepentingan analisis teks naratif, mereka menekankan perbedaan antara: cerita, alur, dan motif (Fokkema dalam Yapi Taum, 1997:33).

Menurut mereka, yang sungguh-sungguh bersifat kesusastraan adalah alur, sedangkan cerita hanyalah bahan mentah yang masih membutuhkan pengolahan pengarang. Motif merupakan kesatuan terkecil dalam peristiwa yang diceritakan. Alur adalah penyusunan artistik motif-motif (atau insiden-insiden) sebagai akibat penyulapan terhadap cerita. Alur bukan hanya sekedar susunan peristiwa melainkan juga sarana yang dipergunakan pengarang untuk menyela dan menunda penceritaan. Digresi-digresi, permainan-permainan tipografis, pemindahan bagian-bagian teks serta deskripsi-deskripsi yang diperluas merupakan sarana yang ditujukan untuk menarik dan mengaktifkan perhatian pembaca terhadap novel-novel. Cerita itu sendiri hanya merupakan rangkaian kronologis dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Yapi Taum, 1997:34).

Sehandi (2014:113), mengatakan bahwa tujuan teori naratologi adalah untuk menganalisis atau mengkaji karya sastra dalam bentuk narasi atau wacana. Secara umum, teori naratologi tidak bisa dipisahkan dengan teori-teori sastra yang lain, karena teori-teori sastra yang lain, baik yang termasuk dalam kelompok strukturalisme maupun kelompok pascastrukturalisme, pada dasarnya berada dalam bentuk narasi atau wacana. Objek yang dianalisis dalam teori ini juga konsep-konsep yang digunakan dan diambil melalui dan disesuaikan dengan konteks dan kompetensi wacana. Dalam analisis prosa (novel dan cerpen) dan drama, misalnya, bagaimana tokoh dan penokohan terbentuk, demikian juga tema

dan pandangan dunia, gaya dan gaya bahasa, plot atau alur, dan lain-lain adalah dalam bentuk dan analisis wacana atau analisis penceritaan itu sendiri.

Dalam strukturalisme konsep fungsi memegang peranan penting . Artinya unsur-unsur sebagai ciri khas tersebut dapat berperanan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarmubungan unsur-unsur yang terlibat (Ratna, 2015:76).

Dalam khazanah sastra Barat, selama dua abad pembicaraan mengenai bentuk naratif dikaitkan dengan novel. Artinya, ada kecenderungan di antara para penulis apabila membicarakan masalah naratif perlu mengaitkannya dengan novel. Alasan untuk memasukkan novel sebagai *genre* diakibatkan oleh pemanfaatan struktur cerita dan penceritaan yang sangat kompleks, dengan peralatan yang menyertainya, seperti: kejadian, tokoh-tokoh, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Dilihat dari media yang tersedia, novel juga merupakan objek yang paling memadai, paling luas, sehingga segala unsur penceritaan dapat dikemukakan. Novel adalah representasi dunia itu sendiri, di mana manusia, baik sebagai penulis, pembaca, dan peneliti dapat melukiskan kualitas emosionalitas dan intelektualitasnya, suatu media yang sangat tepat dalam kaitannya dengan hakikat manusia sebagai *homo faber* (Ratna, 2015:130).

Naratologi adalah ilmu tentang cerita, *narration* berasal dari bahasa Latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat dan *logos* berarti ilmu. Di dalam cerita diperoleh unsur-unsur alamiah yang disebut dengan peristiwa. Peristiwa yang sambung menyambung disebut dengan alur (Emzir dan Saifur, 2016:47).

4. Tokoh-tokoh Naratologi

a. Strukturalisme Vladimir Jakovlevic Propp

Propp adalah seorang peneliti sastra asal Jerman pada masa 1920-an yang banyak berkenalan dengan tokoh Formalis Rusia. Meskipun banyak berkenalan dengan kaum formalis, Propp bukanlah seorang Formalis. Hal itu dapat dibuktikan melalui buku *Morphology of the Folktale* (1975). Propp berpendapat bahwa para peneliti sebelumnya banyak melakukan kesalahan dan sering membuat simpulan yang tumpang tindih. Propp lebih menitikberatkan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting, yaitu tindakan atau perbuatan (*action*), yang selanjutnya disebut fungsi (*function*), Suwondo (2011:55).

Berdasarkan penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia, yang disebutnya *fairytale*, Propp (dalam Suwondo, 2011:56) akhirnya memperoleh simpulan (1) anasir yang mantap dan tidak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah motif atau pelaku, melainkan fungsi, lepas dari siapa pelaku yang menduduki fungsi itu, (2) jumlah fungsi dalam dongeng terbatas, (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama, dan (4) dari segi struktur semua dongeng hanya mewakili satu tipe. Sehubungan dengan simpulan kedua, Propp menyatakan bahwa paling banyak sebuah dongeng terdiri atas 31 fungsi. Fungsi-fungsi itulah, berapa pun jumlahnya, yang membentuk kerangka pokok cerita.

FUNGSI	LAMBANG
<i>Absentation</i> ‘ketiadaan’	B
<i>Interdiction</i> ‘larangan’	γ
<i>Violation</i> ‘pelanggaran’	δ
<i>Reconnaissance</i> ‘pengintaian’	ε
<i>Delivery</i> ‘penyampaian/informasi’	ζ
<i>Fraud</i> ‘penipuan/tipu daya’	η

<i>Complicity</i> ‘keterlibatan’	θ
<i>Villainy</i> ‘kejahatan’	A
<i>Lack</i> ‘kekurangan/kebutuhan’	a
<i>Mediation, the connective incident</i> ‘perantaraan/peristiwa penghubung’	B
<i>Begining counteraction</i> ‘penetralan (tindakan) dimulai’	C
<i>Departure</i> ‘keberangkatan/kepergian’	↑
<i>The first function of the donor</i> ‘fungsi pertama donor/pemberi’	D
<i>The heros reaction</i> ‘reaksi pahlawan’	E
<i>Provision of receipt of a magical agent</i> ‘penerimaan unsur magis (alat sakti)’	F
<i>Spatial translocation</i> ‘perpindahan (tempat)’	G
<i>Struggle</i> ‘berjuang/bertarung’	H
<i>Marking</i> ‘penandaan’	J
<i>Victory</i> ‘kemenangan’	I
<i>The initial misfortune or lack is liquidated</i> ‘kekurangan (kebutuhan) terpenuhi’	K
<i>Return</i> ‘kepulangan (kembali)’	↓
<i>Pursuit chase</i> ‘pengejaran/penyelidikan’	Pr
<i>Rescue</i> ‘penyelamatan’	Rs
<i>Unrecognised arrival</i> ‘datang tak dikenali’	O
<i>Unfounded claims</i> ‘tuntutan yang tak mendasar’	L
<i>The difficult task</i> ‘tugas sulit (berat)’	M
<i>Solution</i> ‘penyelesaian (tugas)’	N
<i>Recognition</i> ‘(pahlawan) dikenali’	Q
<i>Exposure</i> ‘Penyingkapan (tabir)’	Ex
<i>Transfiguration</i> ‘penjelmaan’	T
<i>Punishment</i> ‘hukuman (bagi penjahat)’	U
<i>Wedding</i> ‘perkawinan (dan naik tahta)’	W

Tabel 31 fungsi dan lambangnya (Suwondo, 2011:57)

Ada tujuh lingkaran tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis, yaitu (1) *villain* ‘lingkungan aksi penjahat; (2) *donor, provider* ‘lingkungan, aksi donor, pembekal; (3) *helper* ‘lingkungan aksi pembantu; (4) *the princess and her father* ‘lingkungan aksi seorang putri dan ayahnya; (5) *depatcher* ‘lingkungan aksi perantara (pemberangkatan); (6) *hero* ‘lingkungan aksi pahlawan; dan (7) *false hero* ‘lingkungan aksi pahlawan palsu (Suwondo, 2011:59).

b. Struktural Antropolgi Claude Levi Strauss

Landasan teori struktural antropolog Levi Strauss berangkat dari asumsi bahwa suatu konsep berpikir yang terwujud dalam suatu pola itu pada hakikatnya adalah struktural karena kata “pola” menggambarkan suatu “susunan” (tersusun, disusun). Gambaran semacam itu membayangkan bahwa di dalamnya terdapat suatu struktur yang terbangun atau tersusun dari berbagai unsur. Didalam analisisnya terhadap mitos, Levi Strauss (Rafiek, 2010:74) tidak membedakan model atau alam berpikir orang modern, karena keduanya sama-sama mempunyai kemampuan untuk mengenal lingkungannya dengan baik, mengenal sumberdaya yang mendukungnya, juga mengetahui cara-cara mendapatkannya.

Levi Strauss (Suwondo, 2011:134) pada dasarnya menggunakan model tertentu di dalam ilmu bahasa karena, menurutnya, bahasa mempunyai makna yang muncul dalam oposisi rangkaian, dan kata-kata yang diucapkan mempunyai relasi dengan yang ada di luar percakapan. Oleh sebab itu, bahasa dapat digunakan sebagai model untuk mengetahui pola-pola budaya suatu masyarakat yang terwujud dalam kognisi dan sistem relasinya. Pola-pola inilah yang menunjukkan adanya usaha menangkap relasi dari pemikiran oposisi berpasangan yang terdapat dalam masyarakat, misalnya baik-buruk, pria-wanita, tinggi-rendah, dan sejenisnya.

c. Struktural Karya Sastra Tzvetan Todorov

Dalam teorinya, Todorov (dalam Suwondo, 2011:99) menyatakan bahwa pada hakikatnya karya sastra (fiksi) terbangun oleh unsur-unsur yang beragam,

yaitu unsur yang hadir bersama (koherensi *in praesentia*) dan unsur yang tidak hadir dalam teks (koherensi *in absentia*).

Secara ringkas Todorov menjelaskan bahwa dalam pemahaman karya sastra ada tiga jalur yang harus ditempuh, yaitu melalui pembahasan (1) aspek sintaksis, untuk meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis khusus di dalam alur; (2) aspek semantik, untuk meneliti tema, tokoh, dan latar, ini sudah berkaitan dengan penafsiran makna atas lambang; dan (3) aspek verbal, untuk meneliti sarana atau alat-alat pengungkapannya, seperti sudut pandang, gaya, atau pengujaran.

d. Naratologi Algirdas Julius Greimas

A.J. Greimas adalah salah seorang peneliti Prancis penganut teori struktural. Seperti halnya Propp, Levi-Strauss, Bremond, dan Todorov, Greimas juga mengembangkan teorinya berdasarkan analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Saussure. Dengan mencari analogi struktural dalam linguistik itulah Greimas menerapkan teorinya dalam dongeng atau cerita rakyat Rusia (Suwondo, 2011:76).

5. Naratologi A.J.Greimas

Dijelaskan oleh Selden (1991:59), bahwa subjek dan predikat dalam sebuah kalimat ternyata dapat menjadi inti sebuah episode atau bahkan keseluruhan cerita. Atas dasar itulah Vladimir Propp menerapkannya ke dalam seratus dongeng Rusia, dan ia akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa seluruh korpus cerita dibangun atas perangkat dasar yang sama, yaitu dalam tiga puluh

satu fungsi. Setiap fungsi adalah satuan dasar bahasa naratif dan menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk naratif. Tindakan ini mengikuti sebuah perturutan yang masuk akal, dan dalam setiap dongeng fungsi-fungsi itu selalu dalam perturutan yang tetap.

Adapun tiga puluh satu fungsi yang dimaksudkan oleh Propp (pada pembahasan sebelumnya) adalah untuk mempermudah pembuatan skema, Propp memberi tanda atau lambang khusus pada setiap fungsi (barangkali, kalau kita mengganti lambang itu sesuai dengan keinginan kita, tentu juga tidak ada salahnya). Selain itu, Propp juga menjelaskan bahwa fungsi-fungsi itu dapat disederhanakan dan dikelompok - kelompokkan ke dalam tujuh lingkaran tindakan (pembahasan sebelumnya). Teori naratologi A.J. Greimas merupakan penghalusan dari teori strukturalisme Vladimir Propp (Selden, 1991:59).

Suwondo (2011:77) menyatakan bahwa sesungguhnya yang pada awalnya mengembangkan teori struktural berdasarkan penelitian atas dongeng adalah Vladimir Propp seperti tampak dalam bukunya *Morphology of the Folk Tale* (dalam bahasa Rusia) yang kemudian diterjemahkan oleh Noriah Taslim menjadi *Morfologi Cerita Rakyat* (1987). Dalam buku itu, Vladimir Propp menelaah struktur cerita dengan mengandaikan bahwa struktur cerita analog dengan struktur sintaksis yang memiliki konstruksi dasar subjek dan predikat.

Selden (dalam Suwondo, 2011:77), menjelaskan bahwa melalui tulisannya *Semantique Structurale* (1966), Greimas hanya menawarkan sebuah penghalusan atas teori Propp seperti yang telah diuraikan di atas. Dijelaskan pula bahwa

Greimas lebih strukturalis daripada Propp. Apabila Propp hanya memusatkan perhatian pada satu jenis tunggal, yakni kerangka cerita dongeng, Greimas lebih luas jangkauannya, yakni sampai pada tata bahasa naratif yang universal dengan menerapkan padanya analisis semantik atas struktur.

Karena Greimas lebih berpikir dalam term relasi antara kesatuan-kesatuan daripada pelaku dengan satuan-satuan dalam dirinya sendiri, untuk menjelaskan urutan naratifnya yang memungkinkan ia meringkas 31 fungsi yang diajukan Propp menjadi 20 fungsi.

FUNGSI	
<i>Absentation</i>	<i>Struggle vs Victory</i>
<i>Interdiction vs Violation</i>	<i>Marking</i>
<i>Reconnaissance vs Information</i>	<i>Liquidated of the lack</i>
<i>Fraud vs Complicity</i>	<i>Return</i>
<i>Villainy vs Lack</i>	<i>Pursuit vs Rescue</i>
<i>Mediation vs Begining counteraction</i>	<i>Unrecognised arrival</i>
<i>Departure</i>	<i>The difficult task vs Solution</i>
<i>The first function of the donor vs The heros reaction</i>	<i>Recognition</i>
<i>Receipt of a magical agent</i>	<i>Exposure vs Transfiguration</i>
<i>Spatial translocation</i>	<i>Punishment vs Wedding</i>

Tabel 20 fungsi (Schleifer, dalam Suwondo, 2011:78):

Dua puluh fungsi itu dikelompokkan lagi ke dalam tiga tipe sintagma yang masing-masing berlainan, Kris Budiman (dalam Dadan Rusmana 2014:173) yaitu:

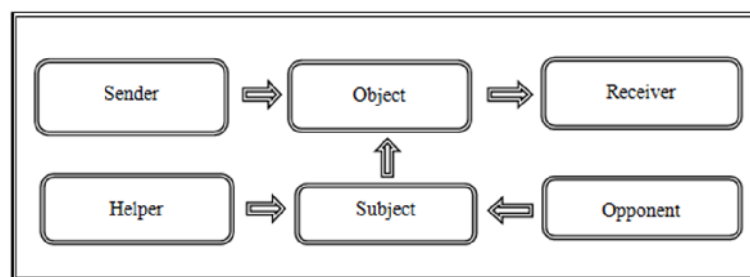
- a. Sintagma kontraktual (*syntagmes contractuels*), yang mengarahkan situasi secara menyeluruh untuk membina atau mematahkan kontrak, pengasingan, atau integrasi, dan seterusnya;

- b. Sintagma Performatif (*syntagmes performanciels*), yang terdiri atas pengujian-pengujian, perjuangan, pelaksanaan tugas-tugas, dan seterusnya;
- c. Sintagma disjungSIONal (*syntagmes disjonctionnels*), yang terdiri atas gerakan-gerakan peralihan, kepergian, kedatangan, dan seterusnya.

Sementara itu, Hawkes (dalam Suwondo, 2011:78) sebagai ganti atas tujuh lingkaran tindakan (*spheres of action*) yang diajukan oleh Propp, Greimas menawarkan tiga lingkaran oposisi (*three spheres of opposed*) yang meliputi enam *actants* (peran, pelaku), yaitu:

- a. *Subject vs object* (subjek – objek),
- b. *Sender vs receiver / destinateur vs destinataire* (pengirim – penerima), dan
- c. *Helper vs opponent / adjuvant vs opposant* (pembantu - penentang).

Suwondo (2011:79) berdasarkan naratologi A.J. Greimas, jika disusun ke dalam sebuah bagan, tiga oposisi yang terdiri atas enam aktan itu tampak seperti berikut:



Skema Aktan, Suwondo (2011:79).

Sender 'pengirim' adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Dialah yang menimbulkan keinginan bagi subjek atau pahlawan untuk mencapai objek. *Object* 'objek' adalah

seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pahlawan atas ide pengirim. *Subject* 'subjek' atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek. *Helper* 'penolong' adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha pahlawan dalam mencapai objek. *Opponent* 'penentang' adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencari objek. *Receiver* 'penerima' adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil buruan subjek.

Berkaitan dengan hal itu, di antara *sender* dan *receiver* terdapat suatu komunikasi, di antara *sender* dan *object* ada tujuan, di antara *sender* dan *subject* ada perjanjian, di antara *subject* dan *object* ada usaha, dan di antara *helper* atau *opponent* dan *subject* terdapat bantuan atau tentangan. Perlu diketahui bahwa aktan-aktan itu dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi ganda bergantung siapa yang menduduki fungsi *subject*.

Menurut Greimas dalam Martin melalui jurnal Nandita Agita (2000: 20), aktan (*actant*) adalah seseorang atau sesuatu yang menyempurnakan atau menjalani perbuatan. Aktan dapat berupa orang, antropomorfis (pelaku yang dipersonifikasi), zoomorfis (pada umumnya, istilah itu mengacu kepada sesuatu yang berbentuk binatang, namun menurut Greimas, pelaku dapat berupa bentuk yang bersifat binatang atau sesuatu yang lain, khususnya dewa atau keberadaan yang melebihi manusia), suatu barang atau keberadaan yang abstrak. Satu aktan dapat mengambil beberapa peran. Sementara itu, aktan tidak sama dengan aktor atau tokoh.

Greimas (dalam Busyrah, 2012:7) mengatakan bahwa subjek dan objek adalah aktan yang paling utama dalam cerita.. pada aktan ini, asumsi tentang hubungan antara tokoh dan tujuannya atau asumsi antara tindakan yang bertujuan dapat terlihat secara jelas. Subjek adalah seseorang yang melakukan tindakan, sedangkan objek adalah seseorang atau sesuatu yang dikenai tindakan. Dengan demikian, objek tidak selalu berupa tokoh manusia (Bal, 1997:197), objek dapat berwujud sesuatu yang abstrak secara fisik.

Aktan ini menekankan peran pada posisi tokoh yang menjiwai dan membangun unsur naratif cerita. Karakter dalam narasi menempatkan posisi dan fungsinya masing-masing. Sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang (Greimas dalam Eriyanto, 2013: 96).

Menurut Luxemburg, dkk (dalam Ratna, 2015:139), di antara ketiga oposisi biner di atas yang terpenting adalah pasangan subjek-objek, hubungan antara pejuang dengan tujuannya. Pada umumnya pejuang (subjek) terdiri atas pelaku sebagai manusia, sedangkan tujuan (objek) terdiri atas berbagai kehendak yang mesti dicapai, seperti kebebasan, keadilan, kekayaan, dan sebagainya. Suatu perjuangan pada umumnya dihalangi oleh kekuasaan (pengirim), tetapi apabila berhasil maka pelaku (penerima) menerimanya sebagai hadiah. Kemudian penolong dan penentang tidak selalu merupakan manusia, misalnya senjata pusaka atau benda-benda lain yang memiliki kekuatan. Kekuasaan dapat bersifat konkret seperti raja dan jenis penguasa yang lain. Kekuasaan juga dapat bersifat abstrak, seperti masyarakat, nasib, dan waktu, bahkan salah satu sifat yang

terkandung dalam diri pejuang. Di antara subjek dan objek ada tujuan, di antara pengirim dan penerima ada komunikasi, sedangkan di antara penolong dan penentang ada bantuan atau tantangan.

Greimas (dalam Susanto 2012:128), menjelaskan pengertian enam karakter aktan sebagai berikut: Pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang memiliki keinginan atau kehendak untuk mendapatkan objek. Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang digunakan pengirim sebagai alat untuk mendapatkan objek. Objek adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan oleh pengirim melalui subjek. Penolong adalah seseorang atau sesuatu yang datang membantu subjek dalam menjalankan tugasnya dalam mencapai objek. Penentang adalah seseorang atau sesuatu yang datang menghalang – halangi kegiatan subjek dalam mencapai objek. Penerima adalah seseorang atau sesuatu yang menerima hasil kerja subjek dalam mendapatkan objek, terkadang penerima itu sendiri adalah pengirim.

Jabrohim (dalam Rahmah, 2007:45) menjelaskan mengenai aktan dalam teori Greimas, ditinjau dari segi tata cerita menunjukkan hubungan yang berbeda-beda. Maksudnya, dalam suatu skema aktan suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran, dan dari karakter peran kriteria tokoh dapat diamati. Menurut Greimas, seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran didalam suatu skema aktan. Dalam satu skema aktan, adakalanya tidak seluruh fungsi aktan terisi. Tterkadang aktan penolong atau aktan penentang tidak dimunculkan dalam struktur cerita (Busyrah, 2012:8). Adapun empat aktan lain, yakni aktan pengirim, penerima, subjek, dan objek selalu terdapat dalam struktur cerita.

Zaimar (dalam Suwondo, 2011:79) menjelaskan bahwa selain menunjukkan bagan aktan, Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu dibangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebut model fungsional itu, menurutnya, memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya dibagi menjadi tiga tahap seperti tampak dalam bagan berikut:

I	II			III
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	

Bagan Model Fungsional, Zaimar (dalam Suwondo, 2011:79)

Situasi awal adalah cerita yang diawali dengan munculnya pernyataan adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Di sini ada panggilan, perintah, atau persetujuan. Busyrah, (2012:11) situasi awal adalah bagian awal cerita yang memuat pernyataan atas seseorang atau sesuatu yang menjadi keinginan atau tujuan subjek. Tahapan ini biasanya ditandai dengan peristiwa munculnya pengirim yang menjadi karsa atau kuasa dalam cerita.

Pada bagian kedua adalah transformasi yang terbagi atas tiga tahap: Tahap kecakapan, yaitu adanya keberangkatan subjek atau pahlawan, munculnya penentang dan penolong, dan jika pahlawan tidak mampu mengatasi tantangannya akan didiskualifikasi sebagai pahlawan; Tahap utama, yaitu

adanya pergeseran ruang dan waktu, dalam arti pahlawan telah berhasil mengatasi tantangan dan mengadakan perjalanan kembali. Busyrah (2012:12) tahap utama adalah tahap subjek berhasil mendapatkan objek yang dituju. Transformasi akan berhenti pada tahap utama jika pada peristiwa berikutnya tidak ditemukan tantangan kedua yang menghambat proses penyerahan objek pencarian subjek kepada penerima. Apabila proses penyerahan tersebut subjek menemui hambatan dan berhasil mengatasinya, tahap kegemilangan tercapai.

Tahap kegemilangan, Zaimar (dalam Suwondo, 2011:79) yaitu kedatangan pahlawan, eksisnya pahlawan asli, terbongkarnya tabir pahlawan palsu, hukuman bagi pahlawan palsu, dan jasa bagi pahlawan asli. Bagian terakhir adalah situasi akhir yang merupakan objek telah diperoleh dan diterima oleh penerima, keseimbangan telah terjadi, berakhirnya suatu keinginan terhadap sesuatu, dan berakhirnya sudah cerita itu.

Busyrah (2012:12) menjelaskan bahwa situasi akhir setiap cerita memiliki peristiwa yang menandainya berbeda-beda, tidak selalu sama. Pada cerita yang seluruh tahapan transformasi tercapai, situasi akhir ditandai dengan tercapainya objek dan keseimbangan cerita tercapai seperti sedia kala. Akan tetapi, pada cerita yang hanya terdiri dari satu tahapan transformasi, maka situasi akhir pun tidak memuat peristiwa berhasilnya objek diperoleh, sehingga tidak ditemukan keseimbangan cerita dalam bagian akhir. Perlu ditambahkan bahwa dua model yang diajukan oleh Greimas, yakni model aktan dan model fungsional, memiliki hubungan kuasalitas karena hubungan antaraktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur (tertentu) cerita.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan objek material berupa novel, yakni novel *Maryamah Karpov* dengan subjudul *Mimpi-mimpi Lintang* yang merupakan novel keempat dari tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini berkisah tentang orang-orang Melayu Belitong dengan berbagai konflik perjuangan, percintaan, budaya bahkan batin didalamnya. Kesemua konflik tersebut dimuat dalam alur yang membawa pembaca pada kisah masa lalu tokoh dengan selingan masa-masa sekarang.

Kronologi kejadian yang dimuat dalam novel akan diteliti berdasarkan kata, paragraf, atau pernyataan yang membangun berbagai cerita berupa konflik-konflik. Penelitian ini berfokus pada konflik yang memungkinkan timbulnya skema dan fungsi yang termasuk dalam kajian naratologi Algirdas Julius Greimas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori naratologi Algirdas Julius Greimas, melalui penelusuran skema aktan dan model fungsional berdasarkan kajian kata, paragraf, atau pernyataan mengenai skema aktan dan model fungsional yang terdapat didalamnya. Sebab dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata ini, analisis skema aktan dan model fungsional lebih sesuai dengan masalah tokoh, alur cerita dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa agar makna yang ditimbulkan dalam cerita lebih mudah dipahami.

Sebuah makna lebih mudah didapatkan pada sebuah novel setelah membaca kemudian memahami cerita tersebut dengan sebaik-baiknya. Namun, kisah atau alur yang terdapat dalam novel ini tidak beraturan sehingga penerapan

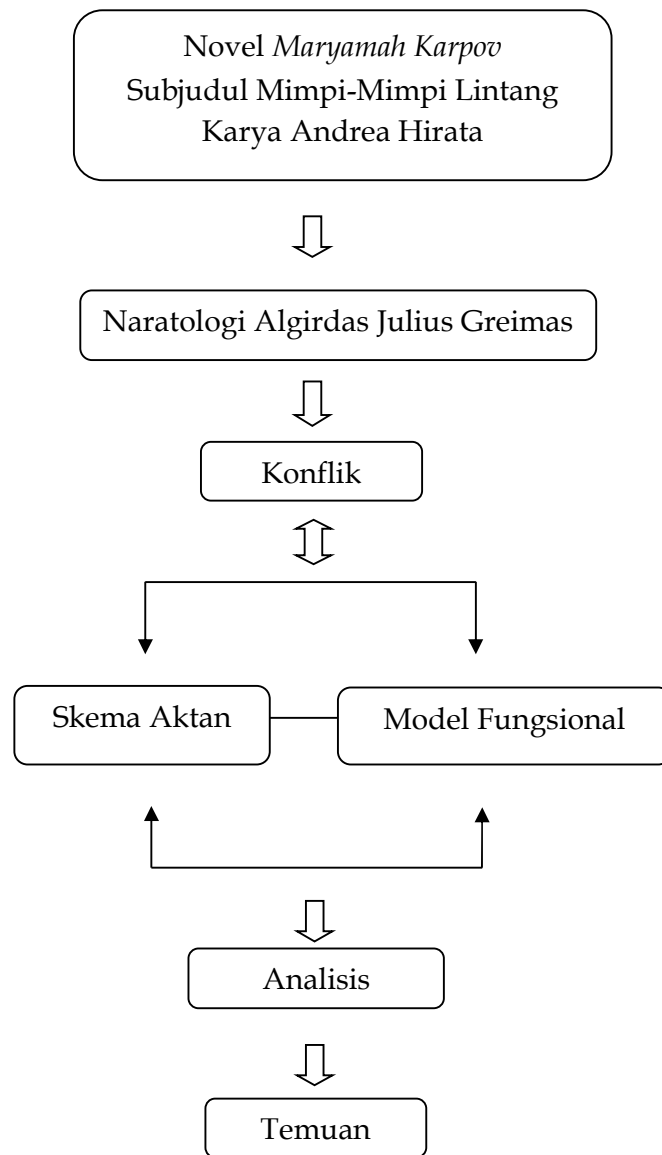
teori Algirdas Julius Greimas mengenai skema aktan model fungsional sangat membantu untuk mengungkap makna pada novel tersebut.

Penelitian naratologi, khususnya penelitian naratologi berdasarkan teori naratologi Algirdas Julius Greimas bertujuan untuk mencari struktur naratif suatu cerita dengan cara mengidentifikasi skema aktan dan model fungsional struktur naratif suatu cerita berdasarkan satu konflik yang telah ditemukan dengan cara menyisipkan setiap skema aktan dan model fungsional pada setiap konflik yang ditemukan. Sehingga, dengan mengidentifikasi struktur naratif suatu cerita maka kronologi kejadian atau urutan peristiwa dalam cerita tersebut akan diketahui.

Adapun skema aktan dibagi menjadi enam bagian yaitu; pengirim, subjek, objek, penolong, penentang dan penerima. Sedangkan model fungsional terbagi menjadi tiga situasi yaitu; tahap awal, tahap transformasi, dan situasi akhir. Kemudian situasi transformasi dibagi lagi menjadi tiga tahap yakni; tahap utama, tahap kecakapan dan tahap kegemilangan.

Penelitian ini menganalisis skema aktan dan model fungsional novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yang berlatar kisah pada wilayah Belitong, Tanjong Pandan, dengan menggunakan teori naratologi Algirdas Julius Greimas pada masing-masing konflik yang ditemukan. Temuan pada penelitian ini bersifat dekriptif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusunlah bagan kerangka pikir dalam penelitian ini, seperti digambarkan pada bagan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa potret atau paparan seperti adanya, Sudaryanto (dalam Muhammad, 2014:192). Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan skema aktan dan model fungsional yang terdapat dalam novel Maryamah Karpov karya Andrea Hirata.

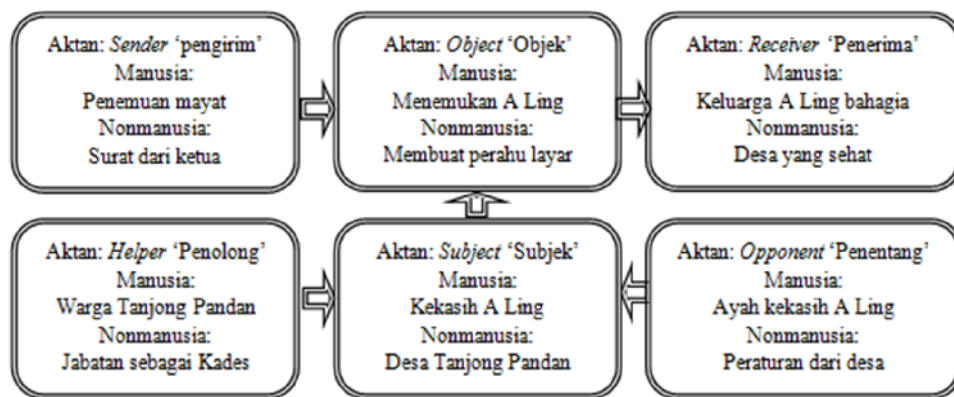
Bogdan dan Taylor (dalam Muhammad, 2014:30) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sehingga, penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek kajian dalam hal ini novel Maryamah Karpov karya Andrea Hirata akan dideskripsikan, kemudian beberapa skema aktansial dan model fungsional dari berbagai konflik yang ditemukan.

B. Definisi Istilah

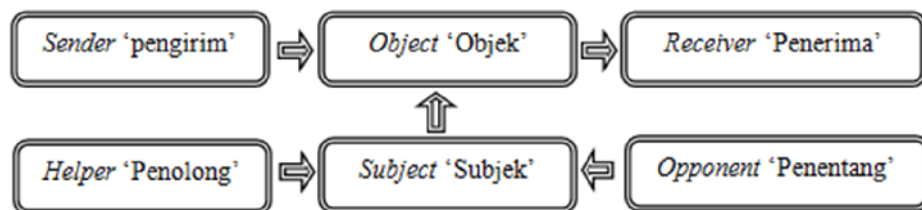
Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Konflik diartikan sebagai tindakan antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

2. Naratologi adalah ilmu tentang cerita yang berkaitan dengan unsur peristiwa, tokoh, latar kejadian, maupun suasana.
3. Aktan berarti peran atau tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan tindakan manusia, melainkan juga nonmanusia. Terdapat enam aktan: (1) *Sender*, (2) *Object*, (3) *Receiver*, (4) *Helper*, (5) *Subject*, dan (6) *Opponent*, seperti pada contoh gambar berikut:



4. Skema aktan adalah struktur mengenai peran atau tindakan yang terdiri atas tiga *oposisi biner*: (1) pengirim-penerima, (2) subjek-objek, dan (3) penolong-penentang, seperti pada contoh gambar berikut:



5. Model fungsional merupakan pola cerita yang dibangun oleh berbagai tindakan, pola cerita tersebut terbagi tiga yaitu: (1) situasi awal, (2) Transformasi, dan (3) Situasi akhir, seperti pada contoh gambar berikut:

I	II			III
Situasi Awal: Keinginan, panggilan, perintah.	Transformasi			Situasi Akhir: Objek diperoleh, keinginan berakhir.
	Tahap Kecakapan: Penentang, penolong.	Tahap Utama: Tantangan teratasi, berjuang kembali.	Tahap Kegemilangan: Eksisnya pahlawan, hukuman pahlawan palsu.	

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada satu objek material, antara lain:

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, paragraf, atau pernyataan mengenai konflik dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yang dianggap merepresentasikan hubungannya dalam skema aktan dan model fungsional.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Maryamah Karpov subjudul Mimpi-mimpi Lintang* karya Andrea Hirata dengan ketebalan xii + 504 hlm; 20,5 cm. ISBN 978-979-1227-45-2. Cetakan kedua diterbitkan pada tahun 2008 oleh PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Teknik Baca

Teknik baca yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca teks novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Proses membaca tersebut tidak

sekadar membaca saja, melainkan juga menandai kata, paragraf, atau pernyataan dalam novel *Maryamah Karpov* yang berkaitan dengan skema aktan dan model fungsional.

2. Teknik Catat

Teknik catat yaitu mencatat teks yang merupakan poin penting dalam novel *Maryamah Karpov* yang berkaitan dengan konflik, skema aktan, dan model fungsional beserta halaman dalam novel tersebut pada sebuah kartu data.

E. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data pada penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu:

1. Tahap identifikasi

Tahap ini merupakan tahap pengidentifikasian unsur yang termasuk dalam kategori aktansial dan model fungsional yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Tahap ini berkaitan dengan kartu data yang dihadirkan pada teknik catat. Data-data yang ditemukan pada novel, kemudian dicatat pada kartu data, diidentifikasi kembali sehingga menghasilkan data yang akurat, sesuai dengan skema aktan dan model fungsional. Berdasarkan hal tersebut, maka dihasilkanlah korpus data.

2. Tahap klasifikasi

Tahap ini merupakan tahap pengklasifikasian teks aktansial dan model fungsional pada setiap konflik dalam novel. Misalnya ditemukan satu konflik, kemudian konflik tersebut akan diisi satu skema aktan dan satu model fungsional. Tahap klasifikasi berpedoman pada korpus data. Data yang ada pada korpus data

akan dikelompokkan sesuai dengan kategori aktansial dan model fungsional, sehingga urutan korpus data yang telah ada akan berubah sesuai dengan urutan pengklasifikasian.

3. Tahap deskripsi

Tahap ini merupakan tahap pendeskripsian hasil penafsiran pada tahap analisis yang berfokus pada skema aktan yang terdiri atas *sender*, *receiver*, *subject*, *object*, *helper*, dan *opponent*, serta model fungsional yang terdiri atas situasi awal, transformasi, dan situasi akhir sehingga dapat memberikan kesimpulan terhadap teks yang diteliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri atas sebelas konflik, dengan masing-masing skema aktan, dan model fungsional didalamnya. Sebelas konflik tersebut, diantaranya: (1) Kenaikan pangkat, (2) Tesis Ikal, (3) Acara penyambutan Dr. Diaz, (4) Pasien Dr. Diaz, (5) Ikal sakit gigi, (6) Pertemuan Arai dan Zakiyah, (7) Tesis Arai, (8) Pertemuan Mahar dan Tuk Bayan Tula, (9) Penemuan jenazah di Tanjong Pandan, (10) Pencarian A Ling di Batuan, dan (11) Upaya Ikal untuk menikahi A Ling. Konflik tersebut dideskripsikan berdasarkan masing-masing skema aktan dan model fungsional A.J.Greimas. Seperti dijelaskan sebagai berikut:

1. Konflik I

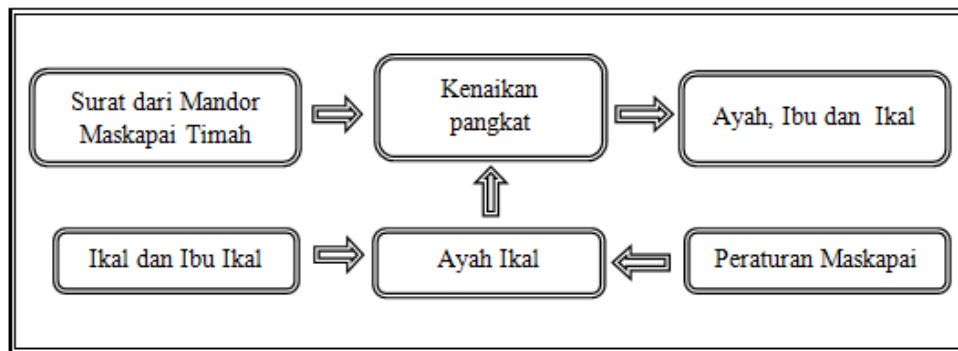
Konflik pertama yang muncul pada novel *Maryamah Karpov* mengenai kenaikan pangkat Ayah Ikal. Konflik ini dikisahkan berdasarkan alur mundur pada novel. Alur penceritaannya diceritakan berdasarkan sudut pandang orang pertama, yaitu Aku sebagai tokoh Ikal. Ikal menceritakan kisah yang dialami ayahnya pada masa lampau, seperti pada kutipan berikut:

- (1) “*Satu-satunya berita yang pernah melanda ayahku hanyalah soal naik pangkat. Aku kelas tiga SD waktu itu.*” (Hirata, 2008:2)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ikal mengisahkan persoalan kenaikan pangkat yang dialami ayahnya pada saat Ikal masih duduk di bangku Sekolah

Dasar. Pernyataan “*waktu itu*” menjelaskan bahwa Ikal berada di suatu waktu tertentu pada masa yang telah berlalu. Pengarang menggunakan kata “*Aku*” sebagai wujud sudut pandang orang pertama, yaitu tokoh Ikal.

a. Skema Aktan



Ayah Ikal mendapatkan surat dari Mandor Maskapai Timah mengenai acara kenaikan pangkat. Kenaikan pangkat adalah keinginan setiap pekerja Maskapai Timah, tanpa terkecuali Ayah Ikal sejak dulu. Ibu Ikal dan Ikal sangat bahagia mendengar hal tersebut, hingga akhirnya keinginan Ayah Ikal tak kunjung tercapai sebab adanya peraturan yang mengharuskan pekerja Maskapai Timah memiliki ijazah jika ingin naik pangkat.

1) Sender ‘pengirim’

Surat dari Mandor Maskapai Timah berperan sebagai *sender*. Surat tersebut merupakan penggerak cerita pada konflik ini. Cerita mengenai surat, mulai dikisahkan oleh Ikal, dengan diceritakannya kisah tersebut, maka dimulailah kisah-kisah berikutnya sebagai pelengkap cerita pada konflik ini. Adanya surat tersebut mengacu timbulnya keinginan bagi subjek untuk mencapai objek.

2) *Object* ‘objek’

Kenaikan pangkat berperan sebagai *object*. Berdasarkan penggerak cerita, yakni surat dari Mandor Maskapai Timah, timbullah suatu keinginan yang diingini oleh *subject*. Dijelaskan dalam novel bahwa, banyak orang yang menginginkan objek tersebut, tetapi ada satu tokoh yang diceritakan secara detail oleh pengarang yang berperan untuk mendapatkan objek tersebut.

3) *Subject* ‘subjek’

Ayah Ikal berperan sebagai *subject*. Ayah Ikal mendapatkan undangan berupa surat dari Mandor Maskapai Timah untuk menghadiri acara kenaikan pangkat. Kedatangan surat tersebut membangkitkan semangat Ayah Ikal. Ayah Ikal sebagai subjek menampakkan semangatnya sebagai wujud keinginannya dan bersungguh-sungguh ingin agar keinginan tersebut terwujud.

4) *Helper* ‘penolong’

Ikal dan Ibu Ikal berperan sebagai penolong. Kedua tokoh tersebut dihadirkan dalam novel sebagai yang membantu subjek untuk mendapatkan objek. Usaha yang dilakukan penolong tidak berat, Ikal hanya menunjukkan kebahagiaannya dengan cara menemani Ayahnya mendatangi acara kenaikan pangkat, kemudian Ibu Ikal menunjukkan kebahagiaannya dengan cara memotivasi subjek untuk mencapai keinginannya, motivasi tersebut berupa tingkah atau isyarat yang diperlihatkan kepada subjek.

5) *Opponent* ‘penentang’

Peraturan Maskapai Timah berperan sebagai penentang. Penentang dihadirkan pada akhir cerita. Peraturan tersebut menjadi penghalang bagi subjek

untuk mendapatkan objek. Digambarkan didalam novel bahwa Ayah Ikal sebagai subjek tidak dapat mencapai keinginannya karena adanya peraturan bahwa pekerja Maskapai Timah tidak akan naik pangkat jika tidak memiliki ijazah. Ayah Ikal menerima dengan bijak setelah mengetahui peraturan tersebut.

6) *Receiver* ‘penerima

Ayah, Ibu, dan Ikal berperan sebagai penerima. Ketiga tokoh tersebut merupakan penerima atas objek yang menjadi keinginan subjek. Digambarkan dalam novel bahwa, Ayah Ikal sebagai subjek tidak dapat mencapai keinginannya, hal tersebut menandakan bahwa Ayah Ikal tidak menerima hasil yang diinginkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, Ayah, Ibu, dan Ikal sebagai penerima karena mereka bersama-sama mengalami kejadian pada konflik tersebut, tetapi tidak mendapatkan hasil yang diinginkan oleh subjek.

b. Model Fungsional

1) Situasi Awal

Di awal cerita, Ikal sebagai tokoh utama berkisah tentang masa lampau ketika masih duduk di bangku SD, seperti kutipan berikut:

- (2) *“Satu-satunya berita yang pernah melanda ayahku hanyalah soal naik pangkat. Aku kelas tiga SD waktu itu. Bukan main senangnya Ayah waktu menerima surat dari Pak Nga Djuasin bin Djamalludin Ansori, mandor kawat Maskapai Timah,...”* (Hirata, 2008:2)

Kutipan tersebut merupakan perasaan yang dialami Ayah Ikal ketika mendapatkan surat dari mandor Maskapai Timah tentang kenaikan pangkat yang merupakan keinginan Ayah Ikal sejak puluhan tahun menjadi kuli. Kehadiran surat tersebut sebagai tanda bahwa terdapat sebuah perintah yang diajukan oleh mandor Maskapai Timah kepada Ayah Ikal untuk menghadiri acara kenaikan

pangkat. Tampak pula pada kutipan bahwa Ayah Ikal sangat senang atas kedatangan surat tersebut, ditandai dengan kalimat “*Bukan main senangnya Ayah*”, hingga membuktikan bahwa Ayah Ikal menyetujui untuk menghadiri acara kenaikan pangkat karena berhubungan hal tersebut juga merupakan keinginan Ayah Ikal.

2) Transformasi

Berikut kutipan yang mendukung tahap kecakapan:

- (3) “*Ibu pun berdeham-deham sambil membetulkan peniti kebaya. Kira-kira maksudnya: sudah tiga kali Lebaran kebaya encimnya itu itu saja. Ayah membalas semuanya dengan senyum yang menawan: beres, demikian arti senyum terakhir yang mengesankan itu.*” (Hirata, 2008:5)

Kalimat “*Ibu pun berdeham-deham*” menjelaskan bahwa tingkah Ibu Ikal mencerminkan kebahagiaan atas hal yang diterima oleh Ayah Ikal, secara bersamaan terkabullah keinginan Ibu Ikal untuk memiliki kebaya baru dari gaji kenaikan pangkat Ayah Ikal nantinya. Dengan adanya tingkah tersebut, Ayah Ikal sangat terkesan bahwa betapa berartinya sebuah kenaikan pangkat itu. Demikian pula pada kutipan berikut:

- (4) “*Ayah melangkah meninggalkan dapur. Aku mengikuti setiap langkah bangganya. Aku tahu persis bahwa rapel buruh itu hanyalah segepok uang receh. Namun Ayahku, Ayah juara satu seluruh dunia, arsitek kasih sayang yang tak pernah bicara, selalu mampu mengubah hal-hal sederhana menjadi begitu memesona.*” (Hirata, 2008:5)

Kalimat “*Ayah juara satu seluruh dunia*” merupakan gambaran perasaan Ikal yang sangat bangga pada Ayahnya, Ikal menganggap Ayahnya seolah-olah menjadi pahlawan dalam sebuah keluarga, hingga membuktikan bahwa Ikal

adalah penolong yang meyakinkan subjek adalah seorang pahlawan, serta tidak ada pernyataan menentang yang dimunculkan.

Berikut kutipan yang mendukung tahap utama:

- (5) *“Tapi pagi ini Ayah agak cepat sedikit, sebab beliau sibuk berdandan dengan pakaian terbaiknya sepanjang masa: baju safari empat saku. Demi satu acara penting: naik pangkat!”* (Hirata, 2008:8)

Tokoh Ayah atau subjek pada kutipan tersebut telah menampakkan sebuah perjalanan untuk mencapai keinginannya. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan *“Ayah agak cepat sedikit, sebab beliau sibuk berdandan dengan pakaian terbaiknya sepanjang masa”*, bahwa subjek bertingkah berbeda dari yang biasanya. Subjek sangat optimis untuk mendatangi acara kenaikan pangkat, hal tersebut juga ditandai dengan adanya *“baju safari”* yang dikenakan Ayah Ikal, pakaian tersebut biasa digunakan di hari-hari penting subjek. Seperti pada kutipan berikut:

- (6) *“Ayah bergegas memarkir sepeda dan menyelinap diantara kuli-kuli yang bernama depan huruf S. Agak di belakang tentunya.”* (Hirata, 2008:9)

Berdasarkan kutipan tersebut, pernyataan *“memarkir sepeda dan menyelinap”* menjelaskan bahwa Ayah Ikal sebagai pahlawan telah membangkitkan semangatnya untuk sebuah keinginan. Ayah Ikal sangat antusias, sebab adanya tingkah yang ditunjukkan yakni bergegas ke gudang untuk menghadiri acara tersebut.

Berikut kutipan yang mendukung tahap kegemilangan:

- (7) *“Setelah Serahi, Ayah bersiap-siap seperti pelari mengambil ancang-ancang. Namun, Ayah terkejut karena nama berikutnya yang dipanggil bukan nama Ayah, melainkan nama seseorang persis dibelakang Ayah”* (Hirata, 2008:10)

- (8) *“Nama-nama terus dipanggil, sambung-menyambung, masih tak terdengar nama Ayah. Jika ada nama yang sama, unut kerjanya bukan unit Ayah. Ayah tertunduk. Sampai nama terakhir berawalan Z, tak seorang pun memanggil Ayah.”* (Hirata, 2008:10)

Pada kutipan tersebut dapat dikatakan Ayah Ikal mendapatkan hukuman atas keinginannya, sebab pada pernyataan *“Ayah terkejut karena nama berikutnya yang dipanggil bukan nama Ayah”* dan *“Sampai nama terakhir berawalan Z, tak seorang pun memanggil Ayah”* digambarkan bahwa nama Ayah Ikal tak kunjung dipanggil, padahal sudah lama ia menunggu di barisan sesuai ejaan namanya. Subjek atau pahlawan pada kutipan tersebut tidak bernasib baik sebab keinginannya tidak terpenuhi. Jika keinginan subjek tidak terpenuhi, maka tidak ada pula hasil yang didapatkan. Seperti pada kutipan berikut:

- (9) *“Malamnya, Mandor Djuasin datang ke rumah untuk minta maaf bahwa telah terjadi kekeliruan administrasi. Karena begitu banyak kuli yang harus diurus, belum termasuk begitu banyak Said sebagai nama belakang orang Melayu. Sekaligus Mandor mengabarkan peraturan Meskapai yang menyebut bahwa kuli yang tak berijazah memang tak kan pernah naik pangkat.”* (Hirata, 2008:11)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa hasil yang diterima oleh subjek tidak sesuai dengan keinginannya. Terdapat sebuah kesalahan yang telah menimpa subjek atau pahlawan, sehingga keinginannya tidak tercapai, bahkan disebutkan pada paragraf terakhir *“Mandor mengabarkan peraturan Meskapai yang menyebut bahwa kuli yang tak berijazah memang tak kan pernah naik pangkat”* semakin menegaskan bahwa keinginan tersebut tidak akan pernah tercapai sebab adanya aturan kenaikan pangkat yang disampaikan oleh mandor Djuasin. Aturan tersebut diceritakan hampir pada bagian akhir konflik kenaikan pangkat Ayah Ikal.

3) Situasi Akhir

Pada situasi ini, keinginan subjek telah berakhir, seperti kutipan berikut:

(10) *“Ayah, dengan penuh takzim menerima penjelasan itu. Beliau bahkan menyampaikan simpatinya akan betapa berat tugas Mandor Djuasin mengelola ribuan kuli,...”* (Hirata, 2008:11)

(11) *“Air mataku berlinang-linang saat mengintip Ayah mengucapkan semua itu, karena dari balik pintu aku tahu makna ketulusan wajah ayahku.”* (Hirata, 2008:12)

Pernyataan *“Ayah, dengan penuh takzim menerima penjelasan itu”* dan *“aku tahu makna ketulusan wajah ayahku”* tersebut membuktikan bahwa subjek telah mengakhiri keinginannya dan menerima dengan tulus setelah mendengar penjelasan dari mandor Djuasin.

Konflik ini berakhir sesuai dengan pola yang telah ditetapkan berdasarkan pola cerita yang digunakan. Tokoh Ayah sebagai subjek memiliki keinginan, kemudian sangat antusias menerimanya, didukung oleh Ibu dan Ikal hingga pada titik akhir ditemukan penentang sehingga membuat subjek tak berdaya dan menerima nasibnya untuk mengurungkan keinginannya. Berakhirnya keinginan subjek diiringi dengan berakhirnya konflik.

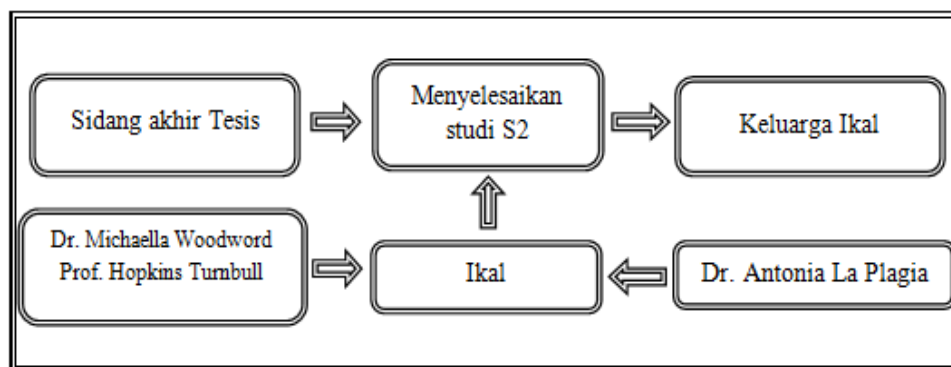
2. Konflik II

Konflik kedua yang muncul pada novel *Maryamah Karpov* mengenai Tesis Ikal. Dijelaskan pada konflik ini bahwa Ikal akan mengikuti sidang akhir Tesis. Kejadian pada konflik ini adalah kejadian saat sekarang, seperti pada kutipan berikut:

(12) *“Daya tahanku kian rontok dan ketika ia terjun ke titik terendah, hari ini, pukul sembilan malam nanti, aku harus mengikuti sidang akhir tesis.”* (Hirata, 2008:18)

Pernyataan “*hari ini, pukul sembilan malam nanti*” pada kutipan tersebut, menjelaskan bahwa tokoh Ikal sedang berada di suatu hari yang terjadi pada masa sekarang.

a. Skema Aktan



Adanya sidang akhir Tesis yang akan dilaksanakan membuat Ikal tergerak untuk segera menyelesaikannya. Terdapat dua dosen yang mempermudah bahkan membantu Ikal serta satu berusaha menghalangi langkah Ikal dalam proses konsultasi Tesis. Ikal berkeinginan bahwa ia harus segera mengikuti sidang akhir Tesisnya untuk mencapai gelar S2.

1) *Sender* ‘pengirim’

Sidang akhir Tesis berperan sebagai pengirim. Cerita pada konflik ini dimulai karena adanya kisah yang diceritakan Ikal dalam novel mengenai sidang akhir yang akan dilaksanakan di Paris. Paris adalah kota, tempat Ikal akan menyelesaikan studi S2.

2) *Object* ‘objek’

Menyelesaikan studi S2 berperan sebagai objek. Berdasarkan ide, atau penggerak cerita, menyelesaikan studi S2 adalah keinginan utama subjek. Adanya

sidang yang akan berlangsung, membuat subjek untuk mendapatkan objek. Objek tersebut akan diusahakan oleh subjek agar tercapai.

3) *Subject* ‘subjek’

Ikal berperan sebagai subjek. Ikal merupakan seseorang atau tokoh dalam novel yang ditugasi oleh pengirim, yakni sidang akhir tesis untuk mencapai atau mendapatkan objek. Sidang akhir tesis dikirim untuk tokoh Ikal sehingga menghadirkan keinginan untuk menyelesaikan studi S2. Konflik tersebut akan diselesaikan oleh Ikal, jika berhasil menghadapi tantangannya.

4) *Helper* ‘penolong’

Dr. Michaela Woodward dan Prof. Hopkins Turnbull berperan sebagai penolong. Michaela membantu subjek dengan mendukung usaha subjek dan memberikan motivasi, yakni memberikan beasiswa untuk studi S2 Ikal dan mempermudah usaha Ikal ketika sidang akhir tesis. Tokoh Turnbull membantu subjek dengan menghalangi penentang untuk melanjutkan tentangan pada subjek, sekaligus mempermudah jalan subjek untuk mencapai keinginannya.

5) *Opponent* ‘penentang’

La Plagia berperan sebagai penentang. Tokoh tersebut berupaya untuk menguji Ikal sebagai subjek untuk mencapai keinginannya. Akan tetapi, setelah dihadirkan Turnbull sebagai penolong, La Plagia tidak mampu melanjutkan usahanya untuk menguji subjek. Penentang akhirnya luluh karena penolong, yakni Turnbull lebih kuat dibandingkan La Plagia.

6) *Receiver* ‘penerima

Keluarga Ikal berperan sebagai penerima. Ikal sebagai subjek telah berhasil mencapai keinginannya. Pencapaian keinginan tersebut dirasakan oleh Ikal dan keluarganya. Setelah menyelesaikan studi S2, Ikal kembali ke kampung halamannya, keluarga Ikal sangat senang karena hal tersebut. Ikal sebagai subjek berhasil mendapatkan keinginannya, berhasil menhadapi tantangannya, maka penerima pun menerima hasil yang telah diburu oleh subjek.

b. Model Fungsional

1) Situasi Awal

Situasi awal konflik ini ditandai dengan adanya pernyataan tentang keinginan tokoh utama yakni Ikal tentang sidang akhir Tesis.

(13) *“Daya tahanku kian rontok dan ketika ia terjun ke titik terendah, hari ini, pukul sembilan malam nanti, aku harus mengikuti sidang akhir tesisku.”* (Hirata, 2008:18)

Pada situasi ini, terdapat pernyataan *“aku harus mengikuti sidang akhir tesisku”*, Ikal sebagai subjek menyatakan keinginan untuk segera mengikuti sidang Tesis. Layaknya mahasiswa tingkat akhir, keinginan untuk menyelesaikan studi S2 semakin nampak pada perasaan yang sedang dialami Ikal. Ikal menyampaikan pernyataan tersebut pada dirinya sendiri.

2) Transformasi

Berikut kutipan yang mendukung tahap kecakapan:

(14) *“Aku berjerih payah karena tak ingin mengecewakan Dr. Michaella Woodward yang memberiku beasiswa Uni Eropa dulu, dan terutama karena tak mau meraupkan abu ke muka profesor sepuh Hopkins Turnbull, supervisor tesisku, yang kepada para koleganya sering menyebutku sebagai mahasiswa terakhirnya.”* (Hirata, 2008:21)

Pernyataan “*Aku berjerih payah karena tak ingin mengecewakan Dr. Michaela Woodward yang memberiku beasiswa Uni Eropa dulu*” menjelaskan bahwa Ikal sebagai subjek memilih langkah pertamanya sebagai motivasi, hal tersebut dilakukan karena Ikal tidak ingin menyia-nyiakan beasiswa yang telah diberikan oleh salah seorang dosen. Dapat dinyatakan bahwa Ikal sebagai pahlawan atau subjek telah memunculkan adanya keberangkatan, yang didukung oleh Dr. Michaela Woodward dan Hopkins Turnbull sebagai penolong.

- (15) “*Dr. Antonia La Plagia, empat puluh delapan tahun, berambut sikat keriting hitam seperti palsu, beralis lebat, bermata gelap, tipikal perempuan keras Sisilia, mengintimidasi persis didepan hidungnya. Aku tak tahu lelaki mana yang pernah menelikungnya, tapi jelas ia benci pria keriting.*” (Hirata, 2008:23)

Dijelaskan pula pada pernyataan “*mengintimidasi persis didepan hidungnya*” bahwa adanya seorang penentang yang dimunculkan untuk menghalangi subjek mencapai keinginannya. Sikap La Plagia yang dikatakan mengintimidasi Ikal adalah suatu hal yang cenderung menjadi penghalang atas kelancaran konsultasi Ikal. Berikut kutipan yang serupa:

- (16) Kutipan (korpus data 17)
“La Plagia membaca situasiku. Ia tersenyum remeh. Sebelum membongkar model pricing telekomunikasi yang ku desain sampai hampir senewen itu, ia merasa telah menggenggamku. Tiba-tiba terdengar ketukan dan seseorang memutar gagang pintu. Lalu ajaib, semuanya berubah. Air muka La Plagia kendur. Profesor Hopkins Turnbull masuk.” (Hirata, 2008:24)

Pernyataan “*Lalu ajaib, semuanya berubah. Air muka La Plagia kendur. Profesor Hopkins Turnbull masuk*” menjelaskan bahwa La Plagia sebagai penentang seakan menyembunyikan sikap menentangnya ketika seseorang bergabung dalam konflik tersebut sebagai penolong.

Pada tahap ini, penolong maupun penentang telah dimunculkan. Munculnya penolong dan penentang tersebut membuat subjek atau pahlawan lebih ditantang untuk mencapai keinginannya. Tetapi langkah penentang akhirnya mulai takluk ketika dimunculkan satu penolong, yakni Profesor Hopkins Turnbull

Kutipan yang mendukung tahap utama pada novel adalah:

(17) Kutipan (korpus data 16)

“Semua orang tahu, saat itu tak mudah mendatangi rumah La Plagia nun jauh di Poitiers di luar Paris. Sebagai mahasiswa Indonesia, yang umumnya bertabiat menyerahkan tugas ketika deadline tinggal beberapa detik lagi, aku termasuk yang harus ke rumah La Plagia malam itu.” (Hirata, 2008:23)

Nampak pada kutipan tersebut bahwa Ikal selaku subjek atau pahlawan sedang berjalan searah dengan keinginannya. Pernyataan *“aku termasuk yang harus ke rumah La Plagia malam itu”* menjelaskan bahwa, meskipun tidak mengerjakan tugas yang diberikan secara cepat, tetapi ia mampu berusaha secara tepat untuk mencapai keinginannya tersebut tanpa rasa putus asa. Berarti Ikal telah berhasil menghadapi tantangan dan mengadakan perjalanan kembali, yakni mengerjakan tugas hingga bertekad mendatangi rumah dosen di luar Paris.

Tahap kegemilangan dalam novel ialah sebagai berikut:

(18) *“Aku berdiri, mengangguk hormat sedikit, mengancingkan dua biji kancing jasku, ambil langkah menuju white board. Aku menjelaskan seperti berkicau dan mereka hanya melirikku sekali-sekali karena La Plagia sibuk menyarankan pada Turnbull agar berobat pada seorang sinse kenalannya di Amsterdam. Penjelasanku selesai.”* (Hirata, 2008:26)

Pada tahap ini, pernyataan *“penjelasanku selesai”* merupakan bukti bahwa subjek atau pahlawan telah menampakkan keahliannya pada penolong maupun

penentang. Meskipun kenyataannya tidak terdapat tanggapan oleh penolong maupun penentang, tetapi subjek mampu menyelesaikan tugas atau tantangannya.

3) Situasi Akhir

Situasi yang terjadi pada akhir cerita ini didukung oleh kutipan berikut:

(19) *“Deskripsi yang buruk, Kins. Tak lengkap. Anak ini masih harus belajar banyak. Namun, secara umum, kupikir aku bisa menerima logika kalimat-kalimat matematika itu.”* (Hirata, 2008:28)

Pernyataan *“deskripsi yang buruk, Kins”* menggambarkan bahwa terdapat tanggapan dari penentang, yakni La Plagia. Tetapi, pada kalimat *“kupikir aku bisa menerima logika kalimat-kalimat matematika itu”*, ditegaskan bahwa Ikal atau subjek telah diberikan kemudahan untuk mencapai keinginannya. Begitupula pada kutipan berikut:

(20) *“Turnbull tergelak kemudian bersabda dengan aksen kental Skotlandianya, Oraik, young man, kamu lulus, keluar sana.”* (Hirata, 2008:29)

Pada kutipan tersebut, terdapat pernyataan *“kamu lulus”*. Ikal selaku subjek telah mencapai keinginannya. Hasil telah dicapai oleh subjek, sehingga konflik mengenai sidang tesis Ikal telah berakhir.

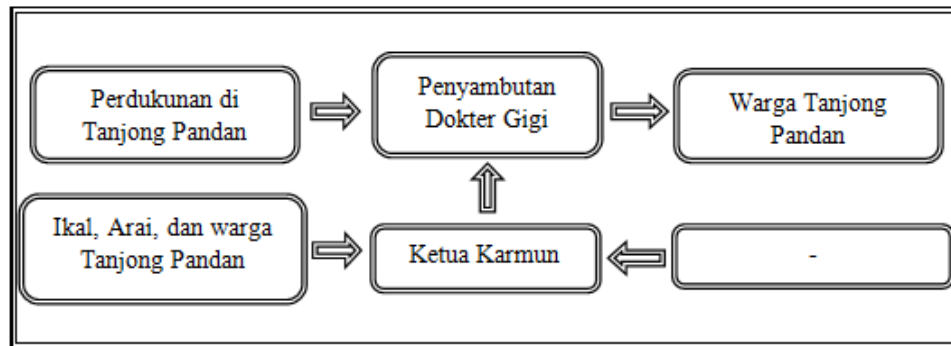
3. Konflik III

Konflik ketiga mengenai acara penyambutan Dokter Diaz yang diadakan oleh seluruh warga di Tanjong Pandan, Belitong. Acara ini diadakan setelah beberapa hari Ikal pulang ke kampung halaman sejak menyelesaikan Studi S2. Seperti dijelaskan pada kutipan berikut:

(21) *“Menjelang aku pulang, rupanya sebulan sudah Ketua Karmun tak nyaman tidur. Musababnya, selama lima belas tahun menjadi kepala kampung akhirnya ia berhasil mencetak prestasi paling gemilang, yaitu sukses membujuk petinggi di Tanjong Pandan, setelah*

dibujuknya selama bertahun-tahun, agar memberi kampung kami seorang dokter” (Hirata, 2008:94)

a. Skema Aktan



Warga Tanjong Pandan sangat terikat pada adat perdukunan jika ingin menyelesaikan masalah penyakit, terutama pada masalah gigi. Karena hal tersebut sangat tidak normal, maka Ketua Karmun sebagai subjek berkeinginan untuk mendatangkan dokter gigi ke Tanjong Pandan. Ketua Karmun pun menyarankan Ikal dan Arai untuk memimpin dan mengurus acara penyambutan dokter gigi dan mengikutsertakan seluruh warga Tanjong Pandan.

Pada skema aktan tersebut, aktan sebagai penentang tidak dimunculkan dalam novel. Tidak terdapat penentang menjelang acara penyambutan dokter gigi di Tanjong Pandan. Jika pada mulanya, Ketua Karmun mendatangkan dokter gigi ke desanya hanya untuk menghilangkan budaya masyarakat Tanjong Pandan untuk berobat kepada dukun, maka seharusnya dukun tersebut melakukan tindakan, seperti berperan sebagai penentang. Tetapi hal tersebut tidak tertera pada novel, artinya dukun tersebut tidak melakukan tindakan apapun.

1) *Sender* ‘pengirim’

Perdukunan di Tanjong Pandan berperan sebagai pengirim. Perdukunan yang berlaku di Tanjong Pandan menjadi ide cerita pada konflik ini. Digambarkan

dalam novel bahwa, desa Tanjong Pandan sangat terikat dengan budaya perdukunan, maka berdasarkan hal tersebut, timbullah keinginan atau obojk untuk dicapai oleh subjek.

2) *Object* ‘objek’

Penyambutan dokter gigi berperan sebagai objek. Acara penyambutan tersebut diadakan di desa Tanjong Pandan. Pada konflik ini, subjek menginginkan keberadaan seorang dokter gigi di desanya, akan tetapi mengetahui bahwa dokter gigi yang inginkan akan datang, maka yang menjadi keinginan utama subjek adalah penyambutan dokter gigi. Acara penyambutan tersebut yang akan dicapai oleh subjek sebagai wujud syukur dan penghormatannya kepada sang dokter gigi.

3) *Subject* ‘subjek’

Ketua Karmun berperan sebagai subjek. Ketua Karmun adalah kepala desa Tanjong Pandan. Digambarkan dalam novel bahwa ketua Karmun menugaskan beberapa warga untuk mencapai keinginannya.

4) *Helper* ‘penolong’

Ikal, Arai, dan warga Tanjong Pandan berperan sebagai penolong. Setelah diperintahkan oleh subjek, penolong menunjukkan usahanya untuk membantu subjek mencapai keinginannya. Ikal bertindak sebagai ketua dalam mengurus acara penyambutan, dan yang menjadi wakilnya adalah Arai. Kedua tokoh tersebut bekerjasama dengan seluruh warga Tanjong Pandan untuk melakukan gladi penyambutan.

5) *Opponent* ‘penentang’

Tidak ada seseorang atau sesuatu yang berperan sebagai penentang. Jika yang memungkinkan menjadi penentang adalah dukun di Tanjong Pandan, maka seharusnya ada usaha atau tindakan yang tergambar dalam novel mengenai tentangan oleh dukun, tetapi didalam novel tidak dicantumkan.

6) *Receiver* ‘penerima

Warga Tanjong Pandan berperan sebagai penerima. Berdasarkan cerita pada konflik ini, keberhasilan subjek dalam upaya mencapai keinginannya dirasakan oleh seluruh warga Tanjong Pandan, termasuk Ikal, dan Arai sebagai penusun acara tersebut.

b. Model Fungsional

1) Situasi Awal

Kutipan yang mendukung situasi awal adalah sebagai berikut:

(22) “*Persoalan gigi bukan perkara sederhana. Ini perkara serius, Boi! Bagaimana kalian bisa bersaing dengan daerah lain pada masa pembangunan ini kalau gigi-gigi kalian tonggos begitu!*” (Hirata, 2008:95)

Pernyataan “*bersaing dengan daerah lain*” merupakan pernyataan Ketua Karmun sebagai subjek yang menjelaskan bahwa persaingan daerah juga dilandaskan pada persoalan mutu pada gigi seseorang, sehingga dapat memberikan gambaran yakni Ketua Karmun berkeinginan untuk mendatangkan dokter gigi di desanya. Hal serupa terdapat pada kutipan berikut:

(23) “*Ini zaman modern, Boi, tata cara perdukunan harus sudah ditinggalkan! Yang paling kita perlukan adalah seorang dokter gigi! Secepatnya! Bintang kejora!*” (Hirata, 2008:95)

Pernyataan “*perdukunan harus sudah ditinggalkan*” semakin menegaskan kutipan sebelumnya bahwa Ketua Karmun tidak mendukung lagi tata cara perdukunan di Tanjong Pandan. Cara berpikir Ketua Karmun sudah sebagai kepala desa sudah lebih modern dari pemikiran warga Tanjong Pandan lainnya.

(24) “*Ikal, kau kuberikan kehormatan menjadi ketua panitia penyambutan dokter itu. Ketua Karmun lebih menunjukkan sikap memerintah daripada meminta.*” (Hirata, 2008:99)

Berdasarkan kutipan tersebut, ketua Karmun telah bertekad untuk membawa seorang dokter gigi ke desanya. Pada awal paragraf, “*kau kuberikan kehormatan menjadi ketua panitia*” menjelaskan bahwa Ketua Karmun mengutarakan perintahnya kepada salah seorang warga Tanjong Pandan, yaitu Ikal. Berdasarkan hal tersebut, Ikal dinyatakan bertindak sebagai penolong.

2) Transformasi

Tahap kecakapan digambarkan pada kutipan berikut:

(25) “*Tanpa buang tempo aku dan Arai mulai bekerja. Kami membuat konsep sambutan penuh kejutan.... Kami berkali-kali melakukan gladi.*” (Hirata, 2008:100)

Aku yakni Ikal dan Arai memulai pekerjaan yang telah diperintahkan sebagai wujud dukungan atas keinginan Ketua Karmun. Kalimat “*Kami membuat konsep sambutan penuh kejutan*” menjelaskan bahwa hal tersebut adalah langkah awal dalam melaksanakan tugas dari Ketua Karmun. Hal tersebut sangat membantu Ketua Karmun untuk mencapai keinginannya, sehingga Ikal dan Arai adalah dapat dinyatakan sebagai penolong.

(26) “*Di antara mereka, tampak Minar dan gengnya. Bedaknya tebal seperti Kabuki. Ia sibuk mengipas-ngipasi wajahnya.*” (Hirata, 2008:101)

Selanjutnya, dimunculkan Minar sebagai penolong subjek. Minar dan gengnya sebagai pendukung acara, Ikal dan Arai juga mulai menunjukkan kerjasamanya sebagai pendukung atas upaya mewujudkan keinginan Ketua Karmun.

Pada tahap ini tidak dimunculkan penentang, karena seluruh warga Tanjong Pandan mendukung keinginan Ketua Karmun. Akan tetapi, yang memungkinkan menjadi penentang adalah perdukunan, hal tersebut tidak dicantumkan secara detail dalam novel dan tidak terdapat pula perlawanan dari seorang dukun, maka dinyatakan bahwa tidak ada penentang.

Tahap utama digambarkan pada kutipan berikut:

(27) *“Ketua Karmun, stand by, beserta istri dan empat anaknya dimulut gerbang. Ini adalah hari besarnya. Ia siap menyongsong sang dokter.... Ketua Karmun tak berhenti tersenyum sebab kedatangan dokter itu merupakan puncak prestasinya.”* (Hirata, 2008:101)

Setelah sebelumnya subjek memerintahkan para penolongnya, maka pada tahap inilah mulai ditampakkan kesiapan subjek melangkah dalam perjalannya. Diawal paragraf *“Ketua Karmun, stand by, beserta istri dan empat anaknya dimulut gerbang”*, hal tersebut menjeaskan bahwa Ketua Karmun dan keluarganya antusias akan kedatangan dokter tersebut.

Tahap kegemilangan digambarkan pada kutipan berikut:

(28) *“Kami mendekati Ambulans. Tentulah Dokter Budi Ardiaz demikian terharu melihat penyambutan besar-besaran sehingga ia tak sanggup keluar dari mobil.”* (Hirata, 2008:102)

Pernyataan *“penyambutan besar-besaran”* sebagai tanda bahwa seluruh warga Tanjong Pandan menghadiri acara penyambutan tersebut, sekaligus menjelaskan bahwa ketua Karmun telah menampakkan kerja kerasnya untuk

mendatangkan seorang dokter yang diinginkan hingga membuat dokter Diaz terharu melihat penyambutan besar-besaran itu.

3) Situasi Akhir

Situasi akhir digambarkan pada kutipan berikut:

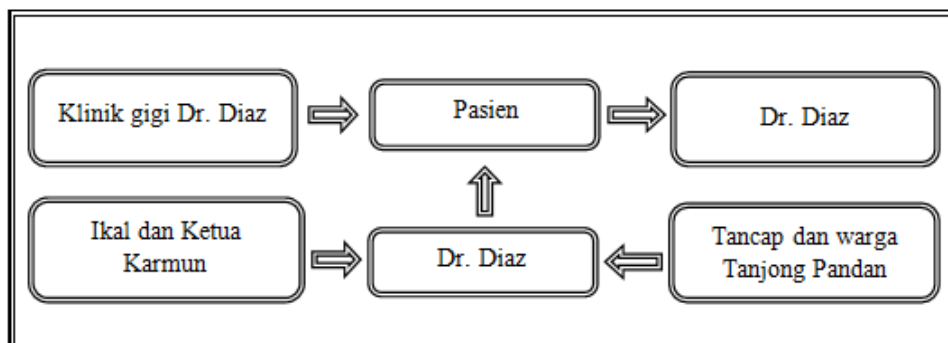
(29) *“Aku memberi aba-aba kepada Arai yang bertindak selaku dirigen. Ia menjentikkan tongkat kecilnya, para penyanyi koor mulai mengambli tempat, dan seluruh pengunjung serempak berdiri.... Kini dalam balutan jas almamater biru itu, kesan tentangnya sama sekali berbeda.”* (Hirata, 2008:103)

Kalimat *“seluruh pengunjung serempak berdiri”* merupakan sesi terakhir dari acara penyambutan tersebut. Acara berjalan dengan lancar. Situasi ini menjelaskan bahwa warga Tanjong Pandan telah menerima hasil dari objek yang diinginkan.

4. Konflik IV

Konflik keempat novel *Maryamah Karpov* mengenai pasien Dr. Diaz, dikisahkan setelah separuh konflik mengenai Arai dan Zakiyah pada halaman sebelumnya. Konflik ini terjadi ketika masa bekerja Dokter Diaz di Tanjong Pandan. Kemudian setelah dikisahkan sedikit mengenai keinginan Dr. Diaz, dikisahkanlah kembali persoalan Arai dan Zakiyah pada halaman setelah konflik keempat ini.

a. Skema Aktan



Beberapa hari setelah acara penyambutan, Dr. Diaz tak kunjung didatangi oleh satupun warga Tanjong Pandan di kliniknya. Karena itulah, ketua Karmun berinisiatif mengadakan penyuluhan agar mendapatkan pasien untuk Dr. Diaz. Upaya tersebut didukung oleh Ikal dan Ketua Karmun sebagai kepala desa, akan tetapi Tancap dan beberapa warga lainnya tak mendukung upaya tersebut karena menolak untuk berobat di klinik Dr. Diaz.

1) *Sender* ‘pengirim’

Klinik gigi Dr. Diaz berperan sebagai pengirim. Klinik gigi tersebut dikatakan sebagai pengirim, sebab digambarkan dalam novel bahwa keadaan klinik gigi Dr. Diaz sedang sepi, artinya tidak ada pasien yang berkunjung ke klinik tersebut sejak hari pertama Dr. Diaz ditugaskan di desa Tanjong Pandan.

2) *Object* ‘objek’

Pasien berperan sebagai objek. Subjek menginginkan objek tersebut, yakni pasien agar ada seseorang yang berkunjung ke klinik gigi Dr. Diaz untuk berobat.

3) *Subject* ‘subjek’

Dr. Diaz berperan sebagai subjek. Tokoh Dr. Diaz berkeinginan untuk mendapatkan subjek, yakni pasien, karena melihat keadaan kliniknya yang sedang sepi. Digambarkan dalam novel bahwa Dokter Diaz menampakkan kekecewaannya ketika berada di kliniknya, karena tak satu pun orang yang datang untuk berobat.

4) *Helper* ‘penolong’

Ikal dan Ketua Karmun berperan sebagai penolong. Kedua tokoh tersebut membantu Dokter Diaz agar mempermudah subjek mendapatkan objek. Ketua

Karmun bekerjasama dengan Ikal untuk mengadakan acara penyuluhan serta mengundang warga agar datang ke acara tersebut, untuk memberikan pemahaman kepada warga mengenai pentingnya berobat ke klinik.

5) *Opponent* ‘penentang’

Tancap dan warga Tanjong Pandan berperan sebagai penentang. Ketika mengadakan penyuluhan yang terkait dengan usaha penolong agar subjek dapat lebih mudah mencapai objek, maka Tancap dan beberapa warga Tanjong Pandan dimunculkan sebagai penentang. Pada konflik ini, Tancap menderita sakit gigi, tetapi tidak ingin dirawat oleh Dr.Diaz dengan alasan bukan muhrimnya. Acara penyuluhan tidak berlangsung sempurna sebab Tancap dan warga lainnya menolak untuk berobat di klinik Dr.Diaz.

6) *Receiver* ‘penerima’

Tancap dan warga Tanjong Pandan berperan sebagai penerima. Berdasarkan dengan objek, hasil buruan subjek, yakni pasien, subjek tidak menerima buruan atau keinginan tersebut, jadi Tancap dan warga Tanjong Pandan dikatakan sebagai penerima karena berhasil menjadi pasien, tetapi bukan di klinik Dr.Diaz, melainkan di dukun A Put.

b. Model fungsional

1) Situasi awal

Situasi yang mengawali cerita ini ketika Dr. Diaz sebagai subjek digambarkan dengan perasaan sedih pada novel. Seperti pada kutipan berikut:

(30) Kutipan (korpus data 34)

“Sering ia memandang orang kampung yang berduyun-duyun menuju poliklinik umum di Puskesmas, atau berbaris antre di rumah

A Put, tak satu pun berbelok ke klinik giginya. Ia melihat mereka dengan sedih” (Hirata, 2008:162)

Berdasarkan kutipan tersebut, perasaan Dr. Diaz sangat sedih, ia kecewa dengan keadaan yang sedang berlangsung, dengan adanya situasi seperti itu, maka Dr. Diaz menginginkan agar hal yang ia alami tidak berlarut-larut. Pernyataan *“tak satu pun berbelok ke klinik giginya”* menjelaskan bahwa Dr. Diaz menginginkan seseorang berkunjung ke kliniknya sebagai pasien.

2) Transformasi

Tahap kecakapan digambarkan pada kutipan berikut:

(31) Kutipan (korpus data 39)

“Akhirnya berhasil juga ketua Karmun mengumpulkan segelintir orang untuk ikut penyuluhan kesehatan gigi. Lokasinya di kampung Lilangan. Tancap bin Seliman hadir waktu itu. Ia adalah langganan tetap A Put.” (Hirata, 2008:171)

Pada tahap ini, ketua Karmun sudah nampak sebagai penolong untuk subjek agar memenangkan keinginan Dr. Diaz. Sebagai kepala kampung, Ketua Karmun telah berusaha mengumpulkan beberapa para warga Tanjong Pandan dalam acara penyuluhan tersebut. Seperti pada pernyataan *“Akhirnya berhasil juga ketua Karmun mengumpulkan segelintir orang untuk ikut penyuluhan kesehatan gigi”*, hal tersebut adalah langkah awal untuk mendapatkan pasien. Berbeda dengan kutipan berikut:

(32) Kutipan (korpus data 40)

“Tancap menggeleng-geleng dengan keras, baru berhenti waktu ketua Karmun, dari belakang Dokter Diaz mengeluarkan semacam jurus patuk bangau.” (Hirata, 2008:172)

Tancap dimunculkan sebagai penentang keinginan subjek karena menolak untuk diperiksa. Terdapat tingkah pada kutipan *“Tancap menggeleng-geleng dengan keras”*, hal tersebut menggambarkan bahwa Tancap menolak untuk

diperiksa, tetapi akhirnya dilumpuhkan oleh penolong, yakni ketua Karmun. Hal tersebut terjadi ketika ketua Karmun memberikan ancaman pada Tancap, ia kemudian menghentikan tingkah penolakannya untuk diperiksa oleh Dr. Diaz.

Tahap utama dikemukakan pada kutipan berikut:

(33) Kutipan (korpus data 41)

“Pagi-pagi esoknya, ketua Karmun sudah bertengger di klinik Dokter Diaz, dan dia mengajak banyak orang untuk menonton sistem pengobatan gigi modern, agar mereka percaya, agar mereka tak berobat ke dukun gigi A Put lagi.” (Hirata, 2008:172)

Setelah kejadian periksa paksa terhadap Tancap, Ketua Karmun kembali mengumpulkan warga untuk menyaksikan praktik pengobatan di klinik Dr. Diaz. Tak banyak yang dilakukan Dr. Diaz sebagai subjek, seperti pada pernyataan *“dia mengajak banyak orang untuk menonton sistem pengobatan gigi modern”*, dia adalah tokoh Ketua Karmun, Dr. Diaz hanya memanfaatkan penolong yakni Ketua Karmun sebagai penggerak warga Tanjong Pandan untuk mencapai keinginannya.

(34) Kutipan (korpus data 42)

“Hip, bilangkan pada Tancap, kalau ia tak datang besok, posisinya sebagai pengumpan dalam tim kita, kucopot! Dan jadi pengurus air minum pemain saja!” (Hirata, 2008:173)

(35) Kutipan (korpus data 13)

“Hip, sampaikan ini dengan terang pada Tancap sialan itu. Jika ia ingkar lagi besok, dia tak boleh belanja di pasar kita lagi, tak boleh minum kopi di warung-warung kita, dia bukan wargaku lagi!” (Hirata, 2008:173)

Paragraf tersebut merupakan pernyataan Ketua Karmun kepada seorang warga untuk disampaikan pada penentang, yakni Tancap, sangat jelas bahwa ketua Karmun melakukan tindakan terkait acara pengobatan tersebut. Hal tersebutlah yang menafsirkan adanya perjalanan kembali dalam upaya memenuhi

keinginan subjek. Dan terdapat pula kutipan yang menjelaskan kedudukan Tancap sebagai penentang, sebab tidak memenuhi atau mendukung keinginan subjek dan pahlawan.

Tahap kegemilangan yang mendukung terdapat pada kutipan berikut:

(36) Kutipan (korpus data 44)

“Dia, itu bukan muhrimku! Aku tak mau gigiku dicabut, walaupun abang mencabut nyawaku, aku tak mau berurusan dengan jarum suntik! Titik!. ” (Hirata, 2008:174)

Kutipan tersebut menjelaskan alasan Tancap sehingga selalu menentang keinginan Dr. Diaz dan Ketua Karmun untuk dijadikan pasien di klinik Dr. Diaz. Kalimat *“Dia, itu bukan muhrimku!”* merupakan pernyataan religius dari Tancap untuk Dr. Diaz. Maka, jelas bahwa Tancap menolak bukan karena benar-benar tidak menyukai cara pengobatan Dr. Diaz, tetapi ingin diobati oleh seseorang yang merupakan muhrimnya.

3) Situasi Akhir

(37) Kutipan (korpus data 45)

“Situasi ini amat dilematis bagi Ketua Karmun. Terpaksa ia sendiri yang menjemput Tancap untuk mengantarkannya pada tabib yang ia percaya: A Put. Ia memboncengkan Tancap dengan sepeda reotnya, berhujan-hujan dimalam halilintar ini. ” (Hirata, 2008:175)

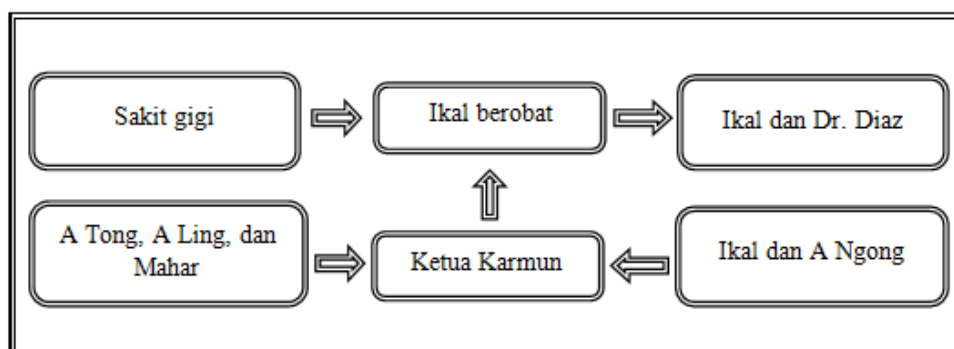
Berdasarkan kutipan tersebut, keinginan subjek yaitu Dr. Diaz sudah berakhir, karena Tancap sebagai penentang telah memilih untuk berobat pada A Put, dukun yang selama ini ia percaya di Tanjong Pandan. Berdasarkan pernyataan *“Terpaksa ia sendiri yang menjemput Tancap untuk mengantarkannya pada tabib yang ia percaya: A Put”*, kata ia merupakan tokoh Ketua Karmun, sebenarnya Dr. Diaz mengakhiri keinginannya bukan karena keinginan tersebut telah tercapai, melainkan Ketua Karmun tidak berhasil menyembuhkan Tancap

dengan cara pengobatan Dr. Diaz, hanya saja Ketua Karmun membawa Tancap berobat pada tabib atau dukun sebagai wujud kepeduliannya terhadap warga.

5. Konflik V

Konflik kelima mengenai Ikal sakit gigi. Setelah kejadian pengobatan Tancap dan penyuluhan, Ikal menyusul Tancap dengan menderita penyakit yang sama, yakni sakit gigi. Akan tetapi, konflik kelima ini mendapatkan penyelesaian hampir di halaman akhir novel.

a. Skema Aktan



Konflik ini berawal dari adanya berita bahwa Ikal mengalami sakit gigi, maka ketua Karmun bersikeras untuk membawa Ikal berobat pada Dr. Diaz. Keinginan tersebut didukung dan dibantu oleh A Ling, Mahar, dan A Tong. Adapula A Ngong sebagai penentang. Akan tetapi, konflik ini terletak hampir di akhir kisah novel *Maryamah Karpov* dan berakhir setelah dimunculkan dan diselesaikannya konflik-konflik lainnya.

1) *Sender* ‘pengirim’

Sakit gigi berperan sebagai pengirim. Tokoh yang mengalami sakit gigi adalah Ikal. Cerita ini bermula dari sakit gigi yang dialami oleh Ikal, setelah

adanya kejadian mengenai sakit gigi Tancap pada konflik sebelumnya, Ikal berinisiatif dan memerintahkan Arai untuk merahasiakannya, terkhusus kepada Ketua Karmun. Cerita tersebut akhirnya memunculkan peran bagi seseorang atau sesuatu yang akan menjadi objek atas suatu keinginan.

2) *Object* ‘objek’

Ikal berobat berperan sebagai objek. Berdasarkan cerita diawal konflik, seseorang atau sesuatu sebaiknya menginginkan Ikal untuk berobat. Jadi jika terdapat seseorang atau sesuatu yang tidak sependapat dengan keadaan Ikal, maka seseorang atau sesuatu tersebut dapat berperan sebagai subjek yang menginginkan objek.

3) *Subject* ‘subjek’

Ketua Karmun berperan sebagai subjek. Setelah mendengarkan informasi bahwa seorang warga Tanjong Pandan menderita sakit gigi, Ketua Karmun berupaya untuk membawa orang tersebut, yakni Ikal untuk berobat. Ketua Karmun, sebagai orang yang membawa dokter gigi ke desanya sangat antusias dalam upaya penyembuhan jika salah seorang warganya sedang sakit.

4) *Helper* ‘penolong’

A Tong, A Ling, dan Mahar berperan sebagai penolong. Mahar berkerjasama dengan Ketua Karmun, membuat siasat agar Ikal dapat berobat ke klinik Dr.Diaz. Akhirnya, upaya yang dilakukan ialah memanggil A Ling, yang merupakan kekasih Ikal untuk membujuknya ke klinik Dr.Diaz, tidak memerlukan banyak tenaga, akhirnya Ikal menyetujui keinginan Ketua Karmun. Kemudian A Tong, digambarkan dalam novel bahwa tokoh tersebut hanya bertaruh dengan

seorang penentang mengenai tindakan Ikal, pergi berobat ke klinik Dr.Diaz atau tidak.

5) *Opponent* ‘penentang’

Ikal dan A Ngong berperan sebagai penentang. Usaha subjek untuk mendapatkan objek dihalangi oleh Ikal. Awalnya Ikal tidak menyetujui keinginan subjek, subjek berkali-kali ditolak oleh Ikal. Tetapi, pada usaha kedua, akhirnya Ikal sebagai penentang luluh karena seorang tokoh bernama A Ling yang berperan sebagai penolong subjek. Kemudian, tokoh A Ngong merupakan seseorang yang bertaruh dengan A Tong yang berperan sebagai penolong, digambarkan dalam novel bahwa A Ngong mendapatkan sanksi dari hasil taruhan tersebut.

6) *Receiver* ‘penerima

Ikal dan Dr.Diaz berperan sebagai penerima. Ikal akhirnya diobati oleh Dr.Diaz, keduanya sama-sama mendapatkan hasil atau keuntungan atas keinginan yang dicapai oleh subjek. Ikal beruntung karena mendapatkan kesembuhan, dan Dr.Diaz mendapatkan keyakinan warga bahwa orang sakit berhak datang ke kliniknya untuk disembuhkan.

b. Model fungsional

1) Situasi awal

(38) Kutipan (korpus data 46)

“Badanku panas dingin. Ada yang tak beres dalam mulutku, di belakang, sebelah kiri. Ketika meludah, merah. Gigi yang tak diundang, tumbuh disitu.” (Hirata, 2008:189)

Berdasarkan kutipan tersebut, Ikal menyatakan bahwa terdapat gigi yang tidak diinginkan tumbuh disebelah gigi lainnya, berarti Ikal berkeinginan untuk

menghilangkan atau mencabut gigi itu. Tetapi terkendala akan suatu hal, terlihat pada kutipan berikut:

(39) Kutipan (korpus data 47)

“Maka, dengan beragam metode, kusogok Arai agar jangan ribut soal gigiku ini. Kalau Ketua Karmun sampai tahu, nasibmu akan tragis macam Tancap bin Seliman.” (Hirata, 2008:189)

Kalimat *“kusogok Arai agar jangan ribut soal gigiku ini”* menjelaskan bahwa Ikal memberikan perintah pada Arai agar merahasiakan sakit giginya terhadap ketua Karmun, sebab Ikal tidak ingin jika ketua Karmun mengetahui hal tersebut dan memaksa Ikal untuk berobat. Perintah tersebut dinyatakan oleh penentang, bukan dari subjek.

2) Transformasi

Tahap kecakapan digambarkan pada kutipan berikut:

(40) Kutipan (korpus data 48)

“.....ketua Karmun akhirnya tahu juga soal sakit gigiku. Kata Saderi Karbon, juru tik kantor desa, waktu mendengar berita itu, ketua Karmun, bukannya prihatin akan penderitaanku, malah girang tak kepalang seperti bisulnya baru saja pecah...” (Hirata, 2008:193)

Berdasarkan kutipan diatas, ketua Karmun sebagai subjek atau pahlawan telah menemukan target yang baru untuk dijadikan objek agar dipenuhi. Hal inilah yang membuat Ikal mulai mencemaskan tindakan yang akan dilakukan Ketua Karmun terhadapnya. Pernyataan *“bukannya prihatin akan penderitaanku, malah girang tak kepalang”* adalah wujud perasaan senang Ketua Karmun, yang seakan-akan mendapat tantangan baru.

Tahap utama dikutip sebagai berikut:

(41) Kutipan (korpus data 57)

“Tahukah engkau, Boi, jika sakit gigi berkepanjangan tak diobati, orang bisa jadi gila!” (Hirata, 2008:204)

(42) Kutipan (korpus data 58)

“Terlambat sedikit saja kau menghadap dokter, whuup! Sarafmu langsung korslet! Kalau itu sampai terjadi, kau akan teleng seumur hidup!” (Hirata, 2008:205)

Setelah mengetahui bahwa seorang warga Tanjong Pandan terkena sakit gigi, ketua Karmun dengan sigap mendatangi orang tersebut yakni Ikal untuk dibujuk agar mengunjungi dokter Diaz untuk berobat. Berbagai macam rasa takut dilontarkan akan efek dari sakit gigi oleh ketua Karmun agar Ikal menyetujuinya, tetapi tetap saja Ikal menggeleng-geleng mendengarnya.

(43) Kutipan (korpus data 104)

“...sekonyong-konyong ketua Karmun terkekang diambang pintu. Ia kembali mengimbau, membujuk, mengajak, menggertak sampai mengancam, agar aku mengunjungi klinik dokter Diaz demi mengakhiri masa jahiliah perdukunan di kampung. Tapi seperti dulu, aku tak pernah dapat ditaklukkan.” (Hirata, 2008:436)

(44) Kutipan (korpus data 105)

“Kamu bisa seperti mereka, Kal! Jika kau ke klinik gigi itu, kau akan jadi pelopor pengobatan modern dikampung ini, kau bisa jadi pahlawan!” (Hirata, 2008:441)

Kutipan tersebut merupakan upaya demi upaya, bujuk dan rayu yang dilakukan oleh pemimpin kampung itu yakni ketua Karmun sebagai subjek agar objek yang diinginkan bisa terpenuhi. Ketua Karmun membujuk Ikal dengan kata sebab-akibat yang dikeluarkannya.

Tahap kegemilangan yang terjadi, nampak pada kutipan berikut:

(45) Kutipan (korpus data 106)

“Mereka saling pandang. Detik itu aku paham siasat lihai ketua Karmun dan Mahar. Mereka memanfaatkan A Ling mentah-mentah untuk menggiringku ke klinik gigi itu. Mereka tahu, aku tak akan berkutik didepan perempuan Ho Pho itu. Kurang ajar betul!” (Hirata, 2008:453)

Ketua Karmun telah berjaya, ia dibantu oleh A Ling dan Mahar sebagai penolong tidak putus asa memaksa Ikal untuk berobat, hingga Ikal pun menyetujui untuk berobat di klinik dokter Diaz. Pada pernyataan “*Mereka tahu, aku tak akan berkutik didepan perempuan Ho Pho itu*”, subjek berhasil mengalahkan penentang karena telah menemukan kelemahan Ikal, yakni cintanya pada A Ling.

(46) Kutipan (korpus data 107)

“Aku tiba pas pada saat A Ngong dan A Tong saling memegang daun telinga, berarti mereka telah mufakat. Setelah memegang daun telinga A Tong, kulihat dari jauh A Ngong terbahak-bahak.” (Hirata, 2008:456)

Adapula A Tong dan A Ngong yang awalnya bertaruh bahwa Ikal akan diobati di klinik dokter Diaz atau tidak, dari hal tersebutlah akhirnya A Tong mendapatkan sanksi dari A Ngong karena telah salah prediksi.

3) Situasi akhir

Kutipan yang mendukung situasi ini:

(47) Kutipan (korpus data 108)

“Tepuk tangan meriah menyambut dokter Diaz.... Wajah yang bulat ditudungi poni itu tersenyum simpul karena setelah menunggu setahun, akhirnya ia dapat seorang pasien.” (Hirata, 2008:462)

(48) Kutipan (korpus data 109)

“Dokter Diaz mendekatiku. Ia tersenyum lagi dan bersabda, “Ok, Bujang, mari kita mulai”” (Hirata, 2008:465)

(49) Kutipan (korpus data 110)

“Operasi gigi, saudara-saudara. Pahlawan kita ini akan mengalami operasi gigi! Hebat betul!” (Hirata, 2008:467)

(50) Kutipan (korpus data 111)

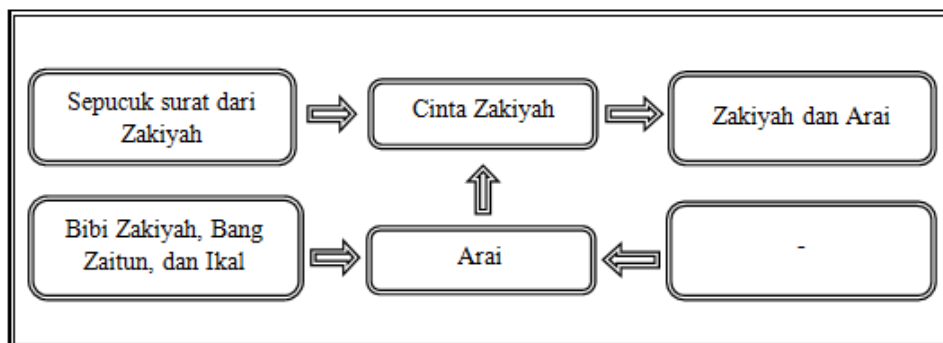
“Samar-samar, diantara gemuruh tepuk tangan membahana, kudengar seseorang berteriak. Suaranya panjang bergelombang-gelombang. “Bintang kejoraaa!”” (Hirata, 2008:475)

Situasi yang terjadi pada tahapan akhir ini ialah ketua Karmun sebagai subjek atau pahlawan telah berhasil mewujudkan keinginannya. Ikal telah dibawa ke klinik, kemudian di operasi oleh dokter Diaz hingga menemukan titik akhir yakni kesembuhan Ikal kembali digenggamnya. Selain itu, keinginan Dr. Diaz pada konflik sebelumnya pun terpenuhi bersamaan dengan terpenuhinya keinginan Ketua Karmun pada konflik ini.

6. Konflik VI

Konflik ini mengenai pertemuan antara Arai dan Zakiyah, cinta pertamanya. Setelah lama berpisah, akhirnya mereka akan bertemu kembali. Alur pada isah ini adalah alur maju, dan menggunakan sudut pandang orang pertama, Aku yakni Ikal.

a. Skema Aktan



Berawal dari sepucuk surat yang dikirim Zakiyah untuk Arai, Arai sebagai subjek menginginkan objek yakni cinta Zakiyah. Dibantu oleh bibi Zakiyah, Ikal dan Bang Zaitun agar Zakiyah dan Arai dapat bertemu kembali. Tidak dimunculkan penentang dalam konflik ini. Tidak ada yang menghalangi langkah Arai untuk bertemu dengan Zakiyah di Bandar Udara Tanjong Pandan.

Ditampilkan dalam novel bahwa Arai mengalami kecanggungan ketika bertemu Zakiyah, tetapi subjek tersebut mampu mengatasinya, sehingga tidak diemukan adanya penentang yang kuat atas keinginan Arai.

1) *Sender* ‘pengirim’

Sepucuk surat dari Zakiyah berperan sebagai pengirim. Zakiyah adalah orang yang telah lama dicintai Arai. Konflik ini diawali dengan datangnya surat untuk Arai dari Zakiyah. Dikatakan dalam surat tersebut bahwa Zakiyah memberikan kesempatan pada Arai untuk menjemputnya. Itulah pertemuan pertama setelah sekian lama Arai tak bertemu dengan Zakiyah.

2) *Object* ‘objek’

Cinta Zakiyah berperan sebagai objek. Berdasarkan penggerak diawal cerita, maka muncullah objek yang diinginkan subjek. Objek ini hadir dari seseorang yang ada dibalik sepucukk surat, yakni Zakiyah.

3) *Subject* ‘subjek’

Arai berperan sebagai subjek. Berdasarkan pengirim dan objek, Arai ditetapkan sebagai subjek. Subjek, yakni Arai menginginkan simpati atau cinta Zakiyah kembali seperti dahulu. Ketika Zakiyah memberikan kesempatan kepada Arai untuk menjemputnya, muncullah kemungkinan usaha-usaha yang akan dilakukan oleh subjek untuk mendapatkan objek.

4) *Helper* ‘penolong’

Bibi Zakiyah, Bang Zaitun, dan Ikal berperan sebagai penolong. Ketiga tokoh tersebut melakukan tindakan yang berbeda-beda dalam upaya membantu Arai sebagai subjek untuk mendapatkan objek. Bibi Zakiyah memberikan

pertolongan tanpa sepengetahuan Arai, yaitu memberikan berbagai informasi kepada Zakiyah mengenai tingkal laku Arai sehingga membuat Zakiyah mempertahankan perasaannya terhadap Arai. Bang Zaitun menolong Arai dengan ceramah-ceramahnya mengenai cara menaklukkan hati perempuan berdasarkan lagu-lagu ataupun syairnya. Ikal membantu Arai dengan memberikan beberapa saran kepada Arai sekaligus memberikan semangat kepada Arai ketika pertama bertemu dengan Zakiyah.

5) *Opponent* ‘penentang’

Tidak ada yang berperan sebagai penentang pada konflik ini. Tetapi yang memungkinkan menjadi penentang adalah sikap Arai yang terlihat gugup ketika pertama kali bertemu dengan Zakiyah. Hal tersebut tidak dicantumkan pada aktan karena didalam novel tidak diceritakan secara detail.

6) *Receiver* ‘penerima

Arai dan Zakiyah berperan sebagai penerima. Cinta Zakiyah berhasil dicapai oleh Arai yang berperan sebagai subjek, maka disimpulkan bahwa Arai dan Zakiyah telah menerima hasil buruan subjek.

b. Model fungsional

1) Situasi awal

Situasi awal digambarkan pada kutipan berikut:

(51) Kutipan (korpus data 30)

“...Isinya singkat saja, yaitu: sesudah menimbang dengan saksama ini dan itu, Zakiyah memberi Arai kesempatan untuk menjemputnya di Bandar Udara Tanjong Pandan. Zakiyah akan pulang kampung untuk menjenguk orang tuanya.” (Hirata, 2008:151)

Pernyataan “*Zakiah memberi Arai kesempatan untuk menjemputnya*” menandakan adanya perintah yang diberikan Zakiah pada Arai melalui sebuah surat yang dititip pada bibi Zakiah di Tanjong Pandan. Selain perintah, kutipan tersebut juga berupa panggilan untuk Arai sebab diberikan kesempatan pada Zakiah untuk menemuinya.

2) Transformasi

Tahap kecakapan dibuktikan pada kutipan berikut:

(52) Kutipan (korpus data 31)

“Selidik punya selidik, rupanya selama bertahun-tahun bibi Zakiah - saudara ibunya diam-diam memata-matai sepak terjang Arai. Memang sudah jadi kebiasaan lama orang Melayu untuk teliti menafsir calon menantu.” (Hirata, 2008:152)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa bibi Zakiah termasuk pembantu atau penolong Arai sebagai subjek, juga bibi Zakiah yang telah mempelajari sifat dari Arai, seperti pada pernyataan “*diam-diam memata-matai sepak terjang Arai*”, hal tersebut adalah tingkah bibi Zakiah, sehingga Arai dengan tidak sengaja terbantu oleh keadaan tersebut untuk mewujudkan keinginannya.

Jika bibi Zakiah tidak berbuat apapun, tentunya Zakiah tidak akan mendapatkan informasi tentang Arai hingga akhirnya tak menghubungi Arai walaupun hanya dengan sebuah surat. Terdapat pula Bang Zaitun sebagai penolong, digambarkan pada kutipan berikut:

(53) Kutipan (korpus data 33)

“Jika kau berjumpa dengan Zakiah, tak perlulah banyak kata, Boi, tak perlu banyak lagak, tak perlu bawa bunga segala. Cukup kau tunjukkan raut muka bahwa kau bersedia menyuapinya nanti jika ia sakit, bersedia menggendongnya ke kamar mandi jika ia sudah renta tak mampu berjalan.” (Hirata, 2008:157)

Bang Zaitun sebagai penolong yang membantu Arai didalam setiap nasihat percintaannya. Nasehat-nasehat tersebut didapatkan Bang Zaitun berdasarkan pengalaman sendiri serta pengalaman orang lain. Bang Zaitun menyarankan Arai agar tampil memesonakan dan apa adanya, tak perlu berlebihan. Pada situasi ini, tidak ditemukan adanya penentang.

Tahap utama, seperti pada kutipan berikut:

(54) Kutipan (korpus data 32)

“Minggu depan, di Tanjong Pandan, tengoklah abangmu ini beraksi”
(Hirata, 2008:153)

Dengan perasaan menggebu-gebu, Arai pantang mundur dalam memperjuangkan cintanya pada Zakiah. Kata *“beraksi”* membuat Arai sebagai subjek atau pahlawan mulai menunjukkan bahwa ia mampu mengatasi tantangannya. Mampu menemui Zakiah dengan rasa bahagia sesuai saran yang diberikan oleh penolong yakni Bang Zaitun.

Pada konflik ini, tidak dicantumkan adanya penentang. Yang memungkinkan menjadi penentang adalah sikap gugup yang dimiliki Arai, tetapi hal tersebut tidak detail diceritakan dalam novel sehingga tidak perlu dicantumkan, sekaligus karena tidak ada data yang menguatkan.

Tahap kegemilangan, seperti pada kutipan berikut:

(55) Kutipan (korpus data 35)

““Arai! Mana sesumbar mu mau beraksi!” hardikku lagi, Arai telah menjadi tuli. Ia mematung saja dan telah jadi bodoh. Zakiah mengerut dahinya dan mulai mau marah. Gawat.” (Hirata, 2008:168)

Pernyataan *“Ia mematung saja dan telah jadi bodoh”* membuat Arai sebagai pahlawan yang telah gagal untuk tantangan barunya, sebab subjek atau

pahlawan tersebut tak mampu berbuat apapun selain diam layaknya orang bodoh.

Tetapi berbeda pada kutipan berikut:

(56) Kutipan (korpus data 36)

“Di depan Arai, Zakiyah marah-marah tak keruan. Arai masih diam saja, sesekali ia tersenyum menceng-menceng, tentu maksudnya ia sedang mengeluarkan raut wajah kesetiaan empat puluh tahun ajaran Bang Zaitun.” (Hirata, 2008:168)

Berkat ajaran Bang Zaitun sebagai penolong, seperti pada pernyataan *“ia sedang mengeluarkan raut wajah kesetiaan empat puluh tahun ajaran Bang Zaitun”*, akhirnya Arai menerapkan teori tersebut didepan Zakiyah sebagai wujud eksisnya seorang subjek atau pahlawan. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa subjek telah mendekati dan nyaris mendapatkan objek.

3) Situasi Akhir

Kemudian pada situasi akhir, kutipan yang mendukung sebagai berikut:

(57) Kutipan (korpus data 37)

“Namun, kemudian suasana berubah. Tak tahu aku apa yang terjadi. Gencatan senjata, Arai dan Zakiyah tersenyum.” (Hirata, 2008:168)

Pada kutipan tersebut bahwa Arai dan Zakiyah tersenyum bersama, berarti terdapat hal yang telah membuat keduanya bahagia, yakni telah mencapai keinginan. Subjek telah mendapatkan objek, seperti pada pernyataan *“Arai dan Zakiyah tersenyum”*, sehingga menimbulkan rasa yang sama antara keduanya.

(58) Kutipan (korpus data 38)

“Dengan gesit ia melewati pelataran parkir yang luas seakan-akan tas-tas itu berisi kapuk saja. Zakiyah terkikik geli melihat Arai begitu bersemangat.” (Hirata, 2008:169)

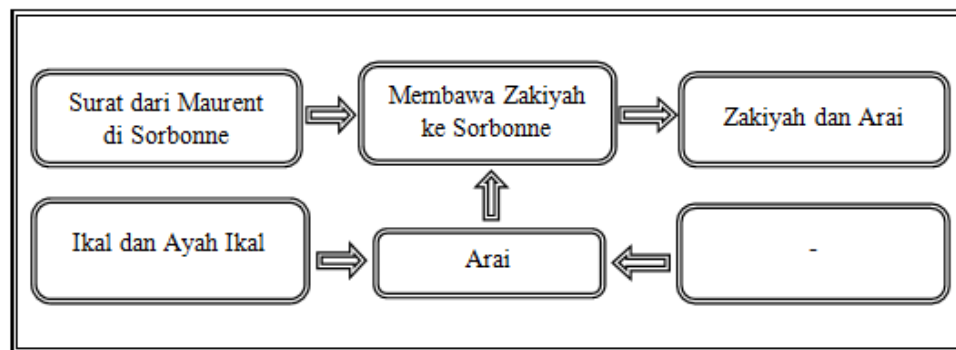
Kutipan tersebut menjelaskan bahwa subjek atau pahlawan yakni Arai telah bersama Zakiyah lagi seperti dahulu, hanya dengan raut muka yang ia paparkan didepan Zakiyah, ia mampu melunakkan hati Zakiyah hingga tertawa

bersama. Dijelaskan pada kalimat “*dengan gesit ia melewati pelataran parkir yang luas seakan-akan tas-tas itu berisi kapuk saja*”, hal tersebut merupakan tingkah jatuh cinta Arai terhadap Zakiyah. Arai telah mencapai keinginannya, berarti berakhir pula kisah tersebut.

7. Konflik VII

Konflik ketujuh mengenai Tesis Arai. Tesis tersebut harus diselesaikan, dan mengharuskan Arai meninggalkan Tanjong Pandan menuju Sorbonne. Konflik ini merupakan persoalan pilihan antara melanjutkan pendidikan Arai di Sorbonne atau tetap bersama Zakiyah di Tanjong Pandan.

a. Skema Aktan



Konflik mengenai tesis Arai berawal dari surat yang dikirim oleh Maurent dari Sorbonne untuk menyelesaikan tesisnya. Arai sebagai subjek menginginkan Zakiyah untuk pergi bersamanya ke Sorbonne karena tak ingin berpisah lagi. Terlebih karena baru beberapa hari kedatangan Zakiyah ke Tanjong Pandan, Arai harus menerima surat dari Maurent.

Penyelesaian konflik tersebut dibantu oleh penolong yakni Ikal dan Ayah Ikal sebagai seseorang yang menyetujui hubungan Arai dan Zakiyah. Dalam

skema tersebut, yang memungkinkan menjadi penentang adalah Ayah Ikal, karena Ayah Ikal merupakan tujuan akhir atau penentu keputusan yang telah diambil Arai, atas saran Ikal. Tetapi, pada akhir konflik, Ayah Ikal menyetujui keputusan Arai untuk membawa Zakiyah ke Sorbonne sekaligus menyelesaikan tesis Arai yang telah tertunda, maka dapat dinyatakan bahwa Ayah Ikal bukanlah penentang, sebab tidak terdapat hal yang menguatkan tokoh tersebut sebagai penentang.

1) *Sender* ‘pengirim’

Surat dari Maurent di Sorbonne berperan sebagai pengirim. Konflik ini ditandai dengan adanya surat dari Maurent sebagai penggerak awal cerita. Surat tersebut ditujukan untuk Arai di Tanjong Pandan, dengan adanya surat tersebut beberapa tokoh yang terkait akan berperan sebagai subjek hingga menimbulkan keinginan yang akan dicapai.

2) *Object* ‘objek’

Membawa Zakiyah ke Sorbonne berperan sebagai objek. Objek tersebut merupakan keinginan subjek. Keinginan tersebut berawal ketika datangnya surat dari Sorbonne untuk Arai, sehingga Arai berinisiatif untuk membawa Zakiyah ikut bersamanya karena tidak ingin berpisah lagi.

3) *Subject* ‘subjek’

Arai berperan sebagai subjek. Arai adalah kekasih Zakiyah. Berdasarkan tugas dari pengirim, yakni Arai harus menyelesaikan tesisnya di Sorbonne, di sisi lain Arai tidak ingin meninggalkan Zakiyah di Tanjong Pandan, sehingga keinginan utama Arai sebagai langkah yang bijak adalah membawa Zakiyah ke Sorbonne.

4) *Helper* ‘penolong’

Ikal dan Ayah Ikal berperan sebagai penolong. Didalam novel, diceritakan bahwa Ikal memotivasi atau mendukung Arai dalam upaya mencapai keinginannya, kemudian di akhir konflik Ayah Ikal dimunculkan sebagai penolong karena menyetujui maksud Arai membawa Zakiyah ke Sorbonne.

5) *Opponent* ‘penentang’

Tidak ada yang berperan sebagai penentang. Akan tetapi, yang memungkinkan menjadi penentang adalah Ayah Ikal, jika seandainya Ayah Ikal yang berperan sebagai penolong tidak menyetujui keinginan Arai untuk membawa Zakiyah ke Sorbonne.

6) *Receiver* ‘penerima’

Zakiyah dan Arai berperan sebagai penerima. Arai yang berperan sebagai subjek telah mencapai keinginannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa, Zakiyah dan Arai mendapatkan atau menerima objek hasil buruan subjek. Kedua tokoh tersebut akhirnya ke Sorbonne, Arai akan menyelesaikan Tesisnya, sekaligus tetap bersama Zakiyah.

b. Model fungsional

1) Situasi awal

Situasi awal pada konflik ini ialah sebagai berikut:

(59) Kutipan (korpus data 49)

“Maurent berkata, jika kondisi Arai sudah baik silahkan kembali ke Sorbonne untuk menyelesaikan tesisnya dan ikut ujian komprehensif sebelum winter September nanti.” (Hirata, 2008:196)

Pernyataan *“silahkan kembali ke Sorbonne”* menjelaskan bahwa Arai sebagai subjek, menerima perintah dari Maurent yakni seorang dosen di

Sorbonne. Perintah tersebut dinyatakan melalui sebuah surat yang berisi perintah untuk melanjutkan tesis Arai yang telah tertunda beberapa tahun yang lalu.

2) Transformasi

Tahap kecakapan digambarkan pada kutipan berikut:

(60) Kutipan (korpus data 50)

“”Bioteknologi seyogianya dikejar sampai tingkat Doktor. Bidang ini rumit, memerlukan pengalaman riset yang panjang. Tingkat master saja kurang dapat banyak. Saranku, ambillah kesempatan ini.””
(Hirata, 2008:197)

Saran tersebut dinyatakan oleh Maurent LeBlanch, sehingga dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan informasi yang diberikan pada Arai sehingga dapat membantu Arai untuk menimbangkan matang-matang keberangkatannya ke Sorbonne.

(61) Kutipan (korpus data 51)

““Ambil kesempatan Ph.D. itu, dan ambil kesempatan Zakiyah,” saranku ringan. Arai hilir mudik. Napasnya mendengus-dengus cepat.” (Hirata, 2008:197)

Ikal sebagai penolong memberikan saran kepada Arai untuk menyelesaikan tesisnya di Sorbonne, mengambil kesempatan riset tersebut sekaligus tetap bersama dengan Zakiyah. Hal tersebut memang membingungkan subjek, sehingga subjek harus mempertimbangkan matang-matang.

Tahap utama terlihat pada kutipan berikut:

(62) Kutipan (korpus data 52)

“Aku membonceng, Arai ngebut menuju rumah Zakiyah, pontang-panting. Sampai di pekarangan rumah Zakiyah, sepeda dicampakkan Arai padaku. Ia bergegas menemui Zakiyah di beranda. Zakiyah menerima surat Maurent. Kulihat mereka berbincang serius.... Tapi tampaknya semua berjalan dengan baik. Dari pekarangan, kulihat Arai tersenyum-senyum.” (Hirata, 2008:198)

Sebagai subjek atau pahlawan, Arai sangat bersemangat untuk mencapai keinginannya, dengan semangat tersebut, Arai dibantu oleh Ikal untuk menemui Zakiyah dan menjelaskan surat yang diberikan oleh Maurent sekaligus dengan mempertimbangkan sarang dari Maurent dan Ikal.

Tahap kegemilangan terlihat pada kutipan berikut:

(63) Kutipan (korpus data 53)

“Yang selanjutnya harus dilakukan Arai adalah meminta restu ayahku. Karena, meski cinta Arai sedahsyat terjangan topan sekalipun, meski Zakiyah dan keluarganya sudah setuju, jika ayahku tak berkenan, semuanya jadi tak mungkin.” (Hirata, 2008:199)

Arai pun menampakkan bahwa ia mampu menghadapi Ayah Ikal yang sudah dianggapnya sebagai Ayah sendiri sejak kedua orang tuanya meninggal semasa kecil dulu. Kini subjek atau pahlawan telah menampakkan keeksisannya.

Dengan langkah seperti kutipan berikut:

(64) Kutipan (korpus data 54)

“Arai mencium tangan ayahku dan mengutarakan maksudnya dengan takzim bahwa ia ingin menikahi Zakiyah dan memboyong perempuan itu ke Inggris.” (Hirata, 2008:200)

Dengan terus terang, Arai mengungkapkan keinginannya kepada Ayah Ikal. Ayah Ikal akan dianggap sebagai penolong atau pembantu subjek untuk mencapai keinginannya jika menyetujui keinginan Arai, tetapi jika tidak, maka Ayah Ikal akan deposisi sebagai penentang.

(65) Kutipan (korpus data 55)

“Namun, sejurus kemudian kutangkap suatu sinyal yang amat kukenal; wajah ayah terang dan matanya penuh bersinar. Semua berarti sangat terang: “Ya, aku setuju.”” (Hirata, 2008:200)

Pada tahap ini, subjek atau pahlawan telah menemukan titik terang dari keinginannya. Salah satu penolong yang terlibat dalam kutipan tersebut ialah ayah Ikal. Ikal membaca raut wajah ayahnya, terlihat pada pernyataan *“wajah ayah*

terang dan matanya penuh bersinar”, Ikal langsung mengetahui bahwa Ayah Ikal setuju.

3) Situasi akhir

Situasi akhir, didukung pada kutipan berikut:

(66) Kutipan (korpus data 56)

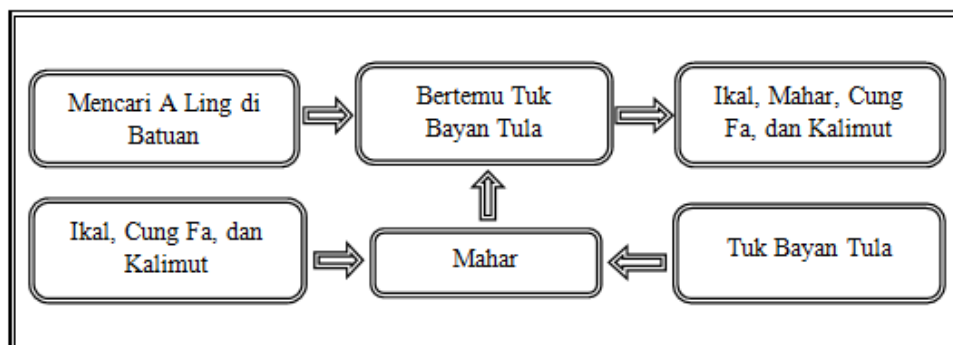
“Kuingat, malam tanggal 16 Mei itu. Malam yang takkan kulupa. Arai menikahi Zakiyah di rumah kami.” (Hirata, 2008:200)

Kutipan tersebut merupakan hasil yang didapatkan oleh subjek. Arai telah memenuhi keinginannya dan mampu mengakhiri persoalan tersebut dengan bahagia. Subjek telah beruntung dua kali, mendapatkan kesempatan beasiswa dari Inggris dan akan melaksanakan pernikahan dengan Zakiyah, cinta pertamanya.

8. Konflik VIII

Konflik kedelapan mengenai kisah pertemuan Mahar dengan Tuk Bayan Tula. Seorang yang dianggapnya memiliki kesaktian, dan tidak dipungkiri Mahar adalah pengikut setianya. Konflik ini berada disela konflik mengenai penemuan jenazah (konflik IX) dan konflik mengenai upaya pencarian A Ling (konflik X) di Batuan.

a. Skema Aktan



Berawal dari upaya berlayar untuk mencari A Ling di Batuan, Ikal, Mahar, Cung Fa dan Kalimut akhirnya menuju ke Batuan dengan tujuan yang berbeda-beda. Pulau Batuan adalah pulau yang ditakuti oleh para pelaut. Dalam ekspedisi tersebut, Mahar berinisiatif untuk bertemu dengan Tuk Bayan Tula.

Pertemuan tersebut akhirnya terpenuhi, tetapi Mahar menghadapi beberapa penolakan terhadap Tuk Bayan Tula sebelum benar-benar dikatakan bahwa Mahar telah melihat Tuk Bayan Tula sebagai seorang yang diinginkan. Pada akhir konflik, Tuk Bayan Tula yang disebutkan sebagai penentang akhirnya mengakui kekalahannya ketika berhadapan dengan Mahar, pengikut atau pengagum setianya.

1) *Sender* ‘pengirim’

Mencari A Ling di Batuan berperan sebagai pengirim. Upaya pencarian tersebut ditujukan untuk Ikal, sekaligus merupakan awal kejadian pada cerita ini. Upaya tersebut sekaligus menimbulkan adanya keinginan yang diinginkan oleh subjek.

2) *Object* ‘objek’

Bertemu Tuk Bayan Tula berperan sebagai objek. Pada konflik ini, hanya terdapat satu tokoh yang sangat ingin bertemu dengan Tuk Bayan Tula, tokoh tersebut merupakan subjek konflik ini, disisi lain ada pula satu tokoh yang akan mendapatkan keuntungan dari pertemuan tersebut. Keinginan bertemu dengan Tuk merupakan usaha untuk menyelesaikan dua konflik.

3) *Subject* ‘subjek’

Mahar berperan sebagai subjek. Mahar adalah penggemar setia Tuk Bayan Tula. Jika upaya pencarian A Ling dilanjutkan, maka Mahar sebagai subjek berkeinginan bertemu dengan Tuk Bayan Tula untuk dua tujuan, yakni bertemu dengan junjungan Mahar, dan mendapatkan petunjuk tentang keberadaan A Ling di Batuan.

4) *Helper* ‘penolong’

Ikal, Chung Fa, dan Kalimut berperan sebagai penolong. Tidak banyak hal yang dilakukan oleh ketiga tokoh tersebut, hanya menemani ataupun memotivasi Mahar agar terus berjuang menaklukkan Tuk Bayan Tula, sehingga Tuk dapat memberikan petunjuk keberadaan A Ling. Hal tersebut terjadi karena keempat tokoh tersebut memiliki tujuan yang berbeda ketika berlayar. Ikal berlayar untuk A Ling, Chung Fa berlayar karena ingin bertemu dengan keluarganya yang hilang, dan Kalimut berlayar untuk menyeberang ke Singapura dari Batuan.

5) *Opponent* ‘penentang’

Tuk Bayan Tula berperan sebagai penentang. Beberapa sikap menentang ditampilkan didepan Mahar, Ikal, Chung Fa, dan Kalimut sebagai suatu bentuk penolakan Tuk Bayan Tula agar dapat menerima Mahar sebagai pengikutnya. Tetapi pada akhirnya Tuk luluh karena ditaklukkan oleh Mahar sebagai subjek.

6) *Receiver* ‘penerima’

Ikal, Mahar, Chung Fa, dan Kalimut berperan sebagai penerima. Berdasarkan objek yang telah dicapai oleh Subjek, maka dapat disimpulkan bahwa objek hasil buruan subjek telah diterima.

b. Model fungsional

1) Situasi awal

Situasi awal digambarkan pada kutipan berikut:

(67) Kutipan (korpus data 84)

“Orang itu lalu keluar dari pondok. Sosoknya menaungi ambang pintu, hitam dan berkibar-kibar. Wajahnya telah terbenam lama dalam kepalaku. Tak kan kulupa wajah itu. Dialah sang dukun siluman Tuk Bayan Tula.” (Hirata, 2008:397)

(68) Kutipan (korpus data 85)

“Tuk mengatakan bahwa perundingan harus dilakukan diatas perahu sebab Dayang Kaw tak mau menginjak daratan.” (Hirata, 2008:399)

Pernyataan *“perundingan harus dilakukan diatas perahu”* menjelaskan bahwa terdapat persetujuan yang melibatkan subjek atau pahlawan dan juga Tuk Bayan Tula serta Dayang Kaw. Persetujuan tersebut akan berlangsung diatas perahu. Persetujuan tersebut diadakan semata untuk mengetahui keberadaan A Ling.

2) Transformasi

Tahap kecakapan dikemukakan pada kutipan berikut:

(69) Kutipan (korpus data 86)

““mereka itu pendatang haram. Tambok mengharamkan mereka, dua perahu, di Tanjung Jabung.” Jawaban Tuk membuatku merasa kian dekat dengan A Ling sekaligus kian jauh, kian putus harapan.” (Hirata, 2008:401)

Pernyataan Tuk Bayan Tula *“mereka itu pendatang haram. Tambok mengharamkan mereka”* memberikan harapan pada Ikal dan kawan-kawannya. Hal tersebut tak cukup membantu, sebab Tuk Bayan Tulalah yang paling tahu mengenai pulau Batuan. Tuk Bayan Tula tidak mendukung perjalanan Mahar dan kawan-kawan ke Batuan, sehingga Tuk dinyatakan sebagai penentang.

Tahap utama dikemukakan pada kutipan berikut:

(70) Kutipan (korpus data 87)

““Aku membawa pekeras untuk Datuk,” bujuk Mahar bersemangat karena ia sangat senang bisa membawa oleh-oleh untuk dukun junjungannya itu.” (Hirata, 2008:401)

Mahar sebagai subjek atau pahlawan memulai misinya untuk menaklukkan hati Tuk Bayan Tula, seseorang yang selama ini ia kagumi. Mahar memberikan hadiah kepada Tuk Bayan Tula seperti pada pernyataan *“Aku membawa pekeras untuk Datuk”* sebagai sesuatu yang bermanfaat, sekaligus agar Tuk luluh hingga menunjukkan kepada Mahar dan kawan-kawan arah pulau batuan.

Tahap kegemilangan dikemukakan pada kutipan berikut:

(71) Kutipan (korpus data 88)

“Tak mempan dengan rayuan pertama, Mahar kembali mengeluarkan pernak-pernik yang lebih aneh, yaitu tanduk menjangan gunung...” (Hirata, 2008:402)

Mahar mengeluarkan barang yang menurutnya dapat membuat Tuk Bayan Tula terpesona dan luluh.

(72) Kutipan (korpus data 89)

“Mahar tak kalah siasat. Ia tersenyum penuh rahasia, tentu kali ini ia punya barang yang sangat spesial. Ia mengeluarkan kantung kecil kain hitam dari pinggang kirinya.” (Hirata, 2008:402)

Berbagai barang aneh telah ditawarkan Mahar kepada Tuk, tapi tak kunjung diterima oleh junjungannya itu. Kalimat *“Ia mengeluarkan kantung kecil kain hitam dari pinggang kirinya”* merupakan langkah kedua Mahar untuk menaklukkan Tuk Bayan Tula.

(73) Kutipan (korpus data 90)

“Mahar mengambil secarik kain yang terlipat-lipat dari saku itu. Kain itu berwarna merah bertuliskan kombinasi aksara Tionghoa dan Arab.” (Hirata, 2008:404)

Tak habis akal Mahar dengan barang yang dijadikannya rayuan untuk Tuk Bayan Tula. Subjek atau pahlawan tersebut terus memperlihatkan nyalinya. Seperti pada pernyataan “*Kain itu berwarna merah bertuliskan kombinasi aksara Tionghoa dan Arab*” yang merupakan benda ketiga Mahar untuk Tuk Bayan Tula.

(74) Kutipan (korpus data 92)

“Mahar pelan-pelan membuka ikatan bungkus. Kami tak boleh gagal kali ini. Tuk dengan sikap congkak masih memalingkan wajah.”
(Hirata, 2008:407)

Kutipan tersebut semakin mengutkan nyali Mahar. Subjek semakin yakin dengan langkahnya, tak peduli apapun yang akan terjadi. Pada pernyataan “*Tuk dengan sikap congkak masih memalingkan wajah*”, jika sikap Tuk tidak luluh dan tidak mau memberikan informasi arah Batuan, maka Tuk Bayan Tula dianggap sebagai penentang.

(75) Kutipan (korpus data 93)

“Benda itu adalah televisi hitam putih Sanyo portable bekas yang pasti dibeli Mahar di pasar Loak di Tanjung Pinang. Chung Fa dan Kalimut terkikik sementara mulutku ternganga, tapi pada saat bersamaan, keluarga Dayang Kaw merubung dan terkagum-kagum.”
(Hirata, 2008:408)

Tantangan demi tantangan dihadapi oleh Mahar sebagai subjek, agar ia dapat mengambil hati Tuk Bayan Tula. Hingga pada akhirnya, tibalah saat Tuk Bayan Tula dan orang-orangnya memilih kalah pada pertarungannya terhadap Mahar. Tuk Bayan Tula takluk dengan barang terakhir Mahar.

3) Situasi Akhir

Situasi akhir, seperti pada kutipan berikut:

(76) Kutipan (korpus data 94)

“Mereka kian terpesona waktu Mahar menarik antena dan memainkannya naik-turun sehingga gemuang lebah madu timbul tenggelam.” (Hirata, 2008:408)

Pertemuan Mahar dengan Tuk Bayan Tula berlangsung lama, barulah ia mendapatkan sepenuhnya keinginannya. Tuk Bayan Tula akhirnya luluh dan sangat terpesona pada pemberian Mahar. Pernyataan “*Mereka kian terpesona waktu Mahar menarik antena dan memainkannya*” adalah sikap bersahabat dan bahagia Tuk Bayan Tula, Dayang Kaw, dan keluarganya.

(77) Kutipan (korpus data 95)

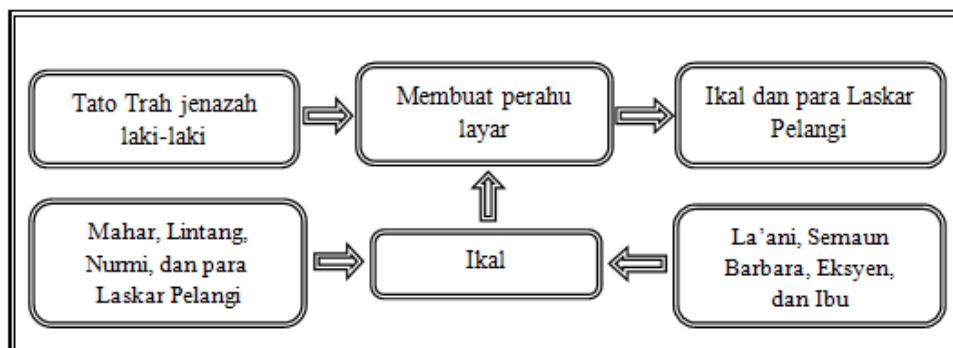
“*Aku tahu kami telah berhasil mengambil hati Tuk lewat televisi jinjing rongsokan itu.*” (Hirata, 2008:409)

Pernyataan “*kami telah berhasil mengambil hati Tuk*” menggambarkan keberhasilan Mahar dan kawan-kawannya mengambil hati Tuk Bayan Tula. Hadiah radio yang diberikan cukup membuat Tuk Bayan Tula menikmatinya. Sehubungan dengan takluknya Tuk Bayan Tula, maka bersedialah Dayang Kaw memberi petunjuk jalan untuk Ikal dan teman-temannya.

9. Konflik IX

Konflik kesembilan mengenai penemuan jenazah di Tanjong Pandan. Jenazah tersebut ditemukan oleh warga Tanjong Pandan,. Berita tersebut diketahui Ikal, hingga Ikal pun mengunjungi tepat penemuan mayat tersebut, dan ternyata Ikal mengenal tato yang ada pada lengan jenazah laki-laki tersebut.

a. Skema Aktan



Ikal bertindak sebagai subjek yang mempunyai keinginan untuk membuat perahu agar dapat berlayar ke Batuan menemukan A Ling, kekasihnya dari sebuah tato yang ia kenali menempel di lengan seorang jenazah laki-laki yang ditemukan warga Tanjong Pandan, upaya tersebut dibantu oleh Mahar, Lintang, Nurmi dan seluruh para Laskar Pelangi, kemudian terdapat beberapa penentang yakni Ibu Ikal yang tidak menyetujui ekspedisinya, La'ani, Eksyen dan Semaun sebagai warga kampung Tanjong Pandan.

1) *Sender* 'pengirim'

Tato Trah jenazah laki-laki berperan sebagai pengirim. Tato Trah yang ditemukan pada lengan jenazah laki-laki di Tanjong Pandan merupakan awal penggerak cerita. Tato tersebut ditemukan oleh Ikal sehingga menjadi buah pikir tentang keberadaan A Ling, maka hal tersebut menimbulkan adanya objek sebagai keinginan subjek.

2) *Object* 'objek'

Membuat perahu layar berperan sebagai objek. Berkaitan dengan ide yang dikirim oleh pengirim, maka timbullah keinginan bagi subjek untuk membuat perahu layar agar dapat digunakan sebagai perwujudan atas keinginan subjek.

3) *Subject* 'subjek'

Ikal berperan sebagai subjek. Setelah menemukan Tato Trah tersebut, sebagai tanda keberadaan A Ling, kekasihnya, Ikal sebagai subjek ingin membuat perahu layar untuk berlayar ke Batuan.

4) *Helper* ‘penolong’

Mahar, Lintang, Nurmi, dan para Laskar Pelangi berperan sebagai penolong. Mahar membantu subjek dengan memberikan informasi secara misterius. Lintang membantu dengan ilmu fisika dan matematika. Nurmi membantu dengan seni bermain biola dan mengaitkannya dengan pelajaran memaknai hidup, dan para laskar pelangi membantunya dengan tenaga ketika merakit perahu.

5) *Opponent* ‘penentang’

La’ani, Semaun Barbara, Eksyen, dan Ibu Ikal berperan sebagai penentang. La’ani dan Semaun Barbara menentang Ikal atau subjek dengan mengolok-olok ataupun membuat putus asa berdasarkan pernyataan yang dilontarkan pada subjek. Eksyen tidak hanya menentang dengan pernyataan, tetapi juga menggagalkan usaha subjek untuk mendapatkan objek dengan cara merusak pohon-pohon di hutan agar tidak dapat digunakan oleh subjek untuk membuat perahu, sedangkan Ibu Ikal hanya menganggap bahwa hal yang dikerjakan Ikal adalah sia-sia, tidak ada wujud dukungan atas tindakan Ikal.

6) *Receiver* ‘penerima’

Ikal dan para Laskar Pelangi berperan sebagai penerima. Setelah subjek berhasil mencapai objek, maka Ikal dan para Laskar Pelangi mendapatkan pujian dari warga Tanjong Pandan, berarti hasil buruan subjek telah diterima.

b. Model fungsional

1) Situasi Awal

Situasi awal, didukung oleh kutipan berikut:

(78) Kutipan (korpus data 59)

“Mayat lelaki berambut panjang dengan wajah hancur didepanku ini mungkin petunjuk dari orang yang telah kucari seumur hidupku: A Ling.” (Hirata, 2008:211)

(79) Kutipan (korpus data 61)

“Aku akan mendatangi semua tempat itu. Kan kucari A Ling dan kan kutemukan dia, apapun yang harus kuhadapi, apapun yang akan terjadi, karena aku telah mencarinya separuh dunia. Aku ingin menemukannya, walau keadaannya akan menghancurkan hatiku.” (Hirata, 2008:222)

Setelah melihat tato pada seorang jenazah laki-laki tersebut, mulai terbesit dalam pikiran Ikal mengenai semua hal tentang A Ling. Pernyataan *“Aku ingin menemukannya, walau keadaannya akan menghancurkan hatiku”*, merupakan pernyataan tentang keinginan Ikal sebagai subjek untuk mencari A Ling. Hal tersebut dinyatakan Ikal dengan perasaan yang berkecamuk, bahagia karena telah ditemukan petunjuk tentang keberadaan A Ling, kemudian dilain sisi Ikal juga bersedih karena menerka-nerka kondisi A Ling saat itu.

2) Transformasi

Tahap kecakapan tampak pada kutipan berikut:

(80) Kutipan (korpus data 60)

“Waktu orang-orang bersarung mengatakan bahwa salah satu perahu saudara mereka menemukan seorang Melayu yang masih hidup diantara mayat-mayat terapung itu, dan langsung putar kemudi ke Manggar, karena rumah sakit ada disana, aku tak buang tempo. Malam itu juga aku ke Manggar.” (Hirata, 2008:213)

Kutipan tersebut menerangkan bahwa Ikal dinyatakan sebagai pahlawan karena mampu mengatasi tantangan, ia sangat bersemangat untuk mengetahui informasi terkait penemuan mayat tersebut, sekaligus mencari tau tentang keberadaan A Ling.

(81) Kutipan (korpus data 62)

““Batuan itu Kal, seperti karcis sekali jalan ke liang kubur. Sudah kesana jangan kau harap bisa pulang.” “Sudahlah Kal, lupakan, pulang sana.”” (Hirata, 2008:223)

Kutipan tersebut merupakan pernyataan seorang warga Tanjong Pandan yang tidak menyetujui jika ada seseorang yang ingin bepergian ke Batuan. Itu adalah sahutan La’ani sebagai penentang atas perjalanan subjek untuk mendapatkan objek.

(82) Kutipan (korpus data 65)

““Kudengar, kau mau membuat perahu demi cinta, Kal, mau berlayar ke Batuan!?” Cemooh Sema’un Barbara. Kumpulan cecenguk di warung kopi tertawa. Aku jadi bulan-bulanan.” (Hirata, 2008:237)

Sema’un Barbara juga merupakan penentang, sebab dinyatakan dalam kutipan bahwa Sema’n mencemooh Ikal setelah mendengar informasi bahwa subjek akan berlayar ke Batuan untuk menemukan objek.

(83) Kutipan (korpus data 67)

“Aku tak mengerti maksud Samson, tapi kemudian aku terharu tak tertahankan melihat mereka masuk satu persatu dari pintu belakang hangar. Mereka adalah pahlawan-pahlawanku, para pemangku sumpah setia persahabatan para Laskar Pelangi: A Kiong, Syahdan, Sahara, Kucai, Flo, Trapani, dan Harun.” (Hirata, 2008:253)

Kedatangan para laskar pelangi di tempat pembuatan perahu layar membuat Ikal sebagai subjek semakin yakin akan objeknya. Para laskar pelangi adalah penolong Ikal dalam hal membuat perahu layar.

(84) Kutipan (korpus data 69)

“Sebenarnya apa yang kau pelajari jauh-jauh sekolah ke Prancis sana!? Tak ada faedahnya! Tak ada faedahnya sama sekali!” (Hirata, 2008:279)

(85) Kutipan (korpus data 70)

“Apa kataku dulu, sekolah di Madrasah saja! Belajar mengaji, belajar akidah! Eropa itu tidak ada yang beres!” (Hirata, 2008:280)

Dimunculkan lagi Ibu Ikal sebagai penentang. Ibu Ikal sangat marah sebab menurutnya hal yang hendak dilakukan Ikal adalah hal yang tak berguna. Tidak mencerminkan layaknya pekerjaan mahasiswa lulusan Prancis.

(86) Kutipan (korpus data 72)

“Akibat hasutan Eksyen, para penambang enggan membantuku. Ditambah lagi satu kesulitan lagi, yaitu musnahnya hutan Belitong karena dilahap kebun kelapa sawit.” (Hirata, 2008:294)

Eksyen adalah penentang subjek yang paling berbahaya, sebab langkahnya lebih didepan dibandingkan penentang lainnya yang hanya bermodalkan retorika. Eksyen turun tangan secara langsung, terang-terangan menggagalkan rencana Ikal.

(87) Kutipan (korpus data 73)

“Nurmi mengatakan dengan menggesek sesuka hati itu, aku, tanpa sedikit pun kusadari, baru saja mengambil nada G..... Aku tak ambil pusing akan tangga nada dan aku tak hirau dengan segala skala. Aku hanya ingin membuktikan hipotesis Lintang bahwa kesulitan apapun dapat diatasi dengan mengubah cara pandang. Seperti caraku melihat perahu, bagiku sekarang, biola adalah benda akustik dengan senar-senar yang tunduk pada aturan fisika akustik.” (Hirata, 2008:297)

Nurmi bernama lain Maryamah dengan gelar Karpov karena kemahirannya bermain catur dulu, kali ini membantu Ikal dengan ilmu tentang kehidupan serta keterkaitannya terhadap permainan biola. Pernyataan *“kesulitan apapun dapat diatasi dengan mengubah cara pandang”* merupakan pernyataan yang diperoleh Ikal setelah berkali-kali belajar biola pada Nurmi.

(88) Kutipan (korpus data 74)

“Dibantu oleh Harun, Samson dan Kucai, kami memasang palang balok besar dan dengan tangkat kami mengangkat papan-papan seruk yang telah kuserut.” (Hirata, 2008:300)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa beberapa anggota laskar pelangi telah membantu Ikal membuat bagian perahu. Dalam hal ini, Ikal membutuhkan tenaga sahabat-sahabatnya, sebab Ikal tak setangguh mereka.

(89) Kutipan (korpus data 75)

“Kayu seruk itu dapat kupakai untuk menyelesaikan perahuku. Jembatan itu saban hari kulalui sehingga Mahar memetaforakannya sebagai dekat dengan nyawa. Begitulah Mahar, baginya perahu kuno itu tak penting, yang penting adalah ia senang memasukkanku kedalam sebuah situasi misterius. Misteri adalah denyut nadi Mahar.” (Hirata, 2008:317)

Mahar juga membantu Ikal dalam proses pembuatan perahu, tetapi bukan dengan tenaga, melainkan dengan ilmu warisan Tuk Bayan Tula yang dimilikinya, Mahar memberikan bocoran pada Ikal bahwa ada hal yang tersembunyi yang sangat berguna bagi pembuatan perahunya.

(90) Kutipan (korpus data 76)

““Sulit, Boi, sangat sulit, sungai itu sangat dalam, kau bisa tewas dibawah sana atau hanyut di bawa arus kalau laut sedang pasang, kau bisa mati meragan.”.... Mati meragan, ungkapan mati dalam keadaan yang paling konyol dan menyedihkan bagi orang Melayu.” (Hirata, 2008:320)

Berdasarkan keseluruhan kutipan diatas menerangkan bahwa, seiring dengan pencapaian target Ikal membuat perahu, muncullah beberapa orang yang termasuk dalam kategori penolong, dan juga penentang.

Tahap utama tergambar pada kutipan berikut:

(91) Kutipan (korpus data 63)

“Rencana A bagiku jelas: aku harus mencari uang di Belitong sesegera dan sebanyak mungkin, sekarang juga, bagaimana pun caranya.” (Hirata, 2008:231)

Langkah awal Ikal sebagai subjek adalah mengumpulkan biaya untuk keperluan pembuatan perahu, tidak hanya membutuhkan modal yang banyak melainkan juga membutuhkan pemikiran yang sangat luar biasa.

(92) Kutipan (korpus data 64)

“Maka siang hari aku menjadi kuli mentah pendulang timah, berendam dalam lumpur setinggi pinggang seharian, dan berpakaian seperti tarzan, malam hari menjadi editor majallah ilmiah Universitas Sorbonne, suatu paduan yang menarik hati.” (Hirata, 2008:234)

Perjalanan selanjutnya adalah Ikal bekerja sebagai pendulang timah setelah itu menjadi editor di majalah ilmiah. Subjek atau pahlawan pada kutipan tersebut digambarkan sangat antusias dalam menghadapi tantangannya.

(93) Kutipan (korpus data 66)

“Membuat perahu ini otomatis menjadi rencana B yang mengamandemen rencana A-ku tempo hari..... Dan aku selalu memegang teguh kepercayaan ini: dengan mimpi yang terus kutiupkan napas didalamnya, janganakan perahu, bahkan aku kan mampu membuat bahtera seagung bahtera Nabi Nuh.” (Hirata, 2008:244)

Dengan menyusun rencana A dan rencana B, Ikal dapat dikatakan mampu mengatasi tantangannya hingga berjalan kembali untuk mencapai keinginannya sebagai subjek.

Tahap kegemilangan digambarkan pada kutipan berikut:

(94) Kutipan (korpus data 68)

“Demi menegakkan martabatku didepan orang kampung, terutama didepan Eksyen dan gengnya, aku bertekad membuat perahu itu sendiri.... Laskar Pelangi akan membantu jika nanti beberapa bagian dari perahu harus dipasang dengan tenaga lebih dari satu orang.” (Hirata, 2008:278)

Ikal muncul sebagai pahlawan, kali ini dengan tekad yang sangat kuat untuk membuktikan kepada warga Tanjong Pandan, terutama pada penentang yakni Eksyen dan kawanannya bahwa Ikal mampu mendirikan sebuah perahu ciptaan sendiri.

(95) Kutipan (korpus data 71)

“Dari bacaanku, perlahan-lahan aku mulai memahami sains perahu. Kini kamarku dipenuhi kertas besar rancang bagan perahuku. Makin

dalam belajar, ilmu perahu ternyata makin menarik, dan makin aku paham,...” (Hirata, 2008:288)

Mulailah nampak keberhasilan Ikal membuat perahu setelah mempelajari ilmu sains semalaman, didalam kamarnya, dengan berlembar-lembar kertas yang berserakan di lantai.

(96) Kutipan (korpus data 77)

““Kita akan memainkan fisika Archimedes, Boi. Jangankan hanya mengangkat sebuah perahu, kita bahkan bisa mengangkat sebuah kota yang tenggelam!”” (Hirata, 2008:330)

Pada tahap ini, Ikal sebagai subjek atau pahlawan telah menunjukkan jati dirinya bahwa ia mampu menciptakan hasil dari keinginannya. Pembuktian tersebut digambarkan dalam semangatnya pada kutipan tersebut.

3) Situasi akhir

Situasi akhir digambarkan pada kutipan berikut:

(97) Kutipan (korpus data 78)

“Para penonton terpana. Beberapa orang seperti berdoa dan mengumumkan asma-asma Ilahi.... Mereka diam, tapi pelan-pelan mulai terdengar tepuk tangan, kian lama, kian membahana.” (Hirata, 2008:346)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Ikal sebagai subjek telah mencapai keinginannya, banyak warga Tanjong Pandan yang tadinya mencemooh tingkah Ikal mustahil diselesaikan, hingga akhirnya terpana dengan hasil yang didapatkan Ikal.

(98) Kutipan (korpus data 79)

“Eksyen dan kelompoknya yang kalah total, kian jengkel padaku. Ia terpaksa menyogok Rustam Simpan Pinjam untuk pinjam uang dari koperasi karena harus mentraktir lawan taruhnya dua minggu.” (Hirata, 2008:348)

Kesombongan Eksyen dan kelompoknya digugurkan oleh keberhasilan pahlawan yakni Ikal. Karena sudah terlanjur taruhan dengan kelompok lain, Eksyen akhirnya berutang pada Rustam.

- (99) Kutipan (korpus data 80)
“Mustahaq Davidson berjaya membangkrutkan Tancap bin Seliman.”
 (Hirata, 2008:348)

Karena tradisi taruhan untuk orang-orang lemah, akhirnya penyesalan terjadi pada orang yang meremehkan orang lemah, sebab terbukti bahwa Ikal bukanlah orang yang lemah, melainkan seorang pahlawan.

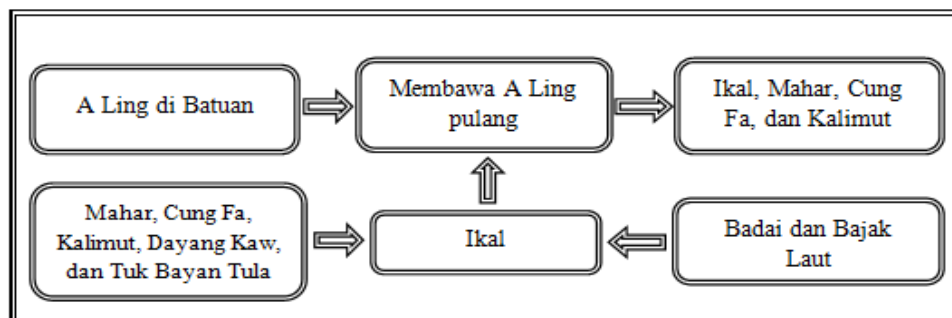
- (100) Kutipan (korpus data 81)
“Layar Mimpi-Mimpi Lintang berkibar-kibar megah. Aku berdiri tegak di pucuk haluan. Tepuk tangan bergemuruh dari ratusan orang yang berkerumun ditepi sungai. Melihatku, mereka berseru. “Kapitan! Kapitan!”” (Hirata, 2008:359)

Dari kutipan diatas, dijelaskan bahwa beberapa para penentang telah menerima kekalahannya, dan subjek dan para penolongnya pun telah menampakkan keberhasilannya.

10. Konflik X

Konflik kesepuluh mengenai pencarian A Ling di Batuan. Setelah konflik mengenai penemuan jenazah kemudian menggambarkan tentang upaya Ikal dalam proses pembuatan perahu (konflik IX), maka pada konflik ini Ikal dan beberapa kawannya siap berlayar ke Batuan, pulau tak bertuan.

a. Skema Aktan



Adanya kabar bahwa A Ling kira-kira ada di Batuan membuat Ikal antusias menjemput A Ling di Batuan dan bersikeras membawanya pulang ke Tanjong Pandan. Meskipun selat Karimata dan Batuan adalah tempat yang mematikan pagi pelaut, Ikal pantang mundur sebab ada beberapa orang pula yang membantu yakni Mahar, Chung Fa, Kalimut, Dayang Kaw dan Tuk Bayan Tula.

1) *Sender* ‘pengirim’

A Ling di Batuan berperan sebagai pengirim. Mengetahui bahwa A Ling berada di Batuan membuat subjek untuk segera melakukan tindakan, sehingga timbullah adanya keinginan yang akan diingini oleh subjek.

2) *Object* ‘objek’

Membawa A Ling pulang berperan sebagai objek. Keinginan subjek untuk membawa A Ling kembali ke Tanjong Pandan merupakan keinginan yang sangat sulit untuk diwujudkan. Keinginan tersebut akhirnya mendapat tentangan maupun respon yang baik oleh beberapa warga di Tanjong Pandan.

3) *Subject* ‘subjek’

Ikal berperan sebagai subjek. Ikal adalah orang pertama yang sangat antusias untuk menemukan dan membawa pulang A Ling ke Tanjong Pandan. A Ling adalah kekasih Ikal. Ikal mulai menyukai A Ling sejak masih di bangku sekolah dasar, maka tak heran jika Ikal berperan sebagai subjek dan menjadikan kepulangan A Ling sebagai objek.

4) *Helper* ‘penolong’

Mahar, Chung Fa, Kalimut, Dayang Kaw, dan Tuk Bayan Tula berperan sebagai penolong. Mahar, Chung Fa, dan Kalimut menolong Ikal sebagai subjek

dalam upaya pencarian A Ling selama di perahu dan selama tiba di Batuan, kemudian Dayang Kaw dan Tuk Bayan Tula membantu Ikal dengan menunjukkan jalan hingga mengantar subjek menuju pulau Lanun sebelum tiba di Batuan.

5) *Opponent* ‘penentang’

Badai dan Bajak Laut berperan sebagai penentang. Badai merupakan penentang ketika berada di laut, akan tetapi Ikal dan kawan-kawannya mampu menghadapi badai tersebut. Kemudian yang menjadi penghalang subjek untuk mendapatkan objek adalah ketika tiba di pulau Lanun ialah para bajak laut yang merupakan anak buah Tambok, akan tetapi masalah tersebut mampu dilewati setelah memperlihatkan rajah yang dimiliki oleh Chung Fa.

6) *Receiver* ‘penerima

Ikal, Mahar, Chung Fa, dan Kalimut berperan sebagai penerima. Keempat tokoh tersebut memulai ekspedisi pencarian A Ling di Batuan, dengan tujuan masing-masing yang berbeda, dan berhasil menerima masing-masing keuntungan atas perjalanan tersebut.

b. Model fungsional

1) Situasi awal

Situasi awal didukung oleh kutipan sebagai berikut:

(101) Kutipan (korpus data 82)

“Kenyataan ini meyakinkanku bahwa ekspedisi ke Batuan takkan sekadar perjalanan bahaya menghadapi badai dan bajak laut selat Malaka demi mencari A Ling, tapi di negeri laut dan kepulauan ini, akan pula aku bertemu hal-hal baru yang misterius dan mencengangkan.” (Hirata, 2008:373)

Tersebutlah diatas bahwa Ikal sebagai subjek atau pahlawan berkeinginan untuk mencari A Ling walaupun harus menentang badai dan bajak laut selat Malaka.

(102) Kutipan (korpus data 83)

“Aku terfokus pada Dayang Kaw yang punya hubungan dengan Tambok. Tuk adalah sumber informasi yang tahu soal mayat-mayat yang terlempar ke perairan Belitong Timur tempo hari. Dari sinilah aku akan menyusun siasat mencari A Ling.” (Hirata, 2008:394)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa terdapat pernyataan yang dilontarkan Ikal sebagai subjek mengenai sebuah keinginan atau objek yakni mencari A Ling.

2) Transformasi

Tahap kecakapan digambarkan seperti kutipan berikut:

(103) Kutipan (korpus data 91)

“Tuk memalingkan wajah tanda tak tertarik dengan tawaran kami. Ini gawat sebab bisa berarti ia tak mau mempertemukan kami dengan Tambok, dan putuslah harapan untuk dapat menemukan A Ling.” (Hirata, 2008:406)

Terkait dengan kutipan tersebut, Tuk Bayan Tula merupakan penentang karena tak mau mengantar Ikal dan kawan-kawannya ke Batuan untuk bertemu Tambok dan mencari A Ling.

(104) Kutipan (korpus data 96)

“Mendengarkan saran Dayang Kaw, kami tak mendekati Pulau Batuan jika masih gelap. Menunggu fajar, Chung Fa menceritakan padaku bahwa A Ling adalah saudaranya.” (Hirata, 2008:418)

Kutipan tersebut menyebutkan beberapa penolong atau pendukung dalam perjalanan ke Batuan, beberapa orang tersebut yakni Dayang Kaw dan Tuk Bayang Tula. Juga mengenai Badai dan Bajak Laut selat Malaka sebagai penentangannya.

Tahap utama digambarkan pada kutipan berikut:

(105) Kutipan (korpus data 97)

“Kami masuk ke bedeng untuk bertanya. Chung Fa memperlihatkan rajah di lengannya untuk mengetahui apakah ada diantara mereka yang pernah melihat rajah itu, semuanya menggeleng.” (Hirata, 2008:422)

Ikal dan kawan-kawannya dibantu oleh Chung Fa telah berhasil sampai di Batuan, sebagai orang yang dikenal di Batuan, Chung Fa memperlihatkan tanda pengenalan dilengannya kepada kelompok Tambok.

(106) Kutipan (korpus data 98)

“Hari berikutnya, dini hari benar, kami berangkat ke pulau ketiga. Pulau ini jauh dan kami dahantam kembali badai yang menyebabkan tiang layar hampir patah.” (Hirata, 2008:422)

Tantangan berikutnya adalah menghadapi badai ketika menyeberangi pulau yang cukup jauh dari Batuan. Ikal tak bisa tinggal diam sebelum benar-benar menemukan A Ling, kekasih hatinya.

(107) Kutipan (korpus data 99)

“Di pulau ketiga juga tak ada yang mengenal wajah dari foto yang diperlihatkan, tak juga rajah kupu-kupu. Namun ada seorang pria yang bercerita tentang dua perahu yang mencoba lari dari Batuan untuk menyebrangi Selat Singapura beberapa bulan lalu.” (Hirata, 2008:423)

Ikal mulai menemukan titik terang dalam perjalanannya, subjek menyangka bahwa salah satu penumpang perahu itu ialah orang yang diinginkannya dibawa pulang ke Tanjong Pandan.

Tahap kegemilangan terlihat pada kutipan berikut:

(108) Kutipan (korpus data 100)

“Malam itu, diam-diam kami berunding di dalam bedeng. Chung Fa dan Kalimut takut pada ancaman anak buah Tambok, tapi aku dan Mahar berkeras tak mau pulang. Aku ingin menyelesaikan apa yang telah kumulai.” (Hirata, 2008:426)

Kutipan tersebut menampakkan eksistensi Ikal sebagai seorang pahlawan, yang pantang menyerah pada tantangan, dan terus menghadapi walau apapun yang akan terjadi, subjek tak mepedulikan efek yang akan ditimbulkan.

(109) Kutipan (korpus data 101)

“Katanya, ia pernah melihat paling tidak ada lima orang yang memiliki rajah seperti itu di lengannya. Tiga lelaki dan dua perempuan.” (Hirata, 2008:427)

Seperti adanya seorang pahlawan, Ikal sebagai subjek dijelaskan dalam kutipan tersebut bahwa ia tak ingin mundur sebelum mendapatkan keinginannya.

3) Situasi akhir

Situasi nampak pada kutipan berikut:

(110) Kutipan (korpus data 102)

“Tak satu pun kukenali. Namun, di dipan paling ujung aku terkejut melihat seseorang yang tidur membelakangiku..... Aku bergetar, seluruh tubuhku bergetar waktu ia menyebut namaku “Ikal...,” Katanya” (Hirata, 2008:428)

Ikal sangat mengenali suara A Ling, pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Ikal telah menemukan titik terang atas seseorang yang ia cari selama ini. Seseorang yang mengenalnya memanggilnya.

(111) Kutipan (korpus data 103)

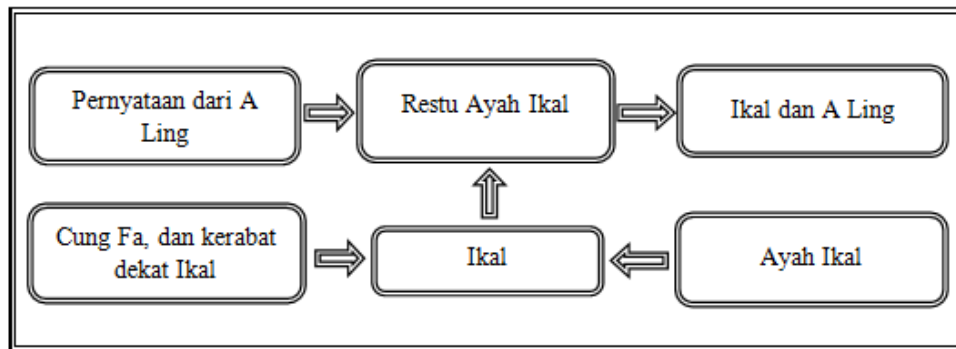
“Hari keempat pelayaran, menjelang sore perahu Mimpi-Mimpi Lintang memasuki muara Sungai Linggang. Kami terkejut mendengar orang-orang berteriak di bantaran muara. “Kapitan! Kapitan!” seru mereka bersahut-sahutan. “Kapitan pulang!”” (Hirata, 2008:431)

Pernyataan pada kutipan tersebut menerangkan bahwa keinginan Ikal untuk membawa pulang A Ling ke Tanjong Pandan telah selesai dan mereka bertemu pada titik kebahagiaan.

11. Konflik XI

Konflik kesebelas mengenai upaya Ikal untuk menikahi A Ling. Konflik tersebut muncul setelah pencarian A Ling di Batuan, sekaligus sebagai kisah terakhir pada novel ini.

a. Skema Aktan



Bermula dari pernyataan yang diucapkan A Ling, Ikal akhirnya dibantu oleh Chung Fa, saudara A Ling mengutarakan niatnya untuk meminta persetujuan ayahnya untuk segera menikahi A Ling. Akan tetapi Ayah Ikal serta merta menentang hal tersebut.

1) *Sender* ‘pengirim’

Pernyataan dari A Ling berperan sebagai pengirim. Pernyataan tersebut diucapkan oleh A Ling kepada Ikal, maka dengan adanya pernyataan tersebut timbullah usaha bagi subjek untuk mencapai sebuah keinginan.

2) *Object* ‘objek’

Restu Ayah Ikal berperan sebagai objek. Keinginan yang timbul berdasarkan pernyataan A Ling adalah restu yang diberikan Ayah Ikal untuk A Ling dan Ikal.

3) *Subject* ‘subjek’

Ikal berperan sebagai subjek. Jika pernyataan tersebut ditujukan kepada Ikal, maka Ikal akan melakukan usaha untuk mencapai keinginan selaku subjek. Ikal akan meminta restu kepada Ayahnya agar dinikahkan dengan A Ling, kekasihnya.

4) *Helper* ‘penolong’

Chung Fa, dan kerabat dekat Ikal berperan sebagai penolong. Penolong tidak melakukan tindakan apapun, selain mendukung dan memberi motivasi atas tindakan Ikal untuk mencapai keinginannya. Chung Fa, yang merupakan satu-satunya keluarga A Ling saat itu memberikan kebebasan kepada Ikal untuk memilikinya, begitupula kerabat Ikal lainnya mendukung hubungan A Ling dan Ikal.

5) *Opponent* ‘penentang’

Ayah Ikal berperan sebagai penentang. Keberhasilan Ikal sebagai subjek untuk mencapai keinginannya ditentukan oleh Ayah Ikal. Jika Ayah Ikal menyetujui tindakan Ikal dan memberikan restu pada Ikal dan A Ling, maka Ayah Ikal berperan sebagai penolong, tetapi digambarkan dalam novel bahwa Ayah Ikal hanya diam ketika Ikal sebagai subjek mengutarakan keinginannya, berarti secara tersirat Ayah Ikal menentang tindakan tersebut.

6) *Receiver* ‘penerima’

Ikal dan A Ling berperan sebagai penerima. Berdasarkan keinginan yang tidak dicapai oleh subjek, maka Ikal dan A Ling sebagai penerima tidak menerima hasil yang diinginkan oleh subjek.

b. Model fungsional

1) Situasi awal

Situasi awal digambarkan pada kutipan berikut:

- (112) *“Ia memandangu sambil tersenyum dan mengucapkan sesuatu yang membuat dunia ini rasanya berputar dan matahari berpijar-pijar. “Curi aku dari pamanku,” katanya”* (Hirata, 2008:495)

Pernyataan A Ling *“Curi aku dari pamanku”* merupakan pernyataan tentang keinginan A Ling yang diutarakan pada Ikal. Ikal sangat mengerti maksud pernyataan A Ling. A Ling ingin menjadikan Ikal sebagai teman hidupnya, dan tidak ingin berpisah lagi.

2) Transformasi

Tahap kecakapan dikemukakan pada kutipan berikut:

- (113) *“Langsung kusampaikan pada Chung Fa. Ia senang. Katanya ia tak kan menghalangiku.”* (Hirata, 2008:497)

Chung Fa adalah paman A Ling, ia telah menyetujui jika Ikal bersama A Ling. Chung Fa adalah penolong, dijelaskan pada kalimat *“ia tak kan menghalangiku”* karena tidak ada kata yang bermaksud untuk menghalangi hal yang ingin dicapai oleh subjek.

- (114) *“Aku kemudian menjumpai kerabat-kerabat terdekat. Semuanya sepakat dan mengatakan bahwa aku akan sebahagia sepupu jauhku Arai sekarang.”* (Hirata, 2008:501)

Beberapa penolong telah hadir. Penolong tersebut adalah kerabat-kerabat terdekat Ikal. Ia telah menyetujui keinginannya untuk bersama A Ling. Kerabat-kerabat tersebut adalah para Laskar Pelangi dan beberapa warga Tanjong Pandan yang mempunyai hubungan baik dengan Ikal.

Tahap utama dikemukakan pada kutipan berikut:

- (115) *“Malam itu pula aku akan menyampaikan rencanaku pada ayahku. Aku berjanji untuk menyampaikan kabar gembira untuk A Ling nanti jika kami bertemu di pasar malam.”* (Hirata, 2008:501)

Keinginan Ikal untuk menemui ayahnya sudah terencana. Pada saat itu, Ikal sangat mengharapkan ayahnya setuju, sebab meyakini bahwa besar kemungkinan ayahnya menyetujui. Jika Ayah Ikal menyetujui keinginan Ikal maka Ayah Ikal diposisikan sebagai penolong, tetapi jika tidak menyetujui keinginan tersebut, maka Ayah Ikal adalah penentang.

Tahap kegemilangan dikemukakan pada kutipan berikut:

- (116) *“Dengan sangat hati-hati kusampaikan pada ayah bahwa aku sudah berbicara dengan keluarga perempuan Ho Pho itu. Dengan amat cermat pula kumohon agar ayah sudi mengizinkanku meminangnya.”* (Hirata, 2008:501)

Ikal memulai percakapan dengan ayahnya dengan sangat baik dan serba berhati-hati. Ia sangat mengetahui situasi ayahnya. Ikal sebagai subjek mulai menunjukkan eksistensinya sebagai pahlawan, dengan memberanikan dirinya memulai percakapan pada ayahnya.

3) Situasi akhir

Situasi akhir digambarkan pada kutipan berikut:

- (117) *“Matanya kosong, wajahnya pias, aku tahu, aku tahu makna wajah ayah, bahwa ia mengatakan tidak.”* (Hirata, 2008:501)

Raut wajah yang ditampakkan Ayah Ikal, seperti pada pernyataan *“aku tahu makna wajah ayah, bahwa ia mengatakan tidak “* menegaskan bahwa Ikal tak mendapatkan keinginannya. Ayah Ikal sebagai penentang tidak menyetujui Ikal menikah dengan A Ling.

- (118) *“Kukatakan padanya bahwa aku tak kan menyerah pada apapun untuknya dan akan ada lagi perahu berangkat ke Batuan. Kukatakan padanya, aku akan mencurinya dari pamannya dan melarikannya.*

Aku akan membawanya naik perahu itu dan kami akan melintasi Selat Singapura.” (Hirata, 2008:504)

Pernyataan “*aku tak kan menyerah pada apapun untuknya*” menjelaskan bahwa Ikal tetap pada pendiriannya, keinginan Ikal tidak berakhir meskipun Ayahnya menentang keinginan Ikal untuk menikahi A Ling.

Situasi ini tidak sesuai dengan pola cerita yang digunakan, sebab sebenarnya di akhir kisah, keinginan tercapai dan kisah yang diceritakan akan berakhir. Tetapi pada kutipan terakhir, Ikal tidak berhenti menginginkan A Ling, hal tersebut adalah tanda bahwa cerita belum diselesaikan.

B. Pembahasan

Struktur naratif yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata ini terdiri atas 11 skema aktan dan 11 model fungsional yang ditimbulkan oleh 11 konflik. Dari sebelas konflik, yang dominan berperan sebagai subjek atau pahlawan ialah tokoh Ikal, yakni pada skema aktan dalam konflik II, IX, X, dan XI. Tokoh berikutnya adalah Ketua Karmun, berperan sebagai subjek pada skema aktan dalam konflik III, dan V. Kemudian tokoh Arai berperan sebagai subjek pada skema aktan dalam konflik VI, dan VII. Dan Ayah Ikal sebagai subjek pada skema aktan dalam konflik I, Dr. Diaz dalam konflik IV, dan Mahar dalam konflik VIII.

Berdasarkan teori naratologi A.J.Greimas, dinyatakan bahwa setiap aktan (peran atau tindakan) dalam skema aktansial, tidak menutup kemungkinan yang menduduki posisi tersebut adalah tindakan manusia, melainkan juga bukan tindakan manusia, sehingga pada masing-masing skema aktan yang ditimbulkan oleh XI konflik, bahwa seluruh peran *sender* atau pengirim merupakan nonmanusia, seluruh peran objek merupakan nonmanusia kecuali pada skema dalam konflik IV, seluruh peran subjek adalah manusia, seluruh peran *helper* atau penolong adalah manusia, seluruh peran *opponent* atau penentang adalah manusia kecuali pada skema dalam konflik I, dan keseluruhan *receiver* atau penerima adalah manusia.

Kemudian, dijelaskan pula dalam teori naratologi A.J.Greimas, bahwa sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir seperti pada model fungsional. Model cerita pada novel *Maryamah Karpov* memang berangkat dari

situasi awal menuju situasi akhir, tetapi terdapat syarat-syarat yang diperlukan muncul dalam sebuah konflik namun tidak dimunculkan dalam model fungsional tersebut.

Seperti pada model fungsional dalam konflik III, VI, dan VII yakni pada tahap kecakapan (transformasi). Berdasarkan teori naratologi A.J.Greimas, pada transformasi yakni tahap kecakapan ditandai dengan adanya keberangkatan subjek atau pahlawan, munculnya penentang dan penolong, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak dimunculkan penentang, padahal adanya penentang tersebut sangat penting bagi kesempurnaan sebuah konflik yang dibangun dalam sebuah cerita. Selain itu, tidak dimunculkannya penentang mempengaruhi peran pada skema aktan, sehingga pada skema aktan dalam konflik III, VI, dan VII tidak terpenuhi. Kemudian pada model fungsional dalam konflik XI, dijelaskan oleh A.J.Greimas dalam teori naratologi bahwa pada situasi akhir sebuah cerita, objek telah diperoleh dan diterima oleh penerima, dan berakhirnya suatu keinginan terhadap sesuatu, dan berakhir sudah cerita. Tetapi ditemukan dalam novel, bahwa subjek yakni Ikal tidak mengakhiri keinginannya, seakan-akan kisah tersebut belum berakhir.

Berdasarkan analisis struktur naratif dalam novel *Maryamah Karpov* dengan subjudul *Mimpi-mimpi Lintang*, terlihat bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam skema aktan dan model fungsional tidak semuanya terpenuhi, bukan karena pengarang tidak mahir membuat cerita, tetapi karena pengarang mengikuti nalarnya saja untuk menyampaikan sebuah gagasan yang tersirat oleh masing-masing konflik yang dikembangkan.

Beberapa konflik dalam hasil penelitian ini memang tidak terpenuhi. Hal tersebut didasarkan karena tidak adanya penentang dalam satu konflik, padahal secara umum syarat sebuah konflik ialah ditandai dengan peran penentang. Penentang terkadang tidak memiliki wujud, seperti pada skema aktan dalam konflik III, VI, dan VII, bahwa masing-masing subjek dalam upayanya mendapatkan objek melawan pikirannya sendiri, melawan keragu-raguannya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki penentang, tetapi tidak dicantumkan dalam skema aktan karena pikiran, maupun keragu-raguan yang dialami tidak detail dijelaskan oleh pengarang dalam novelnya, sehingga tidak akan mampu menguatkan argumentasi penulis.

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut, teori naratologi A.J.Greimas sangat berguna setelah dioperasikan sehingga mampu menganalisis novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Teori tersebut mampu mengungkapkan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Makna tersebut tentu bercermin pada realitas kehidupan masing-masing pembaca. Pemaknaan tersebut terungkap setelah disempurnakannya penelitian skema aktan oleh adanya model fungsional sebagai penyempurna kajian naratologi A.J.Greimas. Kemudian, jika dilihat dari alur yang dahulunya tidak beraturan, maka dengan diaplikasikannya teori naratologi A.J.Greimas, alur yang tidak beraturan dapat dipahami secara teratur dengan melihat urutan konflik-konflik dalam hasil penelitian ini. Adanya pengaplikasian teori naratologi A.J.Greimas pada novel *Maryamah Karpov*, pemaknaan serta alur yang tersaji didalam novel dapat diketahui kemudian dipahami oleh pembaca.

Bercermin terhadap realitas, pada penelitian ini dalam novel *Maryamah Karpov* sebagian besar mewakili kisah-kisah tentang percintaan, tentang seseorang yang mencintai secara diam-diam hingga dewasa barulah orang tersebut berani mengungkapkan cintanya. Kisah tentang seorang kepala desa yang berjuang dengan tangan sendiri demi kesehatan warganya, hal tersebut sangat sedikit ditemukan dalam realitas. Kisah tentang kekuatan gaib yang diagungkan agungkan seorang anak Sekolah Dasar hingga dewasa, mengenalkan (pembaca) pada sifat keberanian, hal tersebut nyaris tidak ditemukan pada jiwa anak-anak zaman sekarang.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan sebelumnya oleh Rohman (2014), disebutkan bahwa alur yang digunakan dalam novel *Maryamah Karpov* ialah alur campuran. Setelah peneliti menganalisis novel tersebut, benar bahwa novel *Maryamah Karpov* menggunakan alur campuran, sebab kisah dalam novel bermula dari kisah masa lampau, kemudian berkisah tentang masa sekarang, lalu dikisahkan kembali mengenai masa lampau untuk memperjelas kisah yang akan dimunculkan setelahnya. Sehingga, dengan adanya skema aktan dan model fungsional, kisah-kisah tersebut dapat dijelaskan secara terstruktur berdasarkan timbulnya sebuah konflik, karena terdapat beberapa konflik yang situasi awalnya dikemukakan di halaman awal novel, kemudian penyelesaian kisah tersebut dikemukakan jauh setelah timbulnya konflik-konflik lain.

Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Busyrah (2012:11) dan Suwondo (1994:7) mengenai kajian naratologi A.J.Greimas, pengoperasiannya dilakukan terhadap sebuah dongeng dengan meletakkan satu tokoh penting dalam setiap

aktan yakni subjek secara paten. Berbeda dengan penelitian ini, cara pengoperasiannya dilihat dari segi konflik, yakni setiap skema aktan dan model fungsional selalu menduduki satu konflik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata berdasarkan teori naratologi Algirdas Julius Greimas yang tersaji pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, skema aktan dalam novel ini berjumlah 11 yang berasal dari 11 konflik. Skema aktan utama ialah skema aktan pada konflik IX. Ada skema aktan yang tidak sempurna dalam novel ini, yaitu pada konflik III, VI, dan VII, karena tidak ditemukan sesuatu atau seseorang yang dapat berperan sebagai penentang. Selain tiga konflik tersebut, delapan konflik lainnya memiliki skema aktan yang sempurna, yaitu pada konflik I, II, IV, V, VIII, IX, X, dan XI.

Kedua, model fungsional dalam novel ini berjumlah 11 yang berasal dari 11 konflik. Model fungsional utama ialah model fungsional pada konflik IX. Ada model fungsional yang tidak sempurna dalam novel ini, yaitu pada konflik III, VI, dan VII, karena berdasarkan skema aktan bahwa tidak ditemukan sesuatu atau seseorang yang dapat berperan sebagai penentang, maka model fungsional pada tahap kecakapan tidak terpenuhi. Model fungsional yang tidak sempurna juga terdapat pada konflik XI, yakni mengenai tahap akhir. Diuraikan pada skema aktan bahwa terdapat penerima, yang berarti bahwa hasil telah diperoleh, tetapi hal tersebut tidak cukup sempurna karena subjek tidak mengakhiri keinginannya. Selain empat konflik tersebut, tujuh konflik lainnya memiliki model fungsional yang sempurna, yaitu pada konflik I, II, IV, V, VIII, IX, dan X.

B. Saran

Teori naratologi merupakan cabang dari strukturalisme, tetapi jika strukturalisme pada umumnya mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra, naratologi merupakan teori untuk menganalisis narator atau pencerita, yakni skema aktan dan model fungsional yang terdapat dalam karya sastra. Namun, penggunaan teori naratologi dalam penelitian masih sangat sedikit, sehingga penelitian dalam bidang naratologi masih perlu dilakukan. Yang harus diperhatikan dalam menggunakan teori naratologi untuk menganalisis karya sastra adalah penggunaan teori naratologi yang tepat terhadap objek material atau dalam hal ini karya sastra yang akan diteliti, sebab berbagai teori naratologi dari berbagai ahli memiliki objek penelitian yang berbeda-beda.

Teori naratologi A.J. Greimas mampu mengungkapkan setiap pelaku cerita dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan skema aktan dan model fungsional. Kedua objek kajian tersebut mampu membedakan posisi pelaku cerita yang baik dan yang jahat, membedakan yang menginginkan dan yang diinginkan, serta membedakan sebab dan akibat yang dimunculkan dalam sebuah cerita melalui sebuah konflik. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti, untuk penelitian berikutnya agar menggunakan teori naratologi dalam penelitian karya sastra secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agati, Nandita. 2000. Jurnal. *Struktur Naratif dalam Yodaka No Hoshi karya Miyazawa Kenji menurut Teori Naratologi Greimas*. Academia.edu
- Busyrah, Hamidah. 2012. Skripsi. *Model Aktansial dan Fungsional Greimas pada Sepuluh Cerkak dalam Antologi Geguritan Lan Cerkak Pisungsung*. Universitas Indonesia. Depok.
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers. PT Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Indonesia.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, Andrea. 2008. Novel. *Maryamah Karpov: Mimpi-Mimpi Lintang*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Info Biografi. *Biografi dan Profil Lengkap Andrea Hirata Penulis Novel Laskar Pelangi, Perjalanan Hidup, Karya dan Penghargaan Andrea Hirata sebagai Seorang Penulis di Indonesia*. <http://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-andrea-hirata-penulis-novel-laskar-pelangi/>. Diunduh tanggal 24 November 2017, pukul 21:32.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Rahmah, Yuliani. 2007. Tesis. *Dongeng Timun Emas (Indonesia) dan Dongeng Sanmai No Ofuda (Jepang) (Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika (Paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekonstruksi praktis)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Tiga.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Susanto, Dwi, S.S, M. Hum. 2012. *Pengantar Teori Sastra (Dasar-Dasar Memahami Fenomena Kesusastraan: Psikoanalisis Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi Dan Pembaca, Dan Pascastrukturalisme)*. Yogyakarta: CAPS
- Suwondo, Tirta. 2011. *Studi Sastra (Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Widyaparwa. 1994. *Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra-Penerapan Teori A.J. Greimas*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. *Pengertian Konflik*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>. Diunduh tanggal 25 November 2016, pukul 14:59.
- Yapi Taum, Yoseph. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores, NTT, Indonesia: Penerbit Nusa Indah

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata berdasarkan teori naratologi Algirdas Julius Greimas yang tersaji pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, skema aktan dalam novel ini berjumlah 11 yang berasal dari 11 konflik. Skema aktan utama ialah skema aktan pada konflik IX. Ada skema aktan yang tidak sempurna dalam novel ini, yaitu pada konflik III, VI, dan VII, karena tidak ditemukan sesuatu atau seseorang yang dapat berperan sebagai penentang. Selain tiga konflik tersebut, delapan konflik lainnya memiliki skema aktan yang sempurna, yaitu pada konflik I, II, IV, V, VIII, IX, X, dan XI.

Kedua, model fungsional dalam novel ini berjumlah 11 yang berasal dari 11 konflik. Model fungsional utama ialah model fungsional pada konflik IX. Ada model fungsional yang tidak sempurna dalam novel ini, yaitu pada konflik III, VI, dan VII, karena berdasarkan skema aktan bahwa tidak ditemukan sesuatu atau seseorang yang dapat berperan sebagai penentang, maka model fungsional pada tahap kecakapan tidak terpenuhi. Model fungsional yang tidak sempurna juga terdapat pada konflik XI, yakni mengenai tahap akhir. Diuraikan pada skema aktan bahwa terdapat penerima, yang berarti bahwa hasil telah diperoleh, tetapi hal tersebut tidak cukup sempurna karena subjek tidak mengakhiri keinginannya. Selain empat konflik tersebut, tujuh konflik lainnya memiliki model fungsional yang sempurna, yaitu pada konflik I, II, IV, V, VIII, IX, dan X.

B. Saran

Teori naratologi merupakan cabang dari strukturalisme, tetapi jika strukturalisme pada umumnya mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra, naratologi merupakan teori untuk menganalisis narator atau pencerita, yakni skema aktan dan model fungsional yang terdapat dalam karya sastra. Namun, penggunaan teori naratologi dalam penelitian masih sangat sedikit, sehingga penelitian dalam bidang naratologi masih perlu dilakukan. Yang harus diperhatikan dalam menggunakan teori naratologi untuk menganalisis karya sastra adalah penggunaan teori naratologi yang tepat terhadap objek material atau dalam hal ini karya sastra yang akan diteliti, sebab berbagai teori naratologi dari berbagai ahli memiliki objek penelitian yang berbeda-beda.

Teori naratologi A.J. Greimas mampu mengungkapkan setiap pelaku cerita dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan skema aktan dan model fungsional. Kedua objek kajian tersebut mampu membedakan posisi pelaku cerita yang baik dan yang jahat, membedakan yang menginginkan dan yang diinginkan, serta membedakan sebab dan akibat yang dimunculkan dalam sebuah cerita melalui sebuah konflik. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti, untuk penelitian berikutnya agar menggunakan teori naratologi dalam penelitian karya sastra secara tepat.

1. Korpus Data

- (1) “Satu-satunya berita yang pernah melanda ayahku hanyalah soal naik pangkat. Aku kelas tiga SD waktu itu.” (Hirata, 2008:2)
- (2) “Satu-satunya berita yang pernah melanda ayahku hanyalah soal naik pangkat. Aku kelas tiga SD waktu itu. Bukan main senangnya Ayah waktu menerima surat dari Pak Nga Djuasin bin Djamalludin Ansori, mandor kawat Maskapai Timah,...” (Hirata, 2008:2)
- (3) “Ibu pun berdeham-deham sambil membetulkan peniti kebaya. Kira-kira maksudnya: sudah tiga kali Lebaran kebaya encimnya itu-itu saja. Ayah membalas semuanya dengan senyum yang menawan: beres, demikian arti senyum terakhir yang mengesankan itu.” (Hirata, 2008:5)
- (4) “Ayah melangkah meninggalkan dapur. Aku mengikuti setiap langkah bangganya. Aku tahu persis bahwa rapel buruh itu hanyalah segepok uang receh. Namun Ayahku, Ayah juara satu seluruh dunia, arsitek kasih sayang yang tak pernah bicara, selalu mampu mengubah hal-hal sederhana menjadi begitu memesonakan.” (Hirata, 2008:5)
- (5) “Tapi pagi ini Ayah agak cepat sedikit, sebab beliau sibuk berdandan dengan pakaian terbaiknya sepanjang masa: baju safari empat saku. Demi satu acara penting: naik pangkat!” (Hirata, 2008:8)
- (6) “Ayah bergegas memarkir sepeda dan menyelip di antara kuli-kuli yang bernama depan huruf S. Agak di belakang tentunya.” (Hirata, 2008:9)
- (7) “Setelah Serahi, Ayah bersiap-siap seperti pelari mengambil anjing-anjing. Namun, Ayah terkejut karena nama berikutnya yang dipanggil bukan nama Ayah, melainkan nama seseorang persis di belakang Ayah” (Hirata, 2008:10)
- (8) “Nama-nama terus dipanggil, sambung-menyambung, masih tak terdengar nama Ayah. Jika ada nama yang sama, unit kerjanya bukan unit Ayah. Ayah tertunduk. Sampai nama terakhir berawalan Z, tak seorang pun memanggil Ayah.” (Hirata, 2008:10)
- (9) Malamnya, Mandor Djuasin datang ke rumah untuk minta maaf bahwa telah terjadi kekeliruan administrasi. Karena begitu banyak kuli yang harus diurus, belum termasuk begitu banyak Said sebagai nama belakang orang Melayu. Sekaligus Mandor mengabarkan peraturan Meskapai yang menyebutkan bahwa

kuli yang tak berijazah memang tak kan pernah naik pangkat.” (Hirata, 2008:11)

- (10) “Ayah, dengan penuh takzim menerima penjelasan itu. Beliau bahkan menyampaikan simpatinya akan betapa berat tugas Mandor Djuasin mengelola ribuan kuli,...” (Hirata, 2008:11)
- (11) “Air mataku berlinang-linang saat mengintip Ayah mengucapkan semua itu, karena dari balik pintu aku tahu makna ketulusan wajah ayahku.” (Hirata, 2008:12)
- (12) Daya tahanku kian rontok dan ketika ia terjun ke titik terendah, hari ini, pukul sembilan malam nanti, aku harus mengikuti sidang akhir tesisku.” (Hirata, 2008:18)
- (13) “Daya tahanku kian rontok dan ketika ia terjun ke titik terendah, hari ini, pukul sembilan malam nanti, aku harus mengikuti sidang akhir tesisku.” (Hirata, 2008:18)
- (14) “Aku berjerih payah karena tak ingin mengecewakan Dr. Michaela Woodward yang memberiku beasiswa Uni Eropa dulu, dan terutama karena tak mau meraupkan abu ke muka profesor sepuh Hopkins Turnbull, supervisor tesisku, yang kepada para koleganya sering menyebutku sebagai mahasiswa terakhirnya.” (Hirata, 2008:21)
- (15) “Dr. Antonia La Plagia, empat puluh delapan tahun, berambut sikat keriting hitam seperti palsu, beralis lebat, bermata gelap, tipikal perempuan keras Sisilia, mengintimidasi persis didepan hidungnya. Aku tak tahu lelaki mana yang pernah menelikungnya, tapi jelas ia benci pria keriting.” (Hirata, 2008:23)
- (16) “Semua orang tahu, saat itu tak mudah mendatangi rumah La Plagia nun jauh di Poitiers di luar Paris. Sebagai mahasiswa Indonesia, yang umumnya bertabiat menyerahkan tugas ketika deadline tinggal beberapa detik lagi, aku termasuk yang harus ke rumah La Plagia malam itu.” (Hirata, 2008:23)
- (17) “La Plagia membaca situasiku. Ia tersenyum remeh. Sebelum membongkar model pricing telekomunikasi yang ku desain sampai hampir senewen itu, ia merasa telah menggenggamku. Tiba-tiba terdengar ketukan dan seseorang memutar gagang pintu. Lalu ajaib, semuanya berubah. Air muka La Plagia kendur. Profesor Hopkins Turnbull masuk.” (Hirata, 2008:24)

- (18) “Aku berdiri, mengangguk hormat sedikit, mengancingkan dua biji kancing jasku, ambil langkah menuju white board. Aku menjelaskan seperti berkicau dan mereka hanya melirikku sekali-sekali karena La Plagia sibuk menyarankan pada Turnbull agar berobat pada seorang sinse kenalannya di Amsterdam. Penjelasanku selesai.” (Hirata, 2008:26)
- (19) “Deskripsi yang buruk, Kins. Tak lengkap. Anak ini masih harus belajar banyak. Namun, secara umum, kupikir aku bisa menerima logika kalimat-kalimat matematika itu.” (Hirata, 2008:28)
- (20) “Turnbull tergelak kemudian bersabda dengan aksen kental Skotlandianya, Oraik, young man, kamu lulus, keluar sana.” (Hirata, 2008:29)
- (21) “Menjelang aku pulang, rupanya sebulan sudah Ketua Karmun tak nyaman tidur. Musababnya, selama lima belas tahun menjadi kepala kampung akhirnya ia berhasil mencetak prestasi paling gemilang, yaitu sukses membujuk petinggi di Tanjong Pandan, setelah dibujuknya selama bertahun-tahun, agar memberi kampung kami seorang dokter” (Hirata, 2008:94)
- (22) “Persoalan gigi bukan perkara sederhana. Ini perkara serius, Boi! Bagaimana kalian bisa bersaing dengan daerah lain pada masa pembangunan ini kalau gigi-gigi kalian tonggos begitu!” (Hirata, 2008:95)
- (23) “Ini zaman modern, Boi, tata cara perdukunan harus sudah ditinggalkan! Yang paling kita perlukan adalah seorang dokter gigi! Secepatnya! Bintang kejora!” (Hirata, 2008:95)
- (24) “Ikal, kau kuberikan kehormatan menjadi ketua panitia penyambutan dokter itu. Ketua Karmun lebih menunjukkan sikap memerintah daripada meminta.” (Hirata, 2008:99)
- (25) “Tanpa buang tempo aku dan Arai mulai bekerja. Kami membuat konsep sambutan penuh kejutan.... Kami berkali-kali melakukan gladi.” (Hirata, 2008:100)
- (26) “Di antara mereka, tampak Minar dan gengnya. Bedaknya tebal seperti Kabuki. Ia sibuk mengipas-ngipasi wajahnya.” (Hirata, 2008:101)
- (27) “Ketua Karmun, stand by, beserta istri dan empat anaknya dimulut gerbang. Ini adalah hari besarnya. Ia siap menyongsong sang dokter.... Ketua Karmun tak berhenti tersenyum sebab kedatangan dokter itu merupakan puncak prestasinya.” (Hirata, 2008:101)

- (28) “Kami mendekati Ambulans. Tentulah Dokter Budi Ardiaz demikian terharu melihat penyambutan besar-besaran sehingga ia tak sanggup keluar dari mobil.” (Hirata, 2008:102)
- (29) “Aku memberi aba-aba kepada Arai yang bertindak selaku dirigen. Ia menjentikkan tongkat kecilnya, para penyanyi koor mulai mengambil tempat, dan seluruh pengunjung serempak berdiri.... Kini dalam balutan jas almamater biru itu, kesan tentangnya sama sekali berbeda.” (Hirata, 2008:103)
- (30) “...Isinya singkat saja, yaitu: sesudah menimbang dengan saksama ini dan itu, Zakiyah memberi Arai kesempatan untuk menjemputnya di Bandar Udara Tanjong Pandan. Zakiyah akan pulang kampung untuk menjenguk orang tuanya.” (Hirata, 2008:151)
- (31) “Selidik punya selidik, rupanya selama bertahun-tahun bibi Zakiyah - saudara ibunya – diam-diam memata-matai sepak terjang Arai. Memang sudah jadi kebiasaan lama orang Melayu untuk teliti menafsir calon menantu.” (Hirata, 2008:152)
- (32) “Minggu depan, di Tanjong Pandan, tengoklah abangmu ini beraksi” (Hirata, 2008:153)
- (33) “Jika kau berjumpa dengan Zakiyah, tak perlulah banyak kata, Boi, tak perlu banyak lagak, tak perlu bawa bunga segala. Cukup kau tunjukkan raut muka bahwa kau bersedia menyuapinya nanti jika ia sakit, bersedia menggendongnya ke kamar mandi jika ia sudah renta tak mampu berjalan.” (Hirata, 2008:157)
- (34) “Sering ia memandangi orang kampung yang berduyun-duyun menuju poliklinik umum di Puskesmas, atau berbaris antre di rumah A Put, tak satu pun berbelok ke klinik giginya. Ia melihat mereka dengan sedih” (Hirata, 2008:162)
- (35) ““Arai! Mana sesumbarmu mau beraksi!” hardikku lagi, Arai telah menjadi tuli. Ia mematung saja dan telah jadi bodoh. Zakiyah mengerut dahinya dan mulai mau marah. Gawat.” (Hirata, 2008:168)
- (36) “Di depan Arai, Zakiyah marah-marah tak keruan. Arai masih diam saja, sesekali ia tersenyum menceng-menceng, tentu maksudnya ia sedang

mengeluarkan raut wajah kesetiaan empat puluh tahun ajaran Bang Zaitun.” (Hirata, 2008:168)

- (37) “Namun, kemudian suasana berubah. Tak tahu aku apa yang terjadi. Gencatan senjata, Arai dan Zakiyah tersenyum.” (Hirata, 2008:168)
- (38) “Dengan gesit ia melewati pelataran parkir yang luas seakan-akan tas-tas itu berisi kapuk saja. Zakiyah terkikik geli melihat Arai begitu bersemangat.” (Hirata, 2008:169)
- (39) “Akhirnya berhasil juga ketua Karmun mengumpulkan segelintir orang untuk ikut penyuluhan kesehatan gigi. Lokasinya di kampung Lilangan. Tancap bin Seliman hadir waktu itu. Ia adalah langganan tetap A Put.” (Hirata, 2008:171)
- (40) “Tancap menggeleng-geleng dengan keras, baru berhenti waktu ketua Karmun, dari belakang Dokter Diaz mengeluarkan semacam jurus patuk bangau.” (Hirata, 2008:172)
- (41) “Pagi-pagi esoknya, ketua Karmun sudah bertengger di klinik Dokter Diaz, dan dia mengajak banyak orang untuk menonton sistem pengobatan gigi modern, agar mereka percaya, agar mereka tak berobat ke dukun gigi A Put lagi.” (Hirata, 2008:172)
- (42) “Hip, bilangkan pada Tancap, kalau ia tak datang besok, posisinya sebagai pengumpan dalam tim kita, kucopot! Da jadi pengurus air minum pemain saja!” (Hirata, 2008:173)
- (43) “Hip, sampaikan ini dengan terang pada Tancap sialan itu. Jika ia ingkar lagi besok, dia tak boleh belanja di pasar kita lagi, tak boleh minum kopi di warung-warung kita, dia bukan wargaku lagi!.” (Hirata, 2008:173)
- (44) “Dia, itu bukan muhrimku! Aku tak mau gigiku dicabut, walaupun abang mencabut nyawaku, aku tak mau berurusan dengan jarum suntik! Titik!.” (Hirata, 2008:174)
- (45) “Situasi ini amat dilematis bagi Ketua Karmun. Terpaksa ia sendiri yang menjemput Tancap untuk mengantarkannya pada tabib yang ia percaya: A Put. Ia memboncengkan Tancap dengan sepeda reotnya, berhujan-hujan dimalam halilintar ini.” (Hirata, 2008:175)

- (46) “Badanku panas dingin. Ada yang tak beres dalam mulutku, di belakang, sebelah kiri. Ketika meludah, merah. Gigi yang tak diundang, tumbuh disitu.” (Hirata, 2008:189)
- (47) “Maka, dengan beragam metode, kusogok Arai agar jangan ribut soal gigiku ini. Kalau Ketua Karmun sampai tahu, nasibmu akan tragis macam Tancap bin Seliman.” (Hirata, 2008:189)
- (48) “....,ketua Karmun akhirnya tahu juga soal sakit gigiku. Kata Saderi Karbon, juru tik kantor desa, waktu mendengar berita itu, ketua Karmun, bukannya prihatin akan penderitaanku, malah girang tak kepalang seperti bisulnya baru saja pecah...” (Hirata, 2008:193)
- (49) “Maurent berkata, jika kondisi Arai sudah baik silahkan kembali ke Sorbonne untuk menyelesaikan tesisnya dan ikut ujian komprehensif sebelum winter September nanti.” (Hirata, 2008:196)
- (50) “”Bioteknologi seyogianya dikejar sampai tingkat Doktor. Bidang ini rumit, memerlukan pengalaman riset yang panjang. Tingkat master saja kurang dapat banyak. Saranku, ambillah kesempatan ini.”” (Hirata, 2008:197)
- (51) “”Ambil kesempatan Ph.D. itu, dan ambil kesempatan Zakiyah,” saranku ringan. Arai hilir mudik. Napasnya mendengus-dengus cepat.” (Hirata, 2008:197)
- (52) “Aku membonceng, Arai ngebut menuju rumah Zakiyah, pontang-panting. Sampai di pekarangan rumah Zakiyah, sepeda dicampakkan Arai padaku. Ia bergegas menemui Zakiyah di beranda. Zakiyah menerima surat Maurent. Kulihat mereka berbincang serius.... Tapi tampaknya semua berjalan dengan baik. Dari pekarangan, kulihat Arai tersenyum-senyum.” (Hirata, 2008:198)
- (53) “Yang selanjutnya harus dilakukan Arai adalah meminta restu ayahku. Karena, meski cinta Arai sedahsyat terjangan topan sekalipun, meski Zakiyah dan keluarganya sudah setuju, jika ayahku tak berkenan, semuanya jadi tak mungkin.” (Hirata, 2008:199)
- (54) “Arai mencium tangan ayahku dan mengutarakan maksudnya dengan takzim bahwa ia ingin menikahi Zakiyah dan memboyong perempuan itu ke Inggris.” (Hirata, 2008:200)

- (55) “Namun, sejurus kemudian kutangkap suatu sinyal yang amat kukenal; wajah ayah terang dan matanya penuh bersinar. Semua berarti sangat terang: “Ya, aku setuju.”” (Hirata, 2008:200)
- (56) “Kuingat, malam tanggal 16 Mei itu. Malam yang takkan kulupa. Arai menikahi Zakiah di rumah kami.” (Hirata, 2008:200)
- (57) “Tahukah engkau, Boi, jika sakit gigi berkepanjangan tak diobati, orang bisa jadi gila!” (Hirata, 2008:204)
- (58) “Terlambat sedikit saja kau menghadap dokter, whuup! Sarafmu langsung korslet! Kalau itu sampai terjadi, kau akan teleng seumur hidup!” (Hirata, 2008:205)
- (59) “Mayat lelaki berambut panjang dengan wajah hancur didepanku ini mungkin petunjuk dari orang yang telah kucari seumur hidupku: A Ling.” (Hirata, 2008:211)
- (60) “Waktu orang-orang bersarung mengatakan bahwa salah satu perahu saudara mereka menemukan seorang Melayu yang masih hidup diantara mayat-mayat terapung itu, dan langsung putar kemudi ke Manggar, karena rumah sakit ada disana, aku tak buang tempo. Malam itu juga aku ke Manggar.” (Hirata, 2008:213)
- (61) “Aku akan mendatangi semua tempat itu. Kan kucari A Ling dan kan kutemukan dia, apapun yang harus kuhadapi, apapun yang akan terjadi, karena aku telah mencarinya separuh dunia. Aku ingin menemukannya, walau keadaannya akan menghancurkan hatiku.” (Hirata, 2008:222)
- (62) ““Batuan itu Kal, seperti karcis sekali jalan ke liang kubur. Sudah kesana jangan kau harap bisa pulang.” “Sudahlah Kal, lupakan, pulang sana.”” (Hirata, 2008:223)
- (63) “Rencana A bagiku jelas: aku harus mencari uang di Belitong sesegera dan sebanyak mungkin, sekarang juga, bagaimana pun caranya.” (Hirata, 2008:231)
- (64) “Maka siang hari aku menjadi kuli mentah pendulang timah, berendam dalam lumpur setinggi pinggang sehabis, dan berpakaian seperti tarzan, malam hari menjadi editor majallah ilmiah Universitas Sorbonne, suatu paduan yang menarik hati.” (Hirata, 2008:234)

- (65) ““Kudengar, kau mau membuat perahu demi cinta, Kal, mau berlayar ke Batuan!?” Cemoooh Sema’un Barbara. Kumpulan cecenguk di warung kopi tertawa. Aku jadi bulan-bulanan.” (Hirata, 2008:237)
- (66) “Membuat perahu ini otomatis menjadi rencana B yang mengamandemen rencana A-ku tempo hari..... Dan aku selalu memegang teguh kepercayaan ini: dengan mimpi yang terus kutiupkan napas didalamnya, jangan kan perahu, bahkan aku kan mampu membuat bahtera seagung bahtera Nabi Nuh.” (Hirata, 2008:244)
- (67) “Aku tak mengerti maksud Samson, tapi kemudian aku terharu tak tertahankan melihat mereka masuk satu persatu dari pintu belakang hangar. Mereka adalah pahlawan-pahlawanku, para pemangku sumpah setia persahabatan para Laskar Pelangi: A Kiong, Syahdan, Sahara, Kucai, Flo, Trapani, dan Harun.” (Hirata, 2008:253)
- (68) “Demi menegakkan martabatku didepan orang kampung, terutama didepan Eksyen dan gengnya, aku bertekad membuat perahu itu sendiri.... Laskar Pelangi akan membantu jika nanti beberapa bagian dari perahu harus dipasang dengan tenaga lebih dari satu orang.” (Hirata, 2008:278)
- (69) “Sebenarnya apa yang kau pelajari jauh-jauh sekolah ke Prancis sana!? Tak ada faedahnya! Tak ada faedahnya sama sekali!” (Hirata, 2008:279)
- (70) “Apa kataku dulu, sekolah di Madrasah saja! Belajar mengaji, belajar akidah! Eropa itu tidak ada yang beres!” (Hirata, 2008:280)
- (71) “Dari bacaanku, perlahan-lahan aku mulai memahami sains perahu. Kini kamarku dipenuhi kertas besar rancang bagan perahuku. Makin dalam belajar, ilmu perahu ternyata makin menarik, dan makin aku paham,...” (Hirata, 2008:288)
- (72) “Akibat hasutan Eksyen, para penebang enggan membantuku. Ditambah lagi satu kesulitan lagi, yaitu musnahnya hutan Belitong karena dilahap kebun kelapa sawit.” (Hirata, 2008:294)
- (73) “Nurmi mengatakan dengan menggesek sesuka hati itu, aku, tanpa sedikit pun kusadari, baru saja mengambil nada G..... Aku tak ambil pusing akan tangga nada dan aku tak hirau dengan segala skala. Aku hanya ingin membuktikan hipotesis Lintang bahwa kesulitan apapun dapat diatasi dengan mengubah cara pandang. Seperti caraku melihat perahu, bagiku sekarang, biola adalah

benda akustik dengan senar-senar yang tunduk pada aturan fisika akustik.”
(Hirata, 2008:297)

- (74) “Dibantu oleh Harun, Samson dan Kucai, kami memasang palang balok besar dan dengan tangkat kami mengangkat papan-papan seruk yang telah kuserut.”
(Hirata, 2008:300)
- (75) “Kayu seruk itu dapat kupakai untuk menyelesaikan perahuku. Jembatan itu saban hari kulalui sehingga Mahar memetaforakannya sebagai dekat dengan nyawa. Begitulah Mahar, baginya perahu kuno itu tak penting, yang penting adalah ia senang memasukkanku kedalam sebuah situasi misterius. Misteri adalah denyut nadi Mahar.” (Hirata, 2008:317)
- (76) ““Sulit, Boi, sangat sulit, sungai itu sangat dalam, kau bisa tewas dibawah sana atau hanyut di bawa arus kalau laut sedang pasang, kau bisa mati meragan.”.... Mati meragan, ungkapan mati dalam keadaan yang paling konyol dan menyedihkan bagi orang Melayu.” (Hirata, 2008:320)
- (77) ““Kita akan memainkan fisika Archimedes, Boi. Jangankan hanya mengangkat sebuah perahu, kita bahkan bisa mengangkat sebuah kota yang tenggelam!”” (Hirata, 2008:330)
- (78) “Para penonton terpana. Beberapa orang seperti berdoa dan mengumumkan asma-asma Ilahi.... Mereka diam, tapi pelan-pelan mulai terdengar tepuk tangan, kian lama, kian membahana.” (Hirata, 2008:346)
- (79) “Eksyen dan kelompoknya yang kalah total, kian jengkel padaku. Ia terpaksa menyogok Rustam Simpan Pinjam untuk pinjam uang dari koperasi karena harus mentraktir lawan taruhnya dua minggu.” (Hirata, 2008:348)
- (80) “Mustahaq Davidson berjaya membangkrutkan Tancap bin Seliman.” (Hirata, 2008:348)
- (81) “Layar Mimpi-Mimpi Lintang berkibar-kibar megah. Aku berdiri tegak di pucuk haluan. Tepuk tangan bergemuruh dari ratusan orang yang berkerumun ditepi sungai. Melihatku, mereka berseru. “Kapitan! Kapitan!”” (Hirata, 2008:359)
- (82) “Kenyataan ini meyakinkanku bahwa ekspedisi ke Batuan takkan sekadar perjalanan bahaya menghadapi badai dan bajak laut selat Malaka demi mencari A Ling, tapi di negeri laut dan kepulauan ini, akan pula aku bertemu hal-hal baru yang misterius dan mencengangkan.” (Hirata, 2008:373)

- (83) “Aku terfokus pada Dayang Kaw yang punya hubungan dengan Tambok. Tuk adalah sumber informasi yang tahu soal mayat-mayat yang terlempar ke perairan Belitong Timur tempo hari. Dari sinilah aku akan menyusun siasat mencari A Ling.” (Hirata, 2008:394)
- (84) “Orang itu lalu keluar dari pondok. Sosoknya menaungi ambang pintu, hitam dan berkibar-kibar. Wajahnya telah terbenam lama dalam kepalaku. Tak kan kulupa wajah itu. Dialah sang dukun siluman Tuk Bayan Tula.” (Hirata, 2008:397)
- (85) “Tuk mengatakan bahwa perundingan harus dilakukan diatas perahu sebab Dayang Kaw tak mau menginjak daratan.” (Hirata, 2008:399)
- (86) ““mereka itu pendatang haram. Tambok mengharamkan mereka, dua perahu, di Tanjung Jabung.” Jawaban Tuk membuatku merasa kian dekat dengan A Ling sekaligus kian jauh, kian putus harapan.” (Hirata, 2008:401)
- (87) ““Aku membawa pekeras untuk Datuk,” bujuk Mahar bersemangat karena ia sangat senang bisa membawa oleh-oleh untuk dukun junjungannya itu.” (Hirata, 2008:401)
- (88) “Tak mempan dengan rayuan pertama, Mahar kembali mengeluarkan pernak-pernik yang lebih aneh, yaitu tanduk menjangan gunung,...” (Hirata, 2008:402)
- (89) “Mahar tak kalah siasat. Ia tersenyum penuh rahasia, tentu kali ini ia punya barang yang sangat spesial. Ia mengeluarkan kantung kecil kain hitam dari pinggang kirinya.” (Hirata, 2008:402)
- (90) “Mahar mengambil secarik kain yang terlipat-lipat dari saku itu. Kain itu berwarna merah bertuliskan kombinasi aksara Tionghoa dan Arab.” (Hirata, 2008:404)
- (91) “Tuk memalingkan wajah tanda tak tertarik dengan tawaran kami. Ini gawat sebab bisa berarti ia tak mau mempertemukan kami dengan Tambok, dan putuslah harapan untuk dapat menemukan A Ling.” (Hirata, 2008:406)
- (92) “Mahar pelan-pelan membuka ikatan bungkus. Kami tak boleh gagal kali ini. Tuk dengan sikap congkak masih memalingkan wajah.” (Hirata, 2008:407)

- (93) “Benda itu adalah televisi hitam putih Sanyo portable bekas yang pasti dibeli Mahar di pasar Loak di Tanjung Pinang. Chung Fa dan Kalimut terkikik sementara mulutku ternganga, tapi pada saat bersamaan, keluarga Dayang Kaw merubung dan terkagum-kagum.” (Hirata, 2008:408)
- (94) “Mereka kian terpesona waktu Mahar menarik antena dan memainkannya naik-turun sehingga gemuang lebah madu timbul tenggelam.” (Hirata, 2008:408)
- (95) “Aku tahu kami telah berhasil mengambil hati Tuk lewat televisi jinjing rongsokan itu.” (Hirata, 2008:409)
- (96) “Mendengarkan saran Dayang Kaw, kami tak mendekati Pulau Batuan jika masih gelap. Menunggu fajar, Chung Fa menceritakan padaku bahwa A Ling adalah saudaranya.” (Hirata, 2008:418)
- (97) “Kami masuk ke bedeng untuk bertanya. Chung Fa memperlihatkan rajah di lengannya untuk mengetahui apakah ada diantara mereka yang pernah melihat rajah itu, semuanya menggeleng.” (Hirata, 2008:422)
- (98) “Hari berikutnya, dini hari benar, kami berangkat ke pulau ketiga. Pulau ini jauh dan kami dahantam kembali badai yang menyebabkan tiang layar hampir patah.” (Hirata, 2008:422)
- (99) “Di pulau ketiga juga tak ada yang mengenal wajah dari foto yang kuperlihatkan, tak juga rajah kupu-kupu. Namun ada seorang pria yang bercerita tentang dua perahu yang mencoba lari dari Batuan untuk menyebrangi Selat Singapura beberapa bulan lalu.” (Hirata, 2008:423)
- (100) “Malam itu, diam-diam kami berunding di dalam bedeng. Chung Fa dan Kalimut takut pada ancaman anak buah Tambok, tapi aku dan Mahar berkeras tak mau pulang. Aku ingin menyelesaikan apa yang telah kumulai.” (Hirata, 2008:426)
- (101) “Katanya, ia pernah melihat paling tidak ada lima orang yang memiliki rajah seperti itu di lengannya. Tiga lelaki dan dua perempuan.” (Hirata, 2008:427)
- (102) “Tak satu pun kukenali. Namun, di dipan paling ujung aku terkejut melihat seseorang yang tidur membelakangiku..... Aku bergetar, seluruh tubuhku bergetar waktu ia menyebut namaku “Ikal...,” Katanya” (Hirata, 2008:428)

- (103) “Hari keempat pelayaran, menjelang sore perahu Mimpi-Mimpi Lintang memasuki muara Sungai Linggang. Kami terkejut mendengar orang-orang berteriak di bantaran muara. “Kapitan! Kapitan!” seru mereka bersahut-sahutan. “Kapitan pulang!”” (Hirata, 2008:431)
- (104) “...sekonyong-konyong ketua Karmun terkekang diambang pintu. Ia kembali mengimbau, membujuk, mengajak, menggertak sampai mengancam, agar aku mengunjungi klinik dokter Diaz demi mengakhiri masa jahiliah perdukunan di kampung. Tapi seperti dulu, aku tak pernah dapat ditaklukkan.” (Hirata, 2008:436)
- (105) “Kamu bisa seperti mereka, Kal! Jika kau ke klinik gigi itu, kau akan jadi pelopor pengobatan modern dikampung ini, kau bisa jadi pahlawan!” (Hirata, 2008:441)
- (106) “Mereka saling pandang. Detik itu aku paham siasat lihai ketua Karmun dan Mahar. Mereka memanfaatkan A Ling mentah-mentah untuk menggiringku ke klinik gigi itu. Mereka tahu, aku tak akan berkutik didepan perempuan Ho Pho itu. Kurang ajar betul!” (Hirata, 2008:453)
- (107) “Aku tiba pas pada saat A Ngong dan A Tong saling memegang daun telinga, berarti mereka telah mufakat. Setelah memegang daun telinga A Tong, kulihat dari jauh A Ngong terbahak-bahak.” (Hirata, 2008:456)
- (108) “Tepuk tangan meriah menyambut dokter Diaz.... Wajah yang bulat ditudungi poni itu tersenyum simpul karena setelah menunggu setahun, akhirnya ia dapat seorang pasien.” (Hirata, 2008:462)
- (109) “Dokter Diaz mendekatiku. Ia tersenyum lagi dan bersabda, “Ok, Bujang, mari kita mulai”” (Hirata, 2008:465)
- (110) “Operasi gigi, saudara-saudara. Pahlawan kita ini akan mengalami operasi gigi! Hebat betul!” (Hirata, 2008:467)
- (111) “Samar-samar, diantara gemuruh tepuk tangan membahana, kudengar seseorang berteriak. Suaranya panjang bergelombang-gelombang. “Bintang kejoraaa!”” (Hirata, 2008:475)
- (112) “Ia memandangu sambil tersenyum dan mengucapkan sesuatu yang membuat dunia ini rasanya berputar dan matahari berpijar-pijar. “Curi aku dari pamanku,” katanya” (Hirata, 2008:495)

- (113) “Langsung kusampaikan pada Chung Fa. Ia senang. Katanya ia tak kan menghalangiku.” (Hirata, 2008:497)
- (114) “Aku kemudian menjumpai kerabat-kerabat terdekat. Semuanya sepakat dan mengatakan bahwa aku akan sebahagia sepupu jauhku Arai sekarang.” (Hirata, 2008:501)
- (115) “Malam itu pula aku akan menyampaikan rencanaku pada ayahku. Aku berjanji untuk menyampaikan kabar gembira untuk A Ling nanti jika kami bertemu di pasar malam.” (Hirata, 2008:501)
- (116) “Dengan sangat hati-hati kusampaikan pada ayah bahwa aku sudah berbicara dengan keluarga perempuan Ho Pho itu. Dengan amat cermat pula kumohon agar ayah sudi mengizinkan aku meminangnya.” (Hirata, 2008:501)
- (117) “Matanya kosong, wajahnya pias, aku tahu, aku tahu makna wajah ayah, bahwa ia mengatakan tidak.” (Hirata, 2008:501)
- (118) “Kukatakan padanya bahwa aku tak kan menyerah pada apapun untuknya dan akan ada lagi perahu berangkat ke Batuan. Kukatakan padanya, aku akan mencurinya dari pamannya dan melarikannya. Aku akan membawanya naik perahu itu dan kami akan melintasi Selat Singapura.” (Hirata, 2008:504)

2. Klasifikasi

A. Konflik I

- (1) “Satu-satunya berita yang pernah melanda ayahku hanyalah soal naik pangkat. Aku kelas tiga SD waktu itu.” (Hirata, 2008:2)
- (2) “Satu-satunya berita yang pernah melanda ayahku hanyalah soal naik pangkat. Aku kelas tiga SD waktu itu. Bukan main senangnya Ayah waktu menerima surat dari Pak Nga Djuasin bin Djamalludin Ansori, mandor kawat Maskapai Timah,...” (Hirata, 2008:2)
- (3) “Ibu pun berdeham-deham sambil membetulkan peniti kebaya. Kira-kira maksudnya: sudah tiga kali Lebaran kebaya encimnya itu-itu saja. Ayah membalas semuanya dengan senyum yang menawan: beres, demikian arti senyum terakhir yang mengesankan itu.” (Hirata, 2008:5)
- (4) “Ayah melangkah meninggalkan dapur. Aku mengikuti setiap langkah bangganya. Aku tahu persis bahwa rapel buruh itu hanyalah segepok uang receh. Namun Ayahku, Ayah juara satu seluruh dunia, arsitek kasih sayang yang tak pernah bicara, selalu mampu mengubah hal-hal sederhana menjadi begitu memesonakan.” (Hirata, 2008:5)
- (5) “Tapi pagi ini Ayah agak cepat sedikit, sebab beliau sibuk berdandan dengan pakaian terbaiknya sepanjang masa: baju safari empat saku. Demi satu acara penting: naik pangkat!” (Hirata, 2008:8)
- (6) “Ayah bergegas memarkir sepeda dan menyelip di antara kuli-kuli yang bernama depan huruf S. Agak di belakang tentunya.” (Hirata, 2008:9)
- (7) “Setelah Serahi, Ayah bersiap-siap seperti pelari mengambil anjing-anjing. Namun, Ayah terkejut karena nama berikutnya yang dipanggil bukan nama Ayah, melainkan nama seseorang persis dibelakang Ayah” (Hirata, 2008:10)
- (8) “Nama-nama terus dipanggil, sambung-menyambung, masih tak terdengar nama Ayah. Jika ada nama yang sama, unit kerjanya bukan unit Ayah. Ayah tertunduk. Sampai nama terakhir berawalan Z, tak seorang pun memanggil Ayah.” (Hirata, 2008:10)
- (9) Malamnya, Mandor Djuasin datang ke rumah untuk minta maaf bahwa telah terjadi kekeliruan administrasi. Karena begitu banyak kuli yang harus diurus,

belum termasuk begitu banyak Said sebagai nama belakang orang Melayu. Sekaligus Mandor mengabarkan peraturan Meskapai yang menyebut bahwa kuli yang tak berijazah memang tak kan pernah naik pangkat.” (Hirata, 2008:11)

- (10) “Ayah, dengan penuh takzim menerima penjelasan itu. Beliau bahkan menyampaikan simpatinya akan betapa berat tugas Mandor Djuasin mengelola ribuan kuli,...” (Hirata, 2008:11)
- (11) “Air mataku berlinang-linang saat mengintip Ayah mengucapkan semua itu, karena dari balik pintu aku tahu makna ketulusan wajah ayahku.” (Hirata, 2008:12)

B. Konflik II

- (12) Daya tahanku kian rontok dan ketika ia terjun ke titik terendah, hari ini, pukul sembilan malam nanti, aku harus mengikuti sidang akhir tesisku.” (Hirata, 2008:18)
- (13) “Daya tahanku kian rontok dan ketika ia terjun ke titik terendah, hari ini, pukul sembilan malam nanti, aku harus mengikuti sidang akhir tesisku.” (Hirata, 2008:18)
- (14) “Aku berjerih payah karena tak ingin mengecewakan Dr. Michaela Woodward yang memberiku beasiswa Uni Eropa dulu, dan terutama karena tak mau meraupkan abu ke muka profesor sepuh Hopkins Turnbull, supervisor tesisku, yang kepada para koleganya sering menyebutku sebagai mahasiswa terakhirnya.” (Hirata, 2008:21)
- (15) “Dr. Antonia La Plagia, empat puluh delapan tahun, berambut sikat keriting hitam seperti palsu, beralis lebat, bermata gelap, tipikal perempuan keras Sisilia, mengintimidasi persis didepan hidungnya. Aku tak tahu lelaki mana yang pernah menelikungnya, tapi jelas ia benci pria keriting.” (Hirata, 2008:23)
- (16) “La Plagia membaca situasiku. Ia tersenyum remeh. Sebelum membongkar model pricing telekomunikasi yang ku desain sampai hampir senewen itu, ia merasa telah menggenggamku. Tiba-tiba terdengar ketukan dan seseorang memutar gagang pintu. Lalu ajaib, semuanya berubah. Air muka La Plagia kendur. Profesor Hopkins Turnbull masuk.” (Hirata, 2008:24)

- (17) “Semua orang tahu, saat itu tak mudah mendatangi rumah La Plagia nun jauh di Poitiers di luar Paris. Sebagai mahasiswa Indonesia, yang umumnya bertabiat menyerahkan tugas ketika deadline tinggal beberapa detik lagi, aku termasuk yang harus ke rumah La Plagia malam itu.” (Hirata, 2008:23)
- (18) “Aku berdiri, mengangguk hormat sedikit, mengancingkan dua biji kancing jasku, ambil langkah menuju white board. Aku menjelaskan seperti berkicau dan mereka hanya meliriku sekali-sekali karena La Plagia sibuk menyarankan pada Turnbull agar berobat pada seorang sinse kenalannya di Amsterdam. Penjelasanku selesai.” (Hirata, 2008:26)
- (19) “Deskripsi yang buruk, Kins. Tak lengkap. Anak ini masih harus belajar banyak. Namun, secara umum, kupikir aku bisa menerima logika kalimat-kalimat matematika itu.” (Hirata, 2008:28)
- (20) “Turnbull tergelak kemudian bersabda dengan aksen kental Skotlandianya, Oraik, young man, kamu lulus, keluar sana.” (Hirata, 2008:29)

C. Konflik III

- (21) “Menjelang aku pulang, rupanya sebulan sudah Ketua Karmun tak nyaman tidur. Musababnya, selama lima belas tahun menjadi kepala kampung akhirnya ia berhasil mencetak prestasi paling gemilang, yaitu sukses membujuk petinggi di Tanjong Pandan, setelah dibujuknya selama bertahun-tahun, agar memberi kampung kami seorang dokter” (Hirata, 2008:94)
- (22) “Persoalan gigi bukan perkara sederhana. Ini perkara serius, Boi! Bagaimana kalian bisa bersaing dengan daerah lain pada masa pembangunan ini kalau gigi-gigi kalian tonggos begitu!” (Hirata, 2008:95)
- (23) “Ini zaman modern, Boi, tata cara perdukunan harus sudah ditinggalkan! Yang paling kita perlukan adalah seorang dokter gigi! Secepatnya! Bintang kejora!” (Hirata, 2008:95)
- (24) “Ikal, kau kuberikan kehormatan menjadi ketua panitia penyambutan dokter itu. Ketua Karmun lebih menunjukkan sikap memerintah daripada meminta.” (Hirata, 2008:99)

- (25) “Tanpa buang tempo aku dan Arai mulai bekerja. Kami membuat konsep sambutan penuh kejutan.... Kami berkali-kali melakukan gladi.” (Hirata, 2008:100)
- (26) “Di antara mereka, tampak Minar dan gengnya. Bedaknya tebal seperti Kabuki. Ia sibuk mengipas-ngipasi wajahnya.” (Hirata, 2008:101)
- (27) “Ketua Karmun, stand by, beserta istri dan empat anaknya dimulut gerbang. Ini adalah hari besarnya. Ia siap menyongsong sang dokter.... Ketua Karmun tak berhenti tersenyum sebab kedatangan dokter itu merupakan puncak prestasinya.” (Hirata, 2008:101)
- (28) “Kami mendekati Ambulans. Tentulah Dokter Budi Ardiaz demikian terharu melihat penyambutan besar-besaran sehingga ia tak sanggup keluar dari mobil.” (Hirata, 2008:102)
- (29) “Aku memberi aba-aba kepada Arai yang bertindak selaku dirigen. Ia menjentikkan tongkat kecilnya, para penyanyi koor mulai mengambil tempat, dan seluruh pengunjung serempak berdiri.... Kini dalam balutan jas almamater biru itu, kesan tentangnya sama sekali berbeda.” (Hirata, 2008:103)

D. Konflik IV

- (30) “Sering ia memandangi orang kampung yang berduyun-duyun menuju poliklinik umum di Puskesmas, atau berbaris antri di rumah A Put, tak satu pun berbelok ke klinik giginya. Ia melihat mereka dengan sedih” (Hirata, 2008:162)
- (31) “Akhirnya berhasil juga ketua Karmun mengumpulkan segelintir orang untuk ikut penyuluhan kesehatan gigi. Lokasinya di kampung Lilangan. Tancap bin Seliman hadir waktu itu. Ia adalah langganan tetap A Put.” (Hirata, 2008:171)
- (32) “Tancap menggeleng-geleng dengan keras, baru berhenti waktu ketua Karmun, dari belakang Dokter Diaz mengeluarkan semacam jurus patuk bangau.” (Hirata, 2008:172)
- (33) “Pagi-pagi esoknya, ketua Karmun sudah bertengger di klinik Dokter Diaz, dan dia mengajak banyak orang untuk menonton sistem pengobatan gigi modern, agar mereka percaya, agar mereka tak berobat ke dukun gigi A Put lagi.” (Hirata, 2008:172)

- (34) “Hip, bilangkan pada Tancap, kalau ia tak datang besok, posisinya sebagai pengumpan dalam tim kita, kucopot! Da jadi pengurus air minum pemain saja!” (Hirata, 2008:173)
- (35) “Hip, sampaikan ini dengan terang pada Tancap sialan itu. Jika ia ingkar lagi besok, dia tak boleh belanja di pasar kita lagi, tak boleh minum kopi di warung-warung kita, dia bukan wargaku lagi!.” (Hirata, 2008:173)
- (36) “Dia, itu bukan muhrimku! Aku tak mau gigiku dicabut, walaupun abang mencabut nyawaku, aku tak mau berurusan dengan jarum suntik! Titik!” (Hirata, 2008:174)
- (37) “Situasi ini amat dilematis bagi Ketua Karmun. Terpaksa ia sendiri yang menjemput Tancap untuk mengantarkannya pada tabib yang ia percaya: A Put. Ia memboncengkan Tancap dengan sepeda reotnya, berhujan-hujan dimalam halilintar ini.” (Hirata, 2008:175)

E. Konflik V

- (38) “Badanku panas dingin. Ada yang tak beres dalam mulutku, di belakang, sebelah kiri. Ketika meludah, merah. Gigi yang tak diundang, tumbuh disitu.” (Hirata, 2008:189)
- (39) “Maka, dengan beragam metode, kusogok Arai agar jangan ribut soal gigiku ini. Kalau Ketua Karmun sampai tahu, nasibmu akan tragis macam Tancap bin Seliman.” (Hirata, 2008:189)
- (40) “....,ketua Karmun akhirnya tahu juga soal sakit gigiku. Kata Saderi Karbon, juru tik kantor desa, waktu mendengar berita itu, ketua Karmun, bukannya prihatin akan penderitaanku, malah girang tak kepalang seperti bisulnya baru saja pecah...” (Hirata, 2008:193)
- (41) “Tahukah engkau, Boi, jika sakit gigi berkepanjangan tak diobati, orang bisa jadi gila!” (Hirata, 2008:204)
- (42) “Terlambat sedikit saja kau menghadap dokter, whuup! Sarafmu langsung korslet! Kalau itu sampai terjadi, kau akan teleng seumur hidup!” (Hirata, 2008:205)

- (43) "...sekonyong-konyong ketua Karmun terkekang diambang pintu. Ia kembali mengimbau, membujuk, mengajak, menggertak sampai mengancam, agar aku mengunjungi klinik dokter Diaz demi mengakhiri masa jahiliah perdukunan di kampung. Tapi seperti dulu, aku tak pernah dapat ditaklukkan." (Hirata, 2008:436)
- (44) "Kamu bisa seperti mereka, Kal! Jika kau ke klinik gigi itu, kau akan jadi pelopor pengobatan modern dikampung ini, kau bisa jadi pahlawan!" (Hirata, 2008:441)
- (45) "Mereka saling pandang. Detik itu aku paham siasat lihai ketua Karmun dan Mahar. Mereka memanfaatkan A Ling mentah-mentah untuk menggiringku ke klinik gigi itu. Mereka tahu, aku tak akan berkutik didepan perempuan Ho Pho itu. Kurang ajar betul!" (Hirata, 2008:453)
- (46) "Aku tiba pas pada saat A Ngong dan A Tong saling memegang daun telinga, berarti mereka telah mufakat. Setelah memegang daun telinga A Tong, kulihat dari jauh A Ngong terbahak-bahak." (Hirata, 2008:456)
- (47) "Tepuk tangan meriah menyambut dokter Diaz.... Wajah yang bulat ditudungi poni itu tersenyum simpul karena setelah menunggu setahun, akhirnya ia dapat seorang pasien." (Hirata, 2008:462)
- (48) "Dokter Diaz mendekatiku. Ia tersenyum lagi dan bersabda, "Ok, Bujang, mari kita mulai"" (Hirata, 2008:465)
- (49) "Operasi gigi, saudara-saudara. Pahlawan kita ini akan mengalami operasi gigi! Hebat betul!" (Hirata, 2008:467)
- (50) "Samar-samar, diantara gemuruh tepuk tangan membahana, kudengar seseorang berteriak. Suaranya panjang bergelombang-gelombang. "Bintang kejoraaa!" (Hirata, 2008:475)

F. Konflik VI

- (51) "...Isinya singkat saja, yaitu: sesudah menimbang dengan saksama ini dan itu, Zakiyah memberi Arai kesempatan untuk menjemputnya di Bandar Udara Tanjong Pandan. Zakiyah akan pulang kampung untuk menjenguk orang tuanya." (Hirata, 2008:151)

- (52) “Selidik punya selidik, rupanya selama bertahun-tahun bibi Zakiyah - saudara ibunya – diam-diam memata-matai sepak terjang Arai. Memang sudah jadi kebiasaan lama orang Melayu untuk teliti menafsir calon menantu.” (Hirata, 2008:152)
- (53) “Jika kau berjumpa dengan Zakiyah, tak perlulah banyak kata, Boi, tak perlu banyak lagak, tak perlu bawa bunga segala. Cukup kau tunjukkan raut muka bahwa kau bersedia menyuapinya nanti jika ia sakit, bersedia menggendongnya ke kamar mandi jika ia sudah renta tak mampu berjalan.” (Hirata, 2008:157)
- (54) “Minggu depan, di Tanjong Pandan, tengoklah abangmu ini beraksi” (Hirata, 2008:153)
- (55) ““Arai! Mana sesumbarmu mau beraksi!” hardikku lagi, Arai telah menjadi tuli. Ia mematung saja dan telah jadi bodoh. Zakiyah mengerut dahinya dan mulai mau marah. Gawat.” (Hirata, 2008:168)
- (56) “Di depan Arai, Zakiyah marah-marah tak keruan. Arai masih diam saja, sesekali ia tersenyum menceng-menceng, tentu maksudnya ia sedang mengeluarkan raut wajah kesetiaan empat puluh tahun ajaran Bang Zaitun.” (Hirata, 2008:168)
- (57) “Dengan gesit ia melewati pelataran parkir yang luas seakan-akan tas-tas itu berisi kapuk saja. Zakiyah terkikik geli melihat Arai begitu bersemangat.” (Hirata, 2008:169)
- (58) “Namun, kemudian suasana berubah. Tak tahu aku apa yang terjadi. Gencatan senjata, Arai dan Zakiyah tersenyum.” (Hirata, 2008:168)

G. Konflik VII

- (59) “Maurent berkata, jika kondisi Arai sudah baik silahkan kembali ke Sorbonne untuk menyelesaikan tesisnya dan ikut ujian komprehensif sebelum winter September nanti.” (Hirata, 2008:196)
- (60) ““”Bioteknologi seyogianya dikejar sampai tingkat Doktor. Bidang ini rumit, memerlukan pengalaman riset yang panjang. Tingkat master saja kurang dapat banyak. Saranku, ambillah kesempatan ini.””” (Hirata, 2008:197)

- (61) ““Ambil kesempatan Ph.D. itu, dan ambil kesempatan Zakiyah,” saranku ringan. Arai hilir mudik. Napasnya mendengus-dengus cepat.” (Hirata, 2008:197)
- (62) “Aku membonceng, Arai ngebut menuju rumah Zakiyah, pontang-panting. Sampai di pekarangan rumah Zakiyah, sepeda dicampakkan Arai padaku. Ia bergegas menemui Zakiyah di beranda. Zakiyah menerima surat Maurent. Kulihat mereka berbincang serius.... Tapi tampaknya semua berjalan dengan baik. Dari pekarangan, kulihat Arai tersenyum-senyum.” (Hirata, 2008:198)
- (63) “Yang selanjutnya harus dilakukan Arai adalah meminta restu ayahku. Karena, meski cinta Arai sedahsyat terjangan topan sekalipun, meski Zakiyah dan keluarganya sudah setuju, jika ayahku tak berkenan, semuanya jadi tak mungkin.” (Hirata, 2008:199)
- (64) “Arai mencium tangan ayahku dan mengutarakan maksudnya dengan takzim bahwa ia ingin menikahi Zakiyah dan memboyong perempuan itu ke Inggris.” (Hirata, 2008:200)
- (65) “Namun, sejurus kemudian kutangkap suatu sinyal yang amat kukenal; wajah ayah terang dan matanya penuh bersinar. Semua berarti sangat terang: “Ya, aku setuju.”” (Hirata, 2008:200)
- (66) “Kuingat, malam tanggal 16 Mei itu. Malam yang takkan kulupa. Arai menikahi Zakiyah di rumah kami.” (Hirata, 2008:200)

H. Konflik VIII

- (67) “Orang itu lalu keluar dari pondok. Sosoknya menaungi ambang pintu, hitam dan berkibar-kibar. Wajahnya telah terbenam lama dalam kepalaku. Tak kan kulupa wajah itu. Dialah sang dukun siluman Tuk Bayan Tula.” (Hirata, 2008:397)
- (68) “Tuk mengatakan bahwa perundingan harus dilakukan diatas perahu sebab Dayang Kaw tak mau menginjak daratan.” (Hirata, 2008:399)
- (69) ““mereka itu pendatang haram. Tambok mengharamkan mereka, dua perahu, di Tanjung Jabung.” Jawaban Tuk membuatku merasa kian dekat dengan A Ling sekaligus kian jauh, kian putus harapan.” (Hirata, 2008:401)

- (70) ““Aku membawa pekeras untuk Datuk,” bujuk Mahar bersemangat karena ia sangat senang bisa membawa oleh-oleh untuk dukun junjungannya itu.” (Hirata, 2008:401)
- (71) “Tak mempan dengan rayuan pertama, Mahar kembali mengeluarkan pernak-pernik yang lebih aneh, yaitu tanduk menjangan gunung,...” (Hirata, 2008:402)
- (72) “Mahar tak kalah siasat. Ia tersenyum penuh rahasia, tentu kali ini ia punya barang yang sangat spesial. Ia mengeluarkan kantung kecil kain hitam dari pinggang kirinya.” (Hirata, 2008:402)
- (73) “Mahar mengambil secarik kain yang terlipat-lipat dari saku itu. Kain itu berwarna merah bertuliskan kombinasi aksara Tionghoa dan Arab.” (Hirata, 2008:404)
- (74) “Mahar pelan-pelan membuka ikatan bungkus. Kami tak boleh gagal kali ini. Tuk dengan sikap congkak masih memalingkan wajah.” (Hirata, 2008:407)
- (75) “Benda itu adalah televisi hitam putih Sanyo portable bekas yang pasti dibeli Mahar di pasar Loak di Tanjung Pinang. Chung Fa dan Kalimut terkikik sementara mulutku ternganga, tapi pada saat bersamaan, keluarga Dayang Kaw merubung dan terkagum-kagum.” (Hirata, 2008:408)
- (76) “Mereka kian terpesona waktu Mahar menarik antena dan memainkannya naik-turun sehingga gemuang lebah madu timbul tenggelam.” (Hirata, 2008:408)
- (77) “Aku tahu kami telah berhasil mengambil hati Tuk lewat televisi jinjing rongsokan itu.” (Hirata, 2008:409)

I. Konflik IX

- (78) “Mayat lelaki berambut panjang dengan wajah hancur didepanku ini mungkin petunjuk dari orang yang telah kucari seumur hidupku: A Ling.” (Hirata, 2008:211)
- (79) “Aku akan mendatangi semua tempat itu. Kan kucari A Ling dan kan kutemukan dia, apapun yang harus kuhadapi, apapun yang akan terjadi,

karena aku telah mencarinya separuh dunia. Aku ingin menemukannya, walau keadaannya akan menghancurkan hatiku.” (Hirata, 2008:222)

- (80) “Waktu orang-orang bersarung mengatakan bahwa salah satu perahu saudara mereka menemukan seorang Melayu yang masih hidup diantara mayat-mayat terapung itu, dan langsung putar kemudi ke Manggar, karena rumah sakit ada disana, aku tak buang tempo. Malam itu juga aku ke Manggar.” (Hirata, 2008:213)
- (81) ““Batuan itu Kal, seperti karcis sekali jalan ke liang kubur. Sudah kesana jangan kau harap bisa pulang.” “Sudahlah Kal, lupakan, pulang sana.”” (Hirata, 2008:223)
- (82) ““Kudengar, kau mau membuat perahu demi cinta, Kal, mau berlayar ke Batuan!?” Cemoooh Sema’un Barbara. Kumpulan cecenguk di warung kopi tertawa. Aku jadi bulan-bulanan.” (Hirata, 2008:237)
- (83) “Aku tak mengerti maksud Samson, tapi kemudian aku terharu tak tertahankan melihat mereka masuk satu persatu dari pintu belakang hangar. Mereka adalah pahlawan-pahlawanku, para pemangku sumpah setia persahabatan para Laskar Pelangi: A Kiong, Syahdan, Sahara, Kucai, Flo, Trapani, dan Harun.” (Hirata, 2008:253)
- (84) “Sebenarnya apa yang kau pelajari jauh-jauh sekolah ke Prancis sana!? Tak ada faedahnya! Tak ada faedahnya sama sekali!” (Hirata, 2008:279)
- (85) “Apa kataku dulu, sekolah di Madrasah saja! Belajar mengaji, belajar akidah! Eropa itu tidak ada yang beres!” (Hirata, 2008:280)
- (86) “Akibat hasutan Eksyen, para penebang enggan membantuku. Ditambah lagi satu kesulitan lagi, yaitu musnahnya hutan Belitong karena dilahap kebun kelapa sawit.” (Hirata, 2008:294)
- (87) “Nurmi mengatakan dengan menggesek sesuka hati itu, aku, tanpa sedikit pun kusadari, baru saja mengambil nada G..... Aku tak ambil pusing akan tangga nada dan aku tak hirau dengan segala skala. Aku hanya ingin membuktikan hipotesis Lintang bahwa kesulitan apapun dapat diatasi dengan mengubah cara pandang. Seperti caraku melihat perahu, bagiku sekarang, biola adalah benda akustik dengan senar-senar yang tunduk pada aturan fisika akustik.” (Hirata, 2008:297)

- (88) “Dibantu oleh Harun, Samson dan Kucai, kami memasang palang balok besar dan dengan tangkat kami mengangkat papan-papan seruk yang telah kuserut.” (Hirata, 2008:300)
- (89) “Kayu seruk itu dapat kupakai untuk menyelesaikan perahuku. Jembatan itu saban hari kulalui sehingga Mahar memetaforakannya sebagai dekat dengan nyawa. Begitulah Mahar, baginya perahu kuno itu tak penting, yang penting adalah ia senang memasukkanku kedalam sebuah situasi misterius. Misteri adalah denyut nadi Mahar.” (Hirata, 2008:317)
- (90) ““Sulit, Boi, sangat sulit, sungai itu sangat dalam, kau bisa tewas dibawah sana atau hanyut di bawa arus kalau laut sedang pasang, kau bisa mati meragan.”.... Mati meragan, ungkapan mati dalam keadaan yang paling konyol dan menyedihkan bagi orang Melayu.” (Hirata, 2008:320)
- (91) “Rencana A bagiku jelas: aku harus mencari uang di Belitong sesegera dan sebanyak mungkin, sekarang juga, bagaimana pun caranya.” (Hirata, 2008:231)
- (92) “Maka siang hari aku menjadi kuli mentah pendulang timah, berendam dalam lumpur setinggi pinggang seharian, dan berpakaian seperti tarzan, malam hari menjadi editor majallah ilmiah Universitas Sorbonne, suatu paduan yang menarik hati.” (Hirata, 2008:234)
- (93) “Membuat perahu ini otomatis menjadi rencana B yang mengamandemen rencana A-ku tempo hari..... Dan aku selalu memegang teguh kepercayaan ini: dengan mimpi yang terus kutiupkan napas didalamnya, jangankan perahu, bahkan aku kan mampu membuat bahtera seagung bahtera Nabi Nuh.” (Hirata, 2008:244)
- (94) “Demi menegakkan martabatku didepan orang kampung, terutama didepan Eksyen dan gengnya, aku bertekad membuat perahu itu sendiri.... Laskar Pelangi akan membantu jika nanti beberapa bagian dari perahu harus dipasang dengan tenaga lebih dari satu orang.” (Hirata, 2008:278)
- (95) “Dari bacaanku, perlahan-lahan aku mulai memahami sains perahu. Kini kamarku dipenuhi kertas besar rancang bagan perahuku. Makin dalam belajar, ilmu perahu ternyata makin menarik, dan makin aku paham,...” (Hirata, 2008:288)

- (96) ““Kita akan memainkan fisika Archimedes, Boi. Jangankan hanya mengangkat sebuah perahu, kita bahkan bisa mengangkat sebuah kota yang tenggelam!”” (Hirata, 2008:330)
- (97) “Para penonton terpana. Beberapa orang seperti berdoa dan mengumumkan asma-asma Ilahi.... Mereka diam, tapi pelan-pelan mulai terdengar tepuk tangan, kian lama, kian membahana.” (Hirata, 2008:346)
- (98) “Eksyen dan kelompoknya yang kalah total, kian jengkel padaku. Ia terpaksa menyogok Rustam Simpan Pinjam untuk pinjam uang dari koperasi karena harus mentraktir lawan taruhnya dua minggu.” (Hirata, 2008:348)
- (99) “Mustahaq Davidson berjaya membangkrutkan Tancap bin Seliman.” (Hirata, 2008:348)
- (100) “Layar Mimpi-Mimpi Lintang berkibar-kibar megah. Aku berdiri tegak di pucuk haluan. Tepuk tangan bergemuruh dari ratusan orang yang berkerumun ditepi sungai. Melihatku, mereka berseru. “Kapitan! Kapitan!”” (Hirata, 2008:359)

J. Konflik X

- (101) “Kenyataan ini meyakinkanku bahwa ekspedisi ke Batuan takkan sekadar perjalanan bahaya menghadapi badai dan bajak laut selat Malaka demi mencari A Ling, tapi di negeri laut dan kepulauan ini, akan pula aku bertemu hal-hal baru yang misterius dan mencengangkan.” (Hirata, 2008:373)
- (102) “Aku terfokus pada Dayang Kaw yang punya hubungan dengan Tambok. Tuk adalah sumber informasi yang tahu soal mayat-mayat yang terlempar ke perairan Belitong Timur tempo hari. Dari sinilah aku akan menyusun siasat mencari A Ling.” (Hirata, 2008:394)
- (103) “Tuk memalingkan wajah tanda tak tertarik dengan tawaran kami. Ini gawat sebab bisa berarti ia tak mau mempertemukan kami dengan Tambok, dan putuslah harapan untuk dapat menemukan A Ling.” (Hirata, 2008:406)
- (104) “Mendengarkan saran Dayang Kaw, kami tak mendekati Pulau Batuan jika masih gelap. Menunggu fajar, Chung Fa menceritakan padaku bahwa A Ling adalah saudaranya.” (Hirata, 2008:418)

- (105) “Kami masuk ke bedeng untuk bertanya. Chung Fa memperlihatkan rajah di lengannya untuk mengetahui apakah ada diantara mereka yang pernah melihat rajah itu, semuanya menggeleng.” (Hirata, 2008:422)
- (106) “Hari berikutnya, dini hari benar, kami berangkat ke pulau ketiga. Pulau ini jauh dan kami dahantam kembali badai yang menyebabkan tiang layar hampir patah.” (Hirata, 2008:422)
- (107) “Di pulau ketiga juga tak ada yang mengenal wajah dari foto yang kuperlihatkan, tak juga rajah kupu-kupu. Namun ada seorang pria yang bercerita tentang dua perahu yang mencoba lari dari Batuan untuk menyebrangi Selat Singapura beberapa bulan lalu.” (Hirata, 2008:423)
- (108) “Malam itu, diam-diam kami berunding di dalam bedeng. Chung Fa dan Kalikut takut pada ancaman anak buah Tambok, tapi aku dan Mahar berkeras tak mau pulang. Aku ingin menyelesaikan apa yang telah kumulai.” (Hirata, 2008:426)
- (109) “Katanya, ia pernah melihat paling tidak ada lima orang yang memiliki rajah seperti itu di lengannya. Tiga lelaki dan dua perempuan.” (Hirata, 2008:427)
- (110) “Tak satu pun kukenali. Namun, di dipan paling ujung aku terkejut melihat seseorang yang tidur membelakangiku..... Aku bergetar, seluruh tubuhku bergetar waktu ia menyebut namaku “Ikal...,” Katanya” (Hirata, 2008:428)
- (111) “Hari keempat pelayaran, menjelang sore perahu Mimpi-Mimpi Lintang memasuki muara Sungai Linggang. Kami terkejut mendengar orang-orang berteriak di bantaran muara. “Kapitan! Kapitan!” seru mereka bersahut-sahutan. “Kapitan pulang!”” (Hirata, 2008:431)

K. Konflik XI

- (112) “Ia memandangu sambil tersenyum dan mengucapkan sesuatu yang membuat dunia ini rasanya berputar dan matahari berpijar-pijar. “Curi aku dari pamanku,” katanya” (Hirata, 2008:495)
- (113) “Langsung kusampaikan pada Chung Fa. Ia senang. Katanya ia tak kan menghalangiku.” (Hirata, 2008:497)

- (114) “Aku kemudian menjumpai kerabat-kerabat terdekat. Semuanya sepakat dan mengatakan bahwa aku akan sebahagia sepupu jauhku Arai sekarang.” (Hirata, 2008:501)
- (115) “Malam itu pula aku akan menyampaikan rencanaku pada ayahku. Aku berjanji untuk menyampaikan kabar gembira untuk A Ling nanti jika kami bertemu di pasar malam.” (Hirata, 2008:501)
- (116) “Dengan sangat hati-hati kusampaikan pada ayah bahwa aku sudah berbicara dengan keluarga perempuan Ho Pho itu. Dengan amat cermat pula kumohon agar ayah sudi mengizinkanku meminangnya.” (Hirata, 2008:501)
- (117) “Matanya kosong, wajahnya pias, aku tahu, aku tahu makna wajah ayah, bahwa ia mengatakan tidak.” (Hirata, 2008:501)
- (118) “Kukatakan padanya bahwa aku tak kan menyerah pada apapun untuknya dan akan ada lagi perahu berangkat ke Batuan. Kukatakan padanya, aku akan mencurinya dari pamannya dan melarikannya. Aku akan membawanya naik perahu itu dan kami akan melintasi Selat Singapura.” (Hirata, 2008:504)

3. Sinopsis Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata

Maryamah Karpov adalah novel keempat dari tetralogi Laskar Pelangi. Maryamah karpov adalah karya pamungkas dari Andrea setelah Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, dan Edensor.

Buku ini berkisah tentang kisah pencarian A Ling yaitu cinta sejati Andrea Hirata (Ikal) walaupun akhirnya tidak terlalu bahagia. Pada bagian awal buku ini diceritakan kisah Ikal yang telah lulus dari Universitas Sorbonne, lalu Ikal melakukan Farewell Party-nya di Prancis bersama teman-temannya yang juga telah lulus di Universitas yang sama. Setelah bersuka cita melakukan Farewell Party Ikal langsung pulang menuju Belitong. Pada saat sampai di Belitong, Ikal naik bus dan bertemu kembali dengan Arai dan tokoh yang dulu pernah membantunya, yaitu Bang Zaitun. Lalu pada kisah selanjutnya, ada kisah penyambutan Ikal di kampungnya.

Di Belitong akan kedatangan dokter gigi dari Jakarta, Dokter Diaz namanya. Akan tetapi kedatangan dokter gigi ini ke Belitong tidak dimanfaatkan dengan baik, karena warga di Belitong lebih percaya kepada dukun daripada dokter. Ikal yang sedang sakit gigi dipaksa oleh Ketua Karmun agar berobat kepada Dokter Diaz tetapi, Ikal yang pernah punya pengalaman buruk dengan dokter tidak mau untuk berobat kepada Dokter Diaz.

Pada kisah selanjutnya diceritakan tradisi-tradisi orang Belitong (Melayu, orang sawang, orang besarung, Khek, Hokian, dsb) yaitu merubah-rubah nama orang dan juga taruhan di Warung Kopi (Warung Kopi yang terkenal adalah Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi).

Juga diceritakan kisah perjuangan Arai dalam mendapatkan cintanya Zakiah Nurmala. Pada akhirnya dengan bantuan dari Ikal, Arai berhasil menikah dengan Zakiah. Arai menetap di Inggris bersama Zakiah sambil melanjutkan sekolahnya.

Mulai pada kisah selanjutnya dan Inti dari buku ini, pencarian A Ling. Keberanian dan keteguhan hati telah membawa Ikal pada banyak tempat dan peristiwa. Sudut-sudut dunia telah dia kunjungi demi menemukan A Ling. Apa pun Ikal lakukan demi perempuan itu. Keberaniannya ditantang ketika tanda-tanda keberadaan A Ling tampak. Dia tetap mencari, meski tanda-tanda itu masih samar. Awalnya diceritakan di buku ini ada beberapa orang yang ditemukan mati di tengah laut. Kemungkinan mereka adalah salah satu kunci untuk pencarian A Ling karena mereka masih berhubungan keluarga dengan A Ling. Lalu Ikal memutuskan untuk membuat perahu untuk berlayar mencari A Ling yang kemungkinan hilang di gugusan kepulauan Batuan. Ikal pun bertemu kembali dengan sahabat-sahabat Laskar Pelangnya juga teman-teman Societeit de Limpai. Ikal bertemu kembali dengan Lintang, Mahar, Samson, Syahdan, Sahara, Trapani, Harun, A Kiong, Flo, juga Kucai.

Dengan bantuan teman-temannya -apalagi Lintang dan Mahar yang banyak membantu Ikal membuat kapal- Ikal dapat membuat kapal tepat waktu. Pada masa pembuatan perahu, Ikal juga belajar bermain biola kepada Nurmi yaitu anak Mak Cik Maryamah. Akhirnya perahu pun jadi dan diberi nama Mimpi-Mimpi Lintang. Ikal, Mahar, Chung Fa dan Kalimut pun berlayar. Mereka bertemu Tuk Bayan Tula -seorang dukun di kepulauan karimata- dulu siapa tahu A Ling

disekap Tuk Bayan Tula. Mereka juga bertemu seseorang bernama Dayang Kaw yang memberitau bahwa mungkin A Ling ada di Batuan dan disekap oleh sebuah Lanun bernama Tambok. Akhirnya, A Ling ditemukan di Batuan, dan mereka akhirnya bisa pulang. Sesampainya di Belitong, Ikal dipaksa lagi untuk ke dokter gigi. Dengan usaha pantang menyerah akhirnya Ketua Karmun berhasil membujuk Ikal, dan pada akhirnya Ikal bersedia berobat kepada Dokter Diaz. Setelah kejadian ini satu persatu warga yang mengalami sakit gigi mulai mendatangi Dokter Diaz untuk berobat dan kebiasaan berobat melalui dukun pun perlahan-lahan mulai ditinggalkan.

Pada akhir cerita, Ikal meminta izin kepada ayahnya untuk meminang A Ling tetapi, dengan tidak disangka ayahnya tidak memperbolehkan Ikal untuk meminang A Ling.

4. Biografi Pengarang Novel *Maryamah Karpov*

Andrea Hirata merupakan salah satu novelis terkemuka di Indonesia. Ia merupakan seorang penulis novel *Laskar Pelangi* yang pernah di filmkan pada tahun 2008. Andrea Hirata merupakan anak keempat dari pasangan Seman Said Harunayah dan NA Masturah yang lahir pada 24 Oktober 1967 di Gantung, Belitung Timur, Bangka Belitung dengan nama lahir Aqil Barraq Badruddin.

Andrea tumbuh dalam keluarga miskin yang berempat tinggal tidak jauh dari pertambangan timah milik pemerintah yaitu PN Timah (*Sekarang PT Timah Tbk.*). Semasa kecil, orang tua Andrea Hirata mengubah nama Andrea yang lahir Aqil Barraq Badruddin Seman Said Harun hingga 7 kali hingga akhirnya ia diberi nama Andrea Hirata dengan nama lengkap Andrea Hirata Seman Said Harun sewaktu menginjak masa remaja.

Andrea Hirata menempuh pendidikan Sekolah Dasarnya di SD Muhammadiyah (Yang ia ceritakan dalam novel *Laskar Pelangi*), kondisi sekolah tersebut sangat mengenaskan bahkan hampir roboh namun disekolah itu Andrea bertemu dengan *Laskar Pelangi* yaitu srbutan untuk para sahabatnya. Setelah menamatkan pendidkan dikampung halamannya hingga SMA, Ia yang berkeinginan kuat untuk menempuh pendidikan ke perguruan tinggi dan juga menjadi penulis, Ia merantau ke Jakarta.

Dengan penuh perjuangan, Andrea berhasil masuk ke Universitas Indonesia di Fakultas Ekonomi, setelah lulus dari UI, Andrea kemudian mendapatkan beasiswa Uniropa untuk studi Master of Science di Université de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

Tesis Andrea dalam bidang ekonomi telekomunikasi mendapatkan penghargaan dari kedua Universitas tersebut dan Ia pun lulus dengan nilai cumlaude.

Saat bersekolah di SD Muhammadiyah, Andrea bertemu dengan guru yang sangat istimewa bernama Bu Muslimah yang akrab di panggil dengan Bu Mus, Bu Mus yang dengan gigih dan semangat mengajari muridnya yang berjumlah tidak lebih dari 11 orang itu sangatlah berarti bagi kehidupan Andrea karena motivasi dari Bu Mus, Andrea mengalami perubahan dalam hidupnya. Sebenarnya masih banyak sekolah lain yang layak selain SD Muhammadiyah, tapi karena keterbatasan ekonomi keluarga dan sang ayah yang hanya pegawai rendahan membuat Andrea tidak berhak untuk masuk di sekolah lain tersebut. Peran Bu Mus memotivasi Andrea untuk menulis, pada saat masih duduk di bangku kelas 3 Andrea bertekad agar dapat menulis cerita mengenai perjuangan Bu Muslimah.

Pada tahun 1997, Andrea resmi menjadi pegawai PT. Telkom. Niat untuk membuat tulisan tentang inspiratornya kembali memuncak saat ia menjadi relawan saat tsunami Aceh. Kemudian pada tahun 2005, Andrea berhasil merilis novel pertamanya yaitu Laskar Pelangi yang Ia tulis hanya dalam waktu 3 minggu saja.

Pada awalnya Andrea tidak berniat mempublikasikan novel tersebut namun tetap saja sampai ke tangan penerbit. Namanya semakin melejit akibat novel Laskar pelangi tersebut, hingga Ia mendapatkan berbagai penghargaan seperti Khatulistiwa Literaly Award (KLA) pada tahun 2007, Aisyyah Award, Paramadina Award, Netpac Critics Award, dan lain sebagainya.

Selama 8 tahun belakangan Andrea mendapatkan penghargaan karena kontribusinya di sastra internasional, berkat novel pertama Andrea Hirata ‘Laskar Pelangi’ telah diterjemahkan ke dalam 34 bahasa asing dan diterbitkan di lebih dari 130 negara oleh penerbit-penerbit terkemuka.

Beberapa novel karya Andrea Hirata adalah: Laskar Pelangi (2005), Sang Pemimpi (2006), Edensor (2007) Maryamah Karpov (2008), Padang Bulan & Cinta di Dalam Gelas (2010), Sebelas Patriot (2011), Laskar Pelangi Song Book (2012), dan Ayah (2015).

5. Biografi Penemu Teori Naratologi

Algirdas Julius Greimas, atau disingkat A.J.Greimas adalah lahir pada 9 Maret 1917, dan meninggal pada 27 Februari 1992. Greimas adalah seorang ilmuwan sastra Prancis-Lituania, yang dikenal antara lain untuk Greimas Square. Greimas, bersama dengan Roland Barthes, dianggap paling menonjol dari semiotika Prancis. Dengan pelatihan linguistik struktural, dia menambahkan teori penandatanganan dan meletakkan dasar bagi semiotika di Paris. Di antara kontribusi utama Greimas terhadap semiotika adalah konsep isotopi, model aktanial, program naratif, dan semiotika dunia alam. Dia juga meneliti mitologi Lituania dan agama Proto-Indo-Eropa, dan berpengaruh dalam kritik sastra semiotik.

Ayah Greimas, Julius Greimas, adalah seorang guru dan inspektur sekolah, berasal dari Liudvinavas di wilayah Suvalkija di Lithuania. Ibunya Konstancija Greimiene adalah seorang sekretaris, berasal dari Kalvarija. Mereka tinggal di Tula, Rusia, saat Greimas lahir, orang tuanya melarikan diri sebagai pengungsi selama Perang Dunia I. Mereka kembali bersama ke Lithuania saat Greimas berusia dua tahun. Nama pembaptisannya adalah "Algirdas Julius" namun Greimas menggunakan versi Prancis dari nama tengahnya, Julien, saat Greimas tinggal di luar negeri. Greimas tidak berbicara bahasa lain selain bahasa Lituania sampai sekolah menengah persiapan, dan memulai dengan bahasa Jerman kemudian bahasa Prancis, yang membuka pintu untuk pembacaan filosofis awalnya di sekolah tinggi Friedrich Nietzsche dan Arthur Schopenhauer.

Setelah bersekolah di beberapa kota, saat keluarganya pindah, dan menyelesaikan Sekolah Tinggi Rygiskui Jonas di Marijampolė pada tahun 1934, Greimas belajar hukum di Vytautas Magnus University, Kaunas, dan kemudian beralih ke linguistik di Universitas Grenoble, dan lulus pada tahun 1939. Pada tahun 1944 Greimas mendaftarkan diri untuk studi pascasarjana di Sorbonne di Paris dan mengkhususkan diri dalam leksikografi. Greimas memulai karir akademisnya sebagai seorang guru di sekolah asrama Katolik Prancis untuk anak perempuan di Alexandria di Mesir.

Greimas meninggal pada tahun 1992 di Paris, dan dimakamkan di tempat peristirahatan ibunya, Pemakaman Petrasiunai di Kaunas, Lituania (Orang tuanya dideportasi ke Siberia selama pendudukan Soviet Ibunya berhasil kembali pada tahun 1954, ayahnya binasa dan makamnya tidak diketahui, tapi dia memiliki batu nisan simbolis di pemakaman tersebut) Dia selamat dari istrinya, Teresa Mary Keane.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224
Telepon. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
NOMOR : 271/UN36.5/EP/2017

tentang
PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING

A.n. Nurfadhilah Salahuddin
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi mahasiswa.
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar penulisan skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu diterbitkan Surat Keputusan.
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003;
4. Keputusan Presiden Nomor 199 Tahun 1998;
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999;
6. Keputusan Presiden Nomor 242/M/2003;
7. Keputusan Mendikbud Nomor 277/O/1999/Jo Nomor 200/O/2003;
8. Keputusan Mendiknas Nomor 025/O/2002;
9. Keputusan Mendiknas Nomor 158/P/Tahun 2003.

MEMUTUSKAN

- Pertama : Mahasiswa yang bernama Nurfadhilah Salahuddin NIM 1351141022 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul *Skema Aktan dan Model Fungsional Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata Berdasarkan Teori Naratologi Algirdas Julius Greimas.*
Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari :
1. Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum. (Pembimbing I)
2. Dr. Andi Agussalim Aj., S.Pd., M.Hum. (Pembimbing II)
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada Tanggal : 13 Februari 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra,

Dr. H. Syarifuddin Dolla, M.Pd.
NIP 19631231 198803 1 029

- Tembusan
1. Rektor Universitas Negeri Makassar
 2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
 3. Penasihat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
 4. Pembimbing I
 5. Pembimbing II
 6. Kusubag Pendidikan
 7. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861 508

Nomor: 119/UN36.5.2/EP/2017

23 Januari 2017

Lamp :

Hal : **Permohonan untuk menjadi**

Pembimbing/ Konsultan Penulisan Skripsi

Yth : 1. Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.

2. Dr. Andi Agussalim Aj., S.Pd., M.Hum.

di

Makassar

Dengan hormat,

Bapak/ Ibu diharapkan bersedia menjadi Pembimbing/ Konsultan Penulisan Skripsi mahasiswa.

Nama : Nurfadhilah Salahuddin

NIM : 1351141022

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

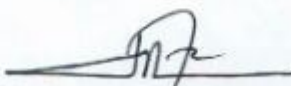
Judul Skripsi : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel Maryamah

Karpov Karya Andrea Hirata Berdasarkan Teori Naratologi

Algirdas Julius Greimas

Atas kesediaan Bapak/ Ibu, diucapkan terima kasih.

 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

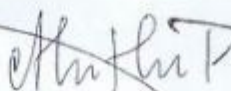

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

NIP 19751231 200003 1 001

*Coret yang tidak perlu**

1. Bersedia/ ~~Tidak bersedia~~

2. Bersedia/ ~~Tidak bersedia~~






KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861 508

USUL JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : Nurfadhilah Salahuddin
2. NIM : 1351141022
3. Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Tempat, Tanggal Lahir : Padangloang, 20 Desember 1995
5. Judul-judul yang Diajukan :

- 5.1 Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata Berdasarkan Teori Naratologi Algirdas Julius Greimas.
- 5.2 Nilai Budaya Novel *Upacara* Karya Korrie Layun Rampan Berdasarkan Pendekatan Antropologi Sastra.
- 5.3 Id, Ego, dan Super Ego Tokoh Utama Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

Mengetahui
Ketua Prodi BSI

Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 19680310 200012 1 001

Disetujui oleh
Penasihat Akademik

Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
NIP 19730119 20003 2 001

Makassar, 26 November 2016
Mahasiswa yang Bersangkutan,

Nurfadhilah Salahuddin
1351141022

PERSETUJUAN PIMPINAN JURUSAN

1. Judul yang Disetujui:
2. Dosen yang ditugasi menjadi pembimbing skripsi:

Pembimbing I : Dr. *afans-hant*
Pembimbing II : Dr. *Andi Nugroho*

NIP: 19730119 20003 2 001
NIP: 197110817 20003 1 002

Makassar, 26 November 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

Tembusan:

1. Jurusan
2. Kasubag Pendidikan
3. Penasehat Akademik
4. Mahasiswa Yang Bersangkutan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal: Skema Aktan dan Model Fungsional dalam Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata Berdasarkan Teori Naratologi Algirdas Julius Greimas

Atas nama mahasiswa:

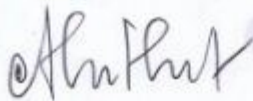
Nama : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, proposal ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan.

Makassar, 30 Agustus 2017

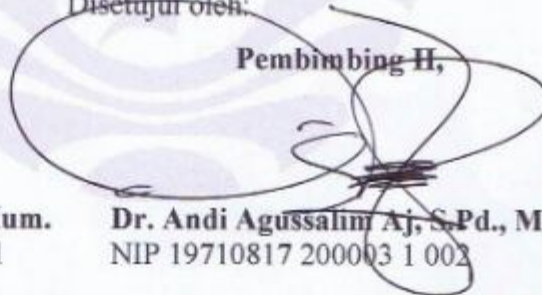
Disetujui oleh:

Pembimbing I,




Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
NIP 19730119 200003 2 001

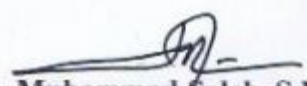
Pembimbing II,



Dr. Andi Agussalim Aj, S.Pd., M.Hum.
NIP 19710817 200003 1 003

Mengetahui

 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,


Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor: 608/UN36.5.2/EP/2017

14 September 2017

Lamp. : satu rangkap naskah Proposal penelitian

Hal : Penugasan/Undangan Seminar Proposal Penelitian

- Yth.
1. Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
 2. Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.
 3. Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
 4. Dr. Usman, S.Pd., M.Pd.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Proposal Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Proposal Penelitian	
1.	Nurfadhillah S 1351141022	1. Ketua/Pembimbing I	: Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
		2. Sekretaris/Pembimbing II	: Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.
		3. Penguji I	: Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
		4. Penguji II	: Dr. Usman, S.Pd., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Rabu, 20 September 2017

waktu : 13.00-15.00 wita

tempat : Ruang Seminar (DG 106 Lantai 1) FBS

Mengingat pentingnya Seminar Proposal Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/ Ibu/ Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan BSI,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

NP 197312312000031001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan. Daeng Tata Makassar, Kode Pos 90224
Telepon. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508
Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FBS UNM

Nama : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov*
Karya Andrea Hirata Kajian Naratologi Algirdas Julius Greimas

No.	Nama Dosen	Tanggal Penerimaan	Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir	Tanda Tangan	Ket.
1.	Pembimbing I Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.	15 - 9 - 2017	✓	✓		
2.	Pembimbing II Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.	15 - 9 - 2017	✓	-		
3.	Penguji I Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	15 - 9 - 2017	✓	-		
4.	Penguji II Dr. Usman, S.Pd., M.Pd.	18 - 9 - 2017	-	✓		

Makassar, 15 September 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata
Kajian Naratologi Algirdas Julius Greimas

Saran-saran:

Perluat Pembacaan Andri perluat
Skema Aktan dan Fungsional

Makassar, 20 September 2017

Penguji/Pembimbing

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata
Kajian Naratologi Algirdas Julius Greimas

Saran-saran:

1. Ejaan dan Pembacaan
2. Jkt
3. R. Nemes → Sar = foto. Hs. Hs.
4. Nemes
5. Hs. Hs (City Qth)

Makassar, 20 September 2017

Penguji/Pembimbing

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata
Kajian Naratologi Algirdas Julius Greimas

Saran-saran:

1. Ubahlah judul tersebut menjadi "Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov*: Kajian Naratologi"
2. Penelitian analitis fokus pada skema aktan dan model fungsional

Makassar, 20 September 2017

Penguji/Pembimbing

Dr. Aziz, S.Pd., M.Pd.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL**

Nama : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov* : Kajian
Naratologi A.J.Greimas

No.	Nama Dosen	Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.	Pembimbing I	29-9-2017	
2.	Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.	Pembimbing II	28-9-2017	
3.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	Penguji I	26-9-2017	
4.	Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.	Penguji II	28-9-2017	

Makassar, 26 September 2017

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov*:
Kajian Naratologi A.J.Greimas

Atas Nama Mahasiswa:

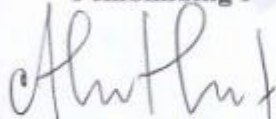
Nama	: Nurfadhilah Salahuddin
NIM	: 1351141022
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan.

Makassar, 30 Oktober 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I




Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.
NIP 19730119 200003 2 001

Pembimbing II



Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.
NIP 19710817 200003 1 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

Nomor : 9080 /UN36.5.2/EP/2017

15 November 2017

Hal : **Penugasan/Undangan Seminar Hasil Penelitian**

Lampiran : satu rangkap naskah skripsi

Yth.

1. Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.
2. Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.
3. Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
4. Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Hasil Penelitian								
Nurfadhilah Salahuddin 1351141022	<table><tr><td>1. Ketua/Pembimbing I</td><td>: Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.</td></tr><tr><td>2. Sekretaris/Pembimbing II</td><td>: Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.</td></tr><tr><td>3. Penguji I</td><td>: Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.</td></tr><tr><td>4. Penguji II</td><td>: Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.</td></tr></table>	1. Ketua/Pembimbing I	: Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.	2. Sekretaris/Pembimbing II	: Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.	3. Penguji I	: Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	4. Penguji II	: Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.
1. Ketua/Pembimbing I	: Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.								
2. Sekretaris/Pembimbing II	: Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.								
3. Penguji I	: Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.								
4. Penguji II	: Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.								

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/tanggal : Rabu, 22 November 2017


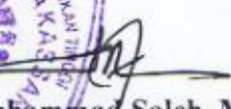
waktu : 8.00-10.00 wita

tempat : Ruang Ujian (DG 106)

Mengingat pentingnya Seminar Hasil Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/Ibu/Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. Muhammad Saleh, M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Alamat: Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224

Telepon: (0411)863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile: (0411) 861 508

Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR HASIL
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov*: Kajian Naratologi A.J.Greimas

NO	Nama Dosen	Tanggal Terima	Kesediaan		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia	Tidak Bersedia		
1.	Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.	16/11/2017	✓			
2.	Dr. Andi Agussalim Aj, S.Pd., M.Hum.	16/11/17	✓			
3.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	17/11/17	✓			
4.	Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.	16/11/2017	✓			

Makassar, 16 November 2017

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022 ;
Tanggal : 22 November 2017
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel Maryamah Karpov Kajian
Naratologi A.J. Greimasj

Saran-Saran :

1. Lakukan 2 tujuan bukti komunikasi integrasi
dy Andre Hirata sebagai penulis Novel.
2. Tulis lengkap profile Andre Hirata!
3. Lampirkan surat keterangan dari Fakultas bahwa
Anda benar telah meneliti.
4. Kumpulkan jurnal 3 terkait
5. Integrasikan teori pada pembahasan

Makassar, 22 November 2017

Pembimbing/Penguji,

Dr. Andi Agussalim Aj. M.Hum.

Catatan: Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

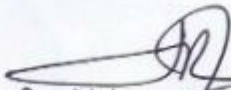
SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022 ;
Tanggal : 22 November 2017
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel Maryamah Karpov Kajian
Naratologi A.J. Greimasj

Saran-Saran :

1. Revisi dan koreksi / dan koreksi di
sisa /

Makassar, 22 November 2017
Pembimbing/Penguji,


Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

Catatan: Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022 ;
Tanggal : 22 November 2017
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel Maryamah Karpov Kajian Naratologi A.J. Greimasj

Saran-Saran

- Saran-Saran :
1. Pertanyaaan penelitian harus tanyaa ^{part} ~~part~~ penelitian
 2. Uraian mengenai rencana abstrak ~~af~~ analisis perlu diperdalam karena teori yang digunakan.

Makassar, 22/11/
Pembimbing/Penguji,

Dr. Aziz, S. Pd., M. Pd.

Catatan: Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR HASIL

Nama : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov* : Kajian
Naratologi A.J.Greimas

No.	Nama Dosen	Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.	Pembimbing I	18/12/2017	
2.	Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.	Pembimbing II	8/12/2017	
3.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	Penguji I	7/12/2017	
4.	Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.	Penguji II	9/12/2017	

Makassar, 28 November 2017

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov*:
Kajian Naratologi A.J.Greimas

Atas Nama Mahasiswa:

Nama	: Nurfadhilah Salahuddin
NIM	: 1351141022
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 8 Desember 2017

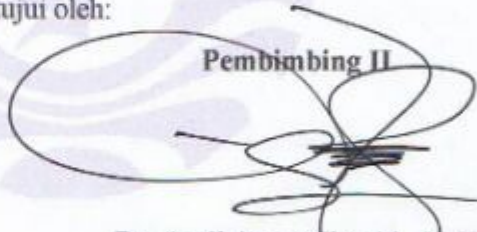
Disetujui oleh:

Pembimbing I



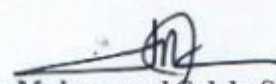
Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.
NIP 19730119 200003 2 001

Pembimbing II



Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.
NIP 19710817 200003 1 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

Nomor : 0207/UN36.5.2/EP/2017
Hal : **Penugasan/Undangan Ujian Skripsi**
Lampiran : satu rangkap naskah skripsi

10 Januari 2018

Yth.

1. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
2. Dr. Syamsudduha, M.Hum.
3. Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
4. Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.
5. Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
6. Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Ujian Skripsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Proposal Penelitian	
Nurfadhilah Salahuddin 1351141022	1. Ketua	: Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
	2. Sekretaris	: Dr. Syamsudduha, M.Hum.
	3. Pembimbing I	: Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
	4. Pembimbing II	: Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.
	5. Penguji I	: Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
	6. Penguji II	: Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/tanggal : Jumat, 19 Januari 2018
waktu : 9.00 wita-selesai
tempat : Ruang Ujian (DG106)

Mengingat pentingnya Ujian Skripsi ini, diharapkan kehadiran Bapak/Ibu/Saudara tepat waktu.
Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.

NIP 19631231 198803 1 029



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parang tambung UNM Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

TANDA TERIMA UNDANGAN UJIAN SKRIPSI
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FBS UNM

Nama : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov*: Kajian
Naratologi A.J.Greimas

No.	Nama Dosen	Tanggal Penerimaan	Kesediaan		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia	Tidak Bersedia		
1.	Ketua Panitia Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.	15-1-2018	✓	-		
2.	Sekretaris Dr. Syamsudduha, M.Hum.	15-1-2018	✓	-		
3.	Pembimbing I Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.	13-1-2018	✓	-		
4.	Pembimbing II Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.	13-1-2018	✓	-		
5.	Penguji I Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	15-1-2018	✓	-		
6.	Penguji II Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.	18-1-2018	✓	-		

Makassar, 15 Januari 2018

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal : 19 Januari 2018
Judul Penelitian : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel Maryamah Karpov: Kajian
Naratologi A.J. Greimas

Saran-Saran :

*Ikuti yang disarankan oleh penguji selama tidak mengubah
esensi penelitian*

Makassar,
Pembimbing/Penguji,

Dr. Nurrozzaki, Spd. M.Hum

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal : 19 Januari 2018
Judul Penelitian : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel Maryamah Karpov: Kajian Naratologi A.J. Greimas

Saran-Saran :

1. Staplekan Artikel
2. Tanda tangan & Gambar Materi 6000
Garis Pernyataan Skripsi
3. Seluruh dokumen Skripsi / Artikel yg sudah & sudah
dikirim ke email.

Makassar,
Pembimbing/Penguji,

Dr. Andi Agastika M. Ham

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id


SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal : 19 Januari 2018
Judul Penelitian : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel Maryamah Karpov: Kajian Naratologi A.J. Greimas

Saran-Saran :

1. Saran-saran berdasarkan hasil dan temuan

Makassar, 19 Januari 2018.
Pembimbing/Penguji,


Dr. Muhammad Soleh, S.Pd., M.Pd.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN SKRIPSI**

Nama : Nurfadhilah Salahuddin
NIM : 1351141022
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov* : Kajian
Naratologi A.J.Greimas

No.	Nama Dosen	Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.	Pembimbing I	29 / 1 / 2018	
2.	Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.	Pembimbing II	31 / 1 / 2018	
3.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	Penguji I	29 / 1 / 2018	
4.	Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.	Penguji II	29 / 1 / 2018	

Makassar, 25 Januari 2018

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Padangloang, Kec. Dua Pitue, Kab. Sidenreng Rappang, Prov. Sulawesi Selatan pada tanggal 20 Desember 1995 yang merupakan anak tunggal dari pasangan Salahuddin dan Marawati. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Aisyah Padangloang Alau pada tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN 5 Lancirang pada tahun 2001. Setelah itu, penulis menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTs As'adiyah Puteri I Pusat Sengkang pada tahun 2007, hingga melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Maniangpajo (sekarang SMA 4 Wajo) pada tahun 2010.

Tahun 2013, melalui proses SBMPTN, penulis diterima di Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, berkat rahmat Allah Swt., kerja keras beserta iringan doa dari orang tua, saudara dan sahabat, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov*: Kajian Naratologi A.J.Greimas.